



# PENGANTAR EKONOMI POLITIK

Disusun Oleh :  
TIM Pengelola *Short Course*

[MODUL]  
[KULIAH]

# **Pengantar Ekonomi Politik**

Tim Penyusun :

1. Swanvri
2. Darmawan
3. Wahyudin Noer
4. Sugeng Riyadi
5. Kurnianto
6. Ginanjar Prastyanto

## **RESIST INSTITUTE**

Gedung Amal Insani Lantai 3  
Jl. Ring Road Utara No 04, Maguwoharjo  
Depok, Sleman, Yogyakarta.  
E-mail : resistbook@gmail.com

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ---> i

PENGANTAR ---> ii

## **BAB I**

Pengantar : Ekonomi, Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Politik ---> 1

## **BAB II**

Cara Kerja Ekonomi : Sentralitas Kerja dan Relasi Kuasa ---> 13

## **BAB III**

*Capitalist Mode of Production* : Pengertian, Asal-usul Dahulu Hingga Sekarang ---> 29

## **BAB IV**

Perdagangan Budak ---> 51

## **BAB V**

Adam Smith : Liberalisme Ekonomi Klasik ---> 59

## **BAB VI**

Thomas Malthus : Teori Populasi dan Kelas Pekerja ---> 73

## **BAB VII**

Karl Marx—Kritik Ekonomi Politik I : Komoditas dan Teori Nilai ---> 87

## **BAB VIII**

Karl Marx—Kritik Ekonomi Politik II : Alienasi dan Eksploitasi ---> 97

## **BAB IX**

Muncul dan Jatuhnya Teori Keynes ---> 113

## **BAB X**

Globalisasi dan Kebijakan Indonesia ---> 121

# PENGANTAR

Gelombang Reformasi memang telah mengubah wajah politik dan demokratisasi yang selama 32 tahun telah disumbat rezim Orde Baru (Orba). Muncul berbagai isu dan wacana yang menjadi lahan kondusif untuk menguatnya perkembangan gerakan sosial. Isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu untuk dibicarakan mulai mencuat ke permukaan, mulai dari isu kesejahteraan, kebebasan, kesetaraan hingga isu keberlangsungan layanan alam. Namun kini, setelah lebih dari satu dekade Gerakan Reformasi, kekalahan-kekalahan dan kemunduran-kemunduran gerakan sosial mulai tampak. Berbagai struktur kesempatan politik yang tampak terbuka di awal Reformasi dibajak kembali oleh elit-elit yang kemudian dengan sengaja melumpuhkan dan membajak agenda-agenda gerakan sosial dan membuat berbagai pencapaian gerakan sosial tampak surut. Di sisi lain, upaya para pelaku gerakan sosial untuk membangun proyek-kesinambungan dengan arena politik juga tampak belum memberikan hasil. Sementara, berbagai inisiatif-inisiatif lokal gerakan sosial semakin lama tampak luntur, memudar dan hanya berdampak kecil saja.

Padahal, di seberang jalan yang lain, akumulasi kapitalis terus memperdalam jangkauannya dan memperluas ruangannya. Akumulasi kapitalis ini terus memproduksi pemiskinan, ketidaksetaraan, kehancuran ekologis dan tergerusnya sumberdaya bersama (*the commons*). Daya dorong ekspansi ekonomik itu diperkuat oleh kekuatan ekstra-ekonomik lainnya, yang terus menjadi bagian yang mengukuhkan dan memapankan dominasi dan eksploitasi itu. Ini diperparah oleh absennya sebuah politik radikal ---

sebuah kerangka politik yang mampu melumpuhkan ekspansi corak produksi yang akumulatif; sebuah kerangka politik yang dapat menghentikan berbagai katastrofi dan kerusakan sosial-ekologis; sebuah kerangka pengurusan politik yang mampu menghadirkan kesejahteraan, keadilan dan kesetaraan bagi masyarakat.

Lalu, kini peluang apa yang tersisa bagi gerakan sosial?

Salah satu rantai terputus dari perjalanan gerakan sosial selama hampir lebih dari satu dekade ini adalah lemahnya pembangunan dan produksi pengetahuan. Tanpa diiringi oleh suatu fondasi pengetahuan yang kukuh, sebuah gerakan pada dasarnya hanya meraba-raba jalan perubahan. *Crossing the rivers by felling for the stones!!*. Disinilah letak penting pembangunan pengetahuan dan jaringan gerakan sosial, yaitu agar gerakan sosial mampu untuk terus memperbaharui analisa sosialnya; mampu membongkar struktur dan relasi kuasa yang kian jamak dan tak-terperi; dapat menimba pengetahuan dan pengalaman dari gerakan-gerakan sosial di negeri-negeri lain; dapat memperkaya rute-rute dan pilihan-pilihan perubahan sosial; serta agar gerakan bisa berkomunikasi satu sama lainnya melalui pembangunan jejaring pengetahuan.

Kelemahan dalam hal pembangunan dan produksi pengetahuan ini tak bisa dianggap enteng. Kegagalan memproduksi pengetahuan berarti adalah kegagalan dalam membangun sebuah diskursus yang kuat dan kokoh. Ini dapat berujung pada kegagalan untuk membangun formasi hegemonik dan merajut rantai kesetaraan (*chain of equivalence*) yang merupakan dasar-dasar penting bagi kokohnya gerakan sosial. Salah satu jalan untuk merajut kembali kekuatan gerakan sosial adalah dengan mengukuhkan diskursus: memproduksi pengetahuan dan mendiseminasikan serta merekatkannya dengan diskursus-diskursus lainnya hingga menjadi sebuah kekuatan yang hegemonik.

Berangkat dari kegelisahan macam inilah Resist Institute mengadakan kegiatan belajar yang kami namakan dengan Short Course Pengantar Ekonomi Politik. Kuliah ini adalah pengantar sekaligus langkah awal bagi cita-cita ke depan dalam membangun gerakan berbasis produksi dan pengembangan pengetahuan dan buku yang di tangan pembaca ini adalah modul yang berisi materi-materi yang akan di pelajari pada short course tersebut. Terimakasih semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 30 April 2011

Tim Pengelola

# BAB I

## Pengantar : Ekonomi, Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Politik

### Indikator-indikator Kunci Dasar Ekonomi

**Statistik No.1** : kekayaan 359 orang terkaya di dunia setara dengan kekayaan 2,9 milyar orang-orang termiskin di dunia. Terdapat 5 milyar penduduk bumi dan kita hanya dapat mengambil sebanyak 359 orang yang terbilang kaya, di mana perkraan kekayaan mereka setara dengan jumlah kekayaan separuh lebih jumlah penduduk bumi.

**Statistik No 2** : total kekayaan 3 orang terkaya di dunia bila digabungkan sama dengan GDP 48 negara termiskin.

**Statistik No 3** : untuk mengatasi permasalahan penduduk dunia dalam ketersediaan kebutuhan dasarnya (makanan, air, pendidikan, kesehatan) dan untuk mengatasi kelaparan, kekurangan gizi, dan wabah-wabah penyakit, yang dibutuhkan adalah 4% dari akumulasi kekayaan dari 255 orang terkaya dunia.

**Statistik No 4** : untuk memenuhi kebutuhan dunia, kesehatan dan makanan, keseluruhan dibutuhkan \$ 13 milyar. Jumlah ini setara dengan total pengeluaran pembelian parfum di Eropa.

Fakta-fakta diatas menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya terdapat sebuah kontradiksi yang sangat mendasar dalam masyarakat kita saat ini. Sangat mencengangkan, dimana ditengah-tengah kesejahteraan, kemakmuran, dan kekayaan, terdapat reeproduksi kemiskinan, kesengsaraan yang terus menerus terjadi.

Namun dalam beberapa kasus kita melihat orang atau kelompok yang mampu keluar melepaskan diri dari himpitan kemiskinan, mampu beranjak dari kondisi yang serba kekurangan menuju kondisi yang serba berlimpah. Kasus-kasus inilah yang sering kita jadikan "contoh" bila seseorang bekerja keras, mampu menerapkan strategi pasar yang tepat, jeli dalam melihat kebutuhan pasar dll. Pertanyaannya, apakah permasalahan yang terjadi saat ini disebabkan karena kita tidak cukup bekerja keras atau ketidakmampuan kita dalam melihat kebutuhan pasar?

Bila kita lihat dalam 300 tahun terakhir kontradiksi yang sama juga terjadi. *Pada saat terjadi pembentukan kekayaan yang sangat luar biasa, diwaktu yang sama terjadi pula pembentukan kemiskinan. Apa yang disebut dengan "pembangunan" selalu sejalan dengan "ketertinggalan".* Pertanyaan kedua, apa buktinya bila seseorang dikatakan sukses menaiki tangga sosial, mereka yang telah bekerja keras dan mendapat posisi. Inilah yang disebut dengan komposisi/argumen-argumen yang salah/keliru (*fallacy of composition*). Inilah "aturan-aturan pokok" yang mengatur kehidupan sosial kita sekarang. Akan tetapi, "aturan" ini tidak begitu saja dapat terjadi pada setiap orang. Hal ini menjelaskan bahwa *masyarakat bukanlah penjumlahan/gabungan dari bagian-bagiannya (individu-individu).*

Sebagai contoh, kita belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan berharap dengan pendidikan yang kita miliki dapat membuka kesempatan untuk mendapat pekerjaan.



Tetapi, yang terjadi adalah masalah pengangguran tidak dapat teratasi begitu saja walaupun semua orang berpendidikan atau bersekolah seperti kita. Idealnya bahwa pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang-orang, tetapi hal ini juga berimplikasi pada bergesernya tujuan pendidikan yaitu hanya menjadi "syarat" agar memperoleh pekerjaan saja. Ini berarti bahwa dengan meningkatkan pendidikan tidak lalu dapat mengurangi pengangguran, tetapi hanya mengubah kondisi/keadaan dari pengangguran tersebut. Tetapi tidak berarti bahwa pendidikan tidak penting. Apa yang coba disampaikan disini adalah *permasalahan-pemmasalahan sosial ini hanya dapat dibendung dengan aksi-aksi sosial (bersama), dengan cara mengubah aturan mainnya (sistem), dan tidak hanya dengan inisiatif-inisiatif individu*. Karena inisiatif-inisiatif (aksi-aksi) individu ini hanya mengubah konteks permasalahannya, tetapi tidak pada pokok permasalahan itu sendiri.

Satu hal yang pasti bahwa kemiskinan bukanlah barang baru dalam masyarakat, sebelumnya juga terjadi kemiskinan, kesengsaraan, dan terjadi penindasan seperti pada saat ini, hanya saja sifat dan kondisinya yang berbeda. Sebagai contoh, 500 tahun yang lalu di Eropa terdapat masyarakat yang terjangkiti wabah penyakit dan kelaparan karena memang pada waktu itu obat-obatan atau pertolongan medis tidak tersedia atau karena makanan tidak mencukupi. Hari ini di berbagai belahan dunia terdapat orang mati kelaparan berada disamping gudang yang penuh hasil panen, penuh oleh bahan-bahan makanan yang –sayangnya- disiapkan untuk diekspor. Inilah perbedaan yang sangat pokok. Sebenarnya terdapat potensi yang sangat besar untuk mengatasinya, pertanyaan besarnya lalu apa yang menghambatnya?

Perbedaan utama antara periode-periode sejarah sebelumnya dengan hari ini adalah secara teknis kita mampu mengatasinya. Sebenarnya kita tahu bagaimana caranya, terdapat cukup sumberdaya material untuk memperbaiki taraf

hidup milyaran orang. Tetapi ada satu hal yang menghambat kita untuk bekerja dalam solusi yang nyata itu, yaitu keberadaan struktur *hak kepemilikan dunia*. Siapa yang mengatur sumberdaya dan siapa yang tidak. Berada pada dasar hak kepemilikan tersebut adalah relasi kuasa (*power relations*).

### **Kesenjangan Antara Negara-negara Kaya dan Kesenjangan Antara Orang Kaya dan Orang Miskin**

Dalam 20 tahun terakhir, terjadi kesenjangan yang terus melebar antara negara-negara 'berkembang' dan 'kurang berkembang', istilah ini mengacu pada GDP, yaitu pembentukan kekayaan. Sebagai gambaran, sebelum PD II sekitar tahun 1930-an, kesenjangan antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin 2 : 1. Ini berarti negara-negara kaya memiliki dua kali lipat kekayaan negara-negara miskin. Hari ini, rasio itu meningkat menjadi 40 : 1. Ketidaksetaraan sosial ini berkembang keseluruh dunia. Di seluruh dunia kesenjangan antara kaya/miskin berubah menjadi jurang yang sangat lebar baik di dalam maupun antar negara. Setidaknya ada 45 negara diklasifikasikan oleh PBB sebagai negara yang paling sedikit berkembang, 33 di Afrika. 2/3 orang dewasa adalah perempuan yang terkena dampak paling buruk dari krisis ekonomi dan sosial dunia.

Melebarnya jurang kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin ini juga terjadi di antara para penduduk dalam sebuah negara. Pelebaran kesenjangan ini terjadi berbarengan dan terus meningkat, sehingga yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin sengsara. Sebagai contoh di AS, pada tahun 1997 lebih dari 35 juta orang hidup dibawah garis kemiskinan, persentasenya sebanyak 13,3% jumlah penduduk. Selain itu terdapat 3 juta anak menjadi pekerja.

*Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan pembangunan tidak selalu menuju pada kesetaraan,*

*bahkan pertumbuhan dan pembangunan (ekonomi) sebenarnya merupakan jalan yang mengantarkan kita pada kemunduran dan ketertinggalan.*

Beberapa indikasi di atas menunjukkan kepada kita sebuah fakta bahwa di dalam masyarakat kita kemiskinan tumbuh subur ditengah-tengah kesejahteraan, dan kedua hal ini saling terkait satu sama lain. Nah, jika kedua hal ini tumbuh dan berkembang secara bersamaan, tidak menutup sebuah kemungkinan bahwa bisa jadi *kemiskinan merupakan hasil dari upaya-upaya pembentukan kesejahteraan/kekayaan.*

Bisa jadi bahwa masalahnya bukanlah pada kemiskinan, tetapi cara-cara yang ditempuh masyarakat dalam mencapai kemakmuran itu yang jadi masalah. Mungkin ketertinggalan bukan masalahnya, tetapi jalan yang ditempuh oleh masyarakat untuk memajukan pembangunan-lah masalahnya. Pada akhirnya, bukanlah pengangguran yang jadi masalah, tetapi masyarakat kita yang diarahkan untuk terus menciptakan pekerja yang jadi masalah.

### **Pengangguran (*Unemployment*)**

Terdapat 18-20 juta pengangguran di Eropa, dan masalah ini tidak menunjukkan akan adanya tanda-tanda penyusutan. Di negara-negara Utara seperti AS dan Inggris dimana terdapat penurunan angka pengangguran, ternyata hal ini juga dibarengi dengan pengurangan dan pembatasan hak-hak pekerja, kenaikan pangkat, penurunan besaran upah dan keamanan kerja yang mengacu pada menurunnya *bargaining power* para pekerja dalam dua dekade terakhir. Secara keseluruhan, menurunnya angka pengangguran di negara-negara ini ternyata tidak mampu meningkatkan kualitas/jaminan hidup warganya.

Masalah pengangguran telah terjadi lama sejalan dengan sejarah kapitalisme. Pengangguran merupakan

masalah besar karena dalam anggapan masyarakat bekerja untuk upah adalah jalan utama untuk memperoleh uang, dan uang dalam anggapan masyarakat adalah alat utama yang harus dimiliki apabila kita ingin memenuhi segala kebutuhan, di mana kesejahteraan sosial dapat diwujudkan. Hari ini, bagi sebagian besar masyarakat, bekerja merupakan instrumen utama untuk dapat melanjutkan hidup. Inilah ketergantungan kita terhadap uang yang menyebabkan pengangguran menjadi masalah.



gambar 1.1. Logika Kesejahteraan pada masyarakat modern

Tetapi tidak selalu terjadi hal yang demikian. Masih terdapat masyarakat yang mengorganisir dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak terpaku pada uang. Masyarakat pertanian dan kelompok-kelompok pribumi adalah contoh bagaimana manusia tidak memiliki pekerjaan, sehingga tidak menimbulkan pengangguran, meskipun demikian mereka terikat pada kerja-kerja dalam masyarakatnya. Di dalam kelompok pribumi, selain orang-orang yang diberi sanksi sebagai hukuman di mana ia hidup, mereka pasti memiliki peran di dalamnya. Bahkan di dalam masyarakat yang bersifat eksploitatif, seperti masyarakat feodal Eropa, wisatawan, pengembara dan pengemis (yang sekarang terhitung sebagai pengangguran) mendapatkan hak keistimewaan. Di masa abad pertengahan Eropa, gelandangan tidak termasuk pengangguran, mereka memiliki fungsi di dalam sistem nilai masyarakatnya. Pelayanan yang diberikan kepada mereka bagi yang memiliki kekayaan untuk menunjukkan "rasa simpati dan kedermawanan", pengemis memberikan kesempatan kepada mereka (orang-orang kaya dan berkuasa) agar "terlihat baik" dihadapan Tuhan. Gelandangan juga memiliki fungsi sosial, dan saat ini peraturan yang berlaku sedikit sekali atau bahkan tidak

ada "industri wisata" yang membiarkan para gelandangan untuk memperoleh makanan dan tempat tinggal dimanapun mereka berada. Dalam pertukaran atas pelayanan yang mereka terima, para gelandangan ini membawa berita, berita tentang tempat-tempat yang jauh, wabah, penyakit, peperangan, pemberontakan petani, gosip tentang raja-raja, ratu, tuan-tuan tanah dan para kardinal, dan perjuangan mereka. Dalam masyarakat Yunani Kuno, 2500 tahun yang lalu, pengembara memperoleh hak istimewa untuk menempati lahan-lahan pribadi dan memakan buah-buahan yang terdapat di dalamnya. Aristoteles, menyatakan bahwa kepemilikan pribadi adalah niscaya dan suci, orang harus memiliki barang-barang pribadi sehingga mereka akan membayar pajak pada negara yang hasil dari pajak itu akan digunakan untuk memenuhi anggaran pengeluaran sebagaimana dibutuhkan. Meskipun begitu, ia juga menegaskan bahwa 'hak guna' lahan-lahan pribadi juga harus diberikan kepada mereka yang melewati wilayah tersebut.

Namun, hari ini bila kita adalah pengangguran kita harus melawan sebuah sistem yang membuat kita merasa atau menjadikan kita tidak bernilai. Stereotipe bagi para pengangguran adalah orang-orang yang tidak berkontribusi pada masyarakat, persisnya karena mereka tidak memiliki pekerjaan. Walaupun sebenarnya, banyak dari pengangguran ini "bekerja", memiliki sumbangsih pada masyarakat, walaupun mereka tidak memiliki pekerjaan. Ambil contoh, singleparent yang merawat anak-anaknya, atau pengangguran yang merawat oran-orang tua mereka, atau ibu-ibu rumahtangga dll. Berapa banyak kerja yang sangat penting dalam reproduksi masyarakat yang justru dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak dibayar untuk kerja-kerja tersebut.

Kita telah melihat bahwa pengangguran merupakan kreasi modern dari perluasan ketergantungan sosial yang akut terhadap uang. Juga bahwa pengangguran adalah hasil atas

perluasan pekerjaan yang merupakan kreasi modern. Lalu, pekerjaan bukan lagi sebuah aktifitas, ia lebih merupakan *aturan atau fungsi yang dapat memberikan keuntungan*.

Terdapat aspek lain dari masyarakat modern dan ekonomis, yaitu *kerja*. Sebuah kontradiksi yang sangat nampak dalam masyarakat. Pada beberapa bentuk masyarakat yang tidak diarahkan pada *profit motive*, walaupun di dalamnya terdapat eksploitasi dan penindasan atau tidak, kita akan menemukan bahwa juga tidak terdapat penghargaan atas kerja, tetapi kerja lebih dimaknai sebagai *pembatasan*. Masyarakat kuno yang berdasarkan perbudakan memberikan porsi kerja yang sangat besar kepada para budak. Orang Yunani menyebut mereka sebagai orang barbar, tidak beradab dan –para budak ini- tidak tergolong dalam komunitasnya, yaitu *polis*. Orang Roma menyebut budak sebagai "*instrumentum vocalis*" atau "alat yang dapat berbicara", yaitu seseorang dikategorikan bukan manusia. Kerja, bagi mereka hanyalah untuk mereka yang bukan manusia.

Hari ini, kita pasti berpikir bahwa kita semua adalah manusia, dan perbudakan adalah pelanggaran besar. Namun disaat yang sama, kita memperbudak diri kita sendiri, melalui meningkatnya tekanan-tekanan kompetitif, efisiensi dan keuntungan, mendorong untuk bekerja lebih, tak peduli untuk apa, dan kini kita menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan kita untuk menjadi masyarakat yang terbebas akan kebutuhan dan kerja. Tetapi yang terjadi, kita justru tidak mengurangi kerja-kerja yang dilakukan para buruh sebelumnya, tetapi kita malah lebih banyak menghabiskan waktu kita untuk bekerja. Ini disebabkan karena masyarakat yang didasari pada *profit motive*, sebuah masyarakat dimana bukannya mencari jalan keluar untuk mengurangi kerja yang dilakukan tetapi malah selalu mencari cara bagaimana untuk semakin meningkatkannya. Semua ini dimulai dari karakteristik sederhana dari masyarakat modern yang didasarkan pada motif-motif keuntungan (*profit motive*). Dengan semakin berkembangnya teknologi justru

mengakibatkan semakin banyak waktu kerja yang dibutuhkan. *Teknologi hanya mampu menciptakan kesempatan untuk mengurangi jumlah waktu kerja, tetapi tidak mengurangi waktu kerja.* Pengurangan waktu kerja yang nyata mampu dilakukan melalui mobilisasi gelombang gerakan buruh melawan modal yang masif dan sukses, dalam abad ini yang mampu memaksakan standar waktu kerja baru yang lebih rendah<sup>1</sup>. Pada kenyataannya kini, dapat kita lihat bahwa penggunaan alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, microwave dll. dalam pekerjaan rumah secara substansial tidak mengurangi waktu kerja. Bahkan lebih banyak menyita waktu daripada rata-rata waktu kerja pabrik.

## **Ekonomi, Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Politik**

Pembahasan ekonomi berada dalam ruang lingkup kegiatan-kegiatan sosial yang mengacu pada produksi, reproduksi dan distribusi barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Ilmu ekonomi (*economics*) adalah disiplin yang mempelajari ekonomi, yang didalamnya terdapat beberapa asumsi mendasar :

1. Ilmu ekonomi mengasumsikan masing-masing individu-terisolasi mampu untuk membuat pilihan-pilihan secara bebas,
2. Pilihan-pilihan ini didasarkan pada rasionalitas

Kedua karakteristik ini yang menjadikan manusia ekonomis, *homo economicus*. Dengan kata lain, mengacu pada cara ekonom memandang dunia, semua apa yang kita lihat dan berlangsung di bawah nama ekonomi, merupakan hasil dari *interaksi berbagai manusia-manusia ekonomi (laki-laki maupun*

---

<sup>1</sup> Berawal pada gerakan perlawanan buruh selama akhir 1880-an yang menuntut adanya pengurangan waktu kerja

*perempuan) yang digambarkan sebagai individu yang terisolasi dan mampu membuat pilihan-pilihan bebas yang didasarkan pada rasionalitas.*

Ekonomi politik dimulai dari premis-premis yang berbeda, yang menunjuk pada dua hal,

*Pertama*, sebelumnya ini adalah istilah sebuah disiplin yang mempelajari ekonomi, dimulai dari akhir abad 19, sebuah disiplin baru yang disebut Ilmu Ekonomi, membuatnya muncul. Perubahan nama ini menggambarkan perluasan yang sangat besar dari perubahan fokus dua buah disiplin. Ekonomi politik klasik didasarkan pada sebuah teori yang meletakkan *buruh/pekerja sebagai sumber dari nilai ekonomi*. Teori ini, didalam kritik sistem ekonomi yang didasarkan pada *profit motive* dari Robertson hingga Marx, telah dibalik dan menyatakan bahwa pada dasarnya, *keuntungan yang diperoleh berasal dari eksploitasi pekerja*. Kesimpulan ini tentunya tidak diharapkan oleh pencetus teori ini, terutama Adam Smith dan David Ricardo, sebagai pembela *laissez faire*<sup>2</sup> dan keuntungan pribadi. Untuk dapat menunjukkan bahwa di dalam basis nilai-nilai ekonomi yang diproduksi dalam dunia modern terdapat eksploitasi pekerja, merupakan sebuah tantangan utama pada legitimasi sistem sosio-ekonomi yang didasarkan pada *profit motive* saat ini. Teori ekonomi politik klasik yang dicetuskan oleh Adam Smith dan David Ricardo telah diubah menjadi ilmu ekonomi Alfred Marshall, yang menjadi dasar ekonomi modern.

*Kedua*, saat ini ekonomi politik mengacu pada studi relasi kuasa dan institusi-institusi dalam masyarakat, dan bagaimana mereka mempengaruhi cara mendapatkan dan menetapkan kebutuhan-kebutuhan kita. Dengan kata lain, studi tentang

---

2 Mekanisme Pasar Bebas. Dimana semua tergantung pada pergerakan pasar yang didasarkan pada tarik menarik antara "penawaran dan permintaan". Negara diharapkan menjadi pasif, peran negara dalam pasar harus ditekan sekecil mungkin agar bahkan menjadi nol sama sekali.



ekonomi yang didasarkan pada asumsi; apa yang sedang berlangsung di dalam perekonomian, dan pengaruh *relasi kuasa sosial*. Pada tradisi teoritis, relasi kuasa ini terjadi diantara negara-bangsa atau diantara bagian-bagian masyarakat itu sendiri. Semenjak kepemilikan menjadi sebuah institusi yang menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan sosial, pasar dan institusi-institusi lain menjadi mutlak politis karena mereka didasarkan pada ketidakseimbangan kekuasaan sosial.

Dalam konteks globalisasi sekarang, ekonomi politik memungkinkan kita untuk membedah relasi kuasa dan institusi-institusi ini, mempelajari pengaruh-pengaruhnya, mengingatkan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi dan memberikan kemungkinan-kemungkinan solusi atas permasalahan yang menumpuk, alternatif-alternatif yang dapat digali atas prinsip-prinsip pasar baik ditingkat lokal maupun dunia.

Dapat dilihat perbedaan antara Ilmu Ekonomi dengan Ekonomi Politik, baik secara konseptual bagaimana memandang dunia, terlebih pada subjeknya, ekonomi. Bagi para ekonom, yang dilakukan adalah memberikan batasan-batasan, pilihan-pilihan dari masing-masing individu sehingga membentuk pilihan-pilihan yang rasional bagi mereka. Bagi para ekonom politik, individu tidak terikat dan terpisah, tetapi terkait ke dalam relasi kuasa. Batasan-batasan yang dibuat oleh para ekonom terlihat oleh para ekonom politik hanya sebagai sebuah *medan persaingan* dan sangat mungkin untuk diubah. Dimanapun para ekonom memandang ekonomi sebagai sebuah ruang lingkup kehidupan yang terpisah satu sama lain, secara kritis ekonom politik menentang pemisahan ini, lebih tepatnya karena mereka melatakan relasi kuasa dan institusi-institusi sebagai pusat analisisnya, bagaimana proses-proses ekonomi(sasi) “ditempelkan” ke dalam kebudayaan, politik, dan relasi sosial secara umum. Ekonomi politik lebih menyeluruh daripada ilmu ekonomi, dan terhubung dengan berbagai disiplin seperti sosiologi, politik, sejarah, hubungan

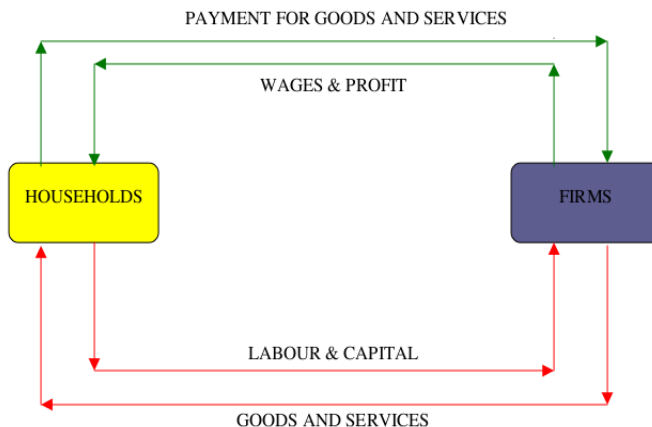
internasional, filsafat, antropologi, ekologi dan dalam beberapa pendekatan termasuk psikoanalisis.

## BAB II

# Cara Kerja Ekonomi : Sentralitas Kerja dan Relasi Kuasa

### Cara Kerja Ekonomi

Untuk memahami cara kerja ekonomi, pertama-tama kita akan menggunakan sebuah diagram yang biasa digunakan dalam buku-buku teks ekonomi sebagai berikut:



Gambar 2.1. Cara Kerja Ekonomi dalam Perspektif maenstream

Ada dua subjek pada diagram di atas, HOUSHOLDS dan FIRMS. HOUSEHOLDS adalah keluarga yang bisa terdiri satu orang, dua orang atau lebih. Households memberikan layanan kepada firma. Layanan itu berupa LABOUR dan CAPITAL. Keduanya adalah input bagi perusahaan yang kemudian disebut sebagai *factor of production*. Jadi ada orang/rumahtangga yang menyediakan *labour* sedang yang lainnya menyediakan *capital*. Dengan begitu kita diajak untuk membayangkan bahwa ada beberapa orang bangun di pagi hari dan berangkat membawa sebuah mesin ke sebuah tempat yang disebut perusahaan. Di sisi lain ada juga beberapa orang yang karena alasan tertentu bangun di pagi dan berangkat ke sebuah tempat yang dinamakan perusahaan dengan hanya membawa *labour*. Dalam diagram ini perusahaan adalah semacam alat-alat yang berfungsi mengkombinasikan mesin (*capital*) dengan *labour*.

Proses yang disebutkan tadi bisa dilihat pada diagram di atas, dari kotak dengan tulisan *households* ada aliran-keluar *factor of production* (*labour* dan *capital*). Aliran keluar ini berhubungan dengan aliran masuk uang, yang diberikan oleh perusahaan kepada *households* sebagai bayaran layanannya. Gaji sebagai bayaran *labour* dan keuntungan sebagai bayaran *capital*. Uang ini kemudian kembali ke perusahaan sebagai bayaran untuk barang-barang dan jasa yang disuplai oleh perusahaan dan di beli oleh *households*.

Apa yang salah dengan potret ortodoks dan tradisional ekonomi ini? Mungkin kita punya jawaban sederhana, gambaran ini tidak memasukkan bank, pemerintah, dan lain-lain. Tapi ini bukan masalah utama. Ketika kita menteorisasi realitas yang kompleks kita memang selalu menyederhanakannya. Masalahnya bukan bahwa banyak hal yang hanya kita asumsikan saja di sini, tetapi masalahnya adalah asumsi seperti apakah yang kita buat, penyederhanaan yang bagaimanakah yang kita anut agar realitas bisa dipahami. Nanti kita akan memahami bahwa karakter asumsi-asumsi yang

kita buat selalu mengabaikan beberapa hal, yaitu sesuatu yang ada dalam realitas tetapi kita anggap tidak penting. Paling tidak ada empat hal yang diabaikan oleh gambaran di atas dan hal itu adalah bagian fundamental dari proses sosio-ekonomi.

*Pertama*, bahwa seseorang memiliki modal sedang yang lainnya hanya memiliki *labour* adalah sesuatu yang historis, artinya bukan sesuatu yang terberikan begitu saja. Gambar di atas secara implisit membuat kita melupakan sejarah dan menerima realitas yang demikian sebagai sesuatu yang terberi.

*Kedua*, konsekwensinya, cerita tradisional tadi mengatakan bahwa perbedaan penyedia "*labour*" dan penyedia "*capital*" adalah pada bentuk layanan yang ia berikan. Maka gambaran tadi tidak mampu menunjukkan bahwa sebenarnya ada *relasi kuasa* antara "*penyedia labour*" dan "*penyedia capital*", relasi kuasa yang berakar pada ketidaksamaan akses terhadap sarana produksi, distribusi, pertukaran dan komunikasi dalam masyarakat. Relasi kuasa bukan hanya ada pada awal-awal modus produksi kapitalis. Relasi kuasa ada di mana-mana dalam produksi dan reproduksi sistem sosio-ekonomi kita. Yang terkahir memprasyaratkan akumulasi berkelanjutan dan alienasi dan eksploitasi manusia. Karena inilah maka, setiap titik produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa dalam jejaring sosio-ekonomi, adalah sebuah titik di mana konflik kepentingan menjaral dan pertarungan bisa terjadi kapan saja.

*Ketiga*, interpretasi konvensional ekonomi yang melihat *capital* dan *labour* sebagai dua factor produksi melupakan poin penting yang sudah kita pelajari sebelum ini. Yaitu *labour* adalah aktifitas bukan *thing* layaknya kapital, ia adalah pengerahan tenaga, otot, otak manusia ril yang secara fisik dan psikis bisa habis. Hal ini punya dua implikasi:

- a. Memperlakukan aktifitas ini sebagai *things* dalam konteks ilmu ekonomi modern adalah bukti *prima facie* bahwa ilmu ekonomi konvensional itu salah, tetapi bahwa sungguh ada di luar sana, di dunia nyata, orang yang

memperlakukan aktifitas ini sebagai things bukan sebagai proses manusia, dan untuk merekalah representasi yang dibuat oleh ilmu ekonomi ini sesuai. Jadi dengan menginterpretasikan *labour* sebagai *things* ilmu ekonomi membangun sebuah *conceptual framework* yang memungkinkan perlakuan terhadap labour sebagai *thing*.

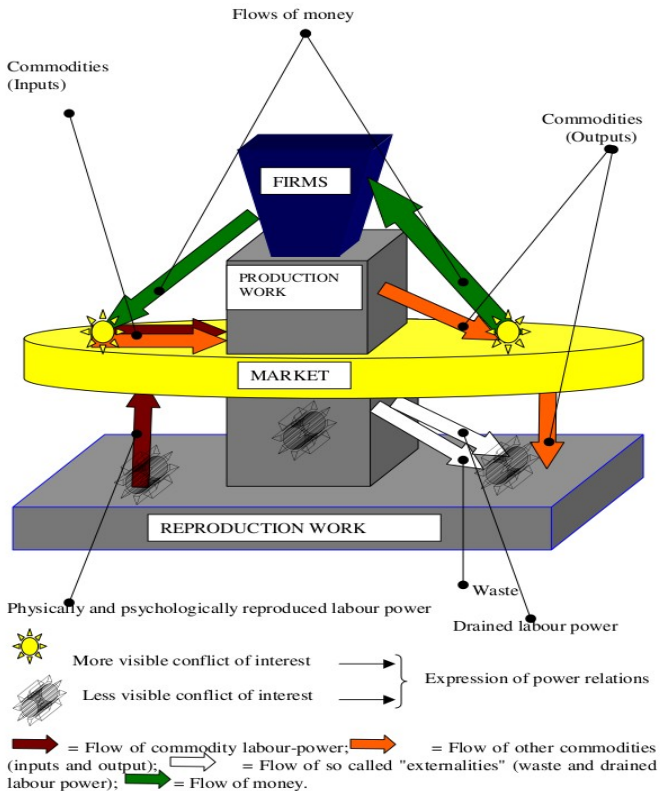
- b. Dengan memperlakukan labour sebagai *thing*, ilmu ekonomi konvensional menyembunyikan fakta bahwa *labour* adalah horizon yang di dalamnya ditentukan masalah-masalah dan solusi bagi apa yang tengah dihadapi oleh dunia saat ini. *Jika kita menganggap labour sebagai thing, kita tidak akan bisa mengajukan pertanyaan yang relevan.* Pertanyaan-pertanyaan seperti *bagaimana* kita memproduksi, *seberapa banyak* kita memproduksi, *apa* yang kita produksi, *bagaimana* kita mendistribusikan barang-barang antar kita dalam masyarakat – pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan *value judgements*, dan *thing* tidak memiliki itu – lalu kita sampai kepada ide tentang bagaimana kita menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan: dari pengangguran ke kerja; dari kemiskinan dan kelaparan ke resiko tinggi penyakit jantung.

*Keempat*, representasi konvensional ekonomi memperlakukan semua peristiwa sosial, psikologis, fisik sebagai “externalities”, sebagai sesuatu yang di berada di luar perhatian ilmu ekonomi. Misalnya, polusi dan sampah – yang dibutuhkan oleh pertumbuhan ekonomi – berada di luar perhatian utama analisis ekonomi.

*Environmental Economics* arus utama mengakui interrelasi antara dua hal yang selama ini dianggap sebagai dua wilayah terpisah; ekonomi dan sistem ekologi, dan mengusulkan metode untuk mengevaluasi *the cost of pollution*. Di samping itu masalah konseptualnya adalah bahwa aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya (ekonomi) adalah bagian dari sistem ekologis yang lebih besar, jadi bukan sekedar berhubungan. Bukan sekedar bahwa aktifitas kita

mempengaruhi lingkungan di *luar sana*, tetapi lingkungan itu juga mempunyai pengaruh terhadap kita. Bukan saja masalah resiko kesehatan, tapi juga masalah pengurusan tenaga kita untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbahaya yang kita buat. Nah, dari sudut pandang ekonomi ortodoks, kerja ini, tidak perlu dikatakan, *invisible*, padahal ini sangat jelas. Dari perspektif reproduksi masyarakat secara keseluruhan, wilayah ini wajib diperhatikan ketika kita melakukan analisis ekonomi.

Untuk memasukkan empat hal yang diabaikan oleh diagram di atas, berikut diagram dengan perspektif alternatif:



Gambar 2.2. Perspektif Alternatif Cara Kerja Ekonomi

Kita akan memulai dengan kotak besar berlabel PRODUCTION. Kotak ini berwarna gelap, kenapa? Karena kita tidak pernah bisa melihat apa yang terjadi di dalam, pada ahli ekonomi kurang tertarik dengan apa yang terjadi di sini. Bagi kita yang melihatnya dari perspektif ekonomi-politik bagian ini sangat penting. Yang terjadi dalam kotak gelap ini adalah KERJA. Kerja manusia adalah aktifitas sosial, karena itu ia selalu mempunyai organisasi sosial dan spasial, mempunyai tujuan, fungsi, dll. Di atas kotak ini ada FIRMS (perusahaan). Perusahaan adalah struktur otoritatif yang menentukan tujuan, organisasi sosial dan spasial dan fungsionalitas dari kerja.

Lingkaran besar yang mengitari kotak gelap produksi adalah MARKET. Ini adalah wilayah yang bisa kita lihat, dan yang sangat menarik bagi para ekonom ortodoks. Kotak kuning dan cerah ini adalah wilayah kehidupan sosial di mana *freedom*, dalam makna konvensional, harus berkuasa. Di sini *freedom* dipahami sebagai *individual freedom to choose* antara beberapa alternatif. *Freedom* yang dijalani oleh *isolated individual* di pasar.

Untuk menikmati *freedom* ini tentu saja ada syaratnya. Pertama, yang paling penting, adalah anda harus punya akses kepada uang. Bila tidak, maka anda bebas untuk memilih suatu pekerjaan, di antara yang tersedia sesuai dengan level keterampilan. Pasar, oleh karena itu, adalah semesta tempat bertemunya *demand* dan *supply* barang dan jasa. *Demand* yang kita bicarakan bukan saja permintaan akan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga permintaan barang dan jasa yang ditopang dengan uang, *purchasing power*. Begitu juga dengan *supply*, bukan saja berarti *supply* barang dan jasa, tetapi *supply* dengan tujuan mencari uang. Jadi pasar bukan saja tempat bertemunya kebutuhan manusia, tetapi tempat bertemunya kebutuhan manusia dengan perantara uang yang kita miliki; *daya beli*.



Proses produksi membutuhkan INPUTS dan menghasilkan OUTPUTS. Ada dua macam input. Satu RAW MATERIALS dan MEANS OF PRODUCTION dan ke dua adalah LABOUR POWER. Di sini kita menggunakan istilah LABOUR POWER sebagai ganti dari LABOUR karena kita melihat labour bukan sebagai komoditi tetapi sebuah aktifitas. Yang anda jual adalah *labour power*, yaitu kapasitas untuk bekerja. Panah hijau pada diagram merepresentasikan aliran uang yang didapat dalam pertukaran komoditas (termasuk inputs dan outputs).

*Outputs* produksi pada diagram kembali ke pasar setelah proses produksi. Sebagian dari output ini dijual ke perusahaan lain yang menggunakannya sebagai input produksi, dan karenanya, setelah sirukilasi di pasar, masuk kembali ke kotak gelap produksi. Sisa *output*, masuk ke kotak gelap lain yang disebut dengan REPRODUCTION WORK. Di sini konsumsi barang masuk sebagai input bagi sebuah proses reproduksi (masak, mencuci, dll).

Ada dua inputs yang masuk ke wilayah *reproduction*. Satu, drained *labour power* (pisik, psikis), dan kedua adalah *waste*. Yang pertama jelas, harus diregenerasi dan *reproduction work* terjadi di sini. "*Waste*" adalah polusi yang dihasilkan oleh semua industri modern. Ia masuk ke wilayah *reproduction* yang mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis dengan konsekuensi biaya hidup yang digunakan untuk beradaptasi dan mengatasi konsekuensi tersebut. Jasi *waste* tadi bukanlah sesuatu di luar aktifitas-hidup sebagaimana sering difahami oleh para ekonom ortodoks.

Bintang pada diagram merepresentasikan *conflict of interests*, ranah relasi kuasa. Relasi kuasa meruyak di semua lini ekonomi modern. Yang paling kelihatan adalah yang terhad di pasar, karena pasar adalah ranah yang paling kelihatan. Misalnya, jika anda seorang pembeli anda punya kepentingan untuk membeli lebih murah, begitu juga jika anda adalah seorang penjual, anda punya kepentingan untuk menjual

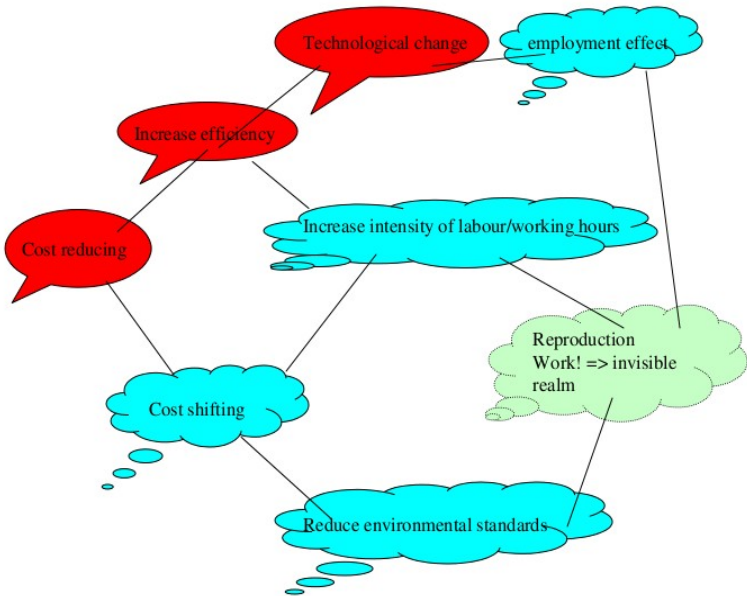
semahal-mahalnya. Ahli ekonomi konvensional memperlakukan hal ini dengan analisis *supply and demand* untuk menyembunyikan sumber kuasa pasar.

Komplik kepentingan juga terjadi di wilayah produksi, komplik ini bahkan terjadi setiap hari antar setiap lapis struktur otoritatif perusahaan. Misalnya, buruh berjuang untuk mendapatkan upah dan kondisi kerja yang lebih baik. Mikroekonomi mempelajari semesta relasi kuasa ini para bidang studi yang disebut *asymmetric information*. Di sini para ahli ekonomi tertarik untuk mengevaluasi biaya monitoring buruh untuk meningkatkan produktifitas mereka.

Di ranah reproduksi, relasi kuasa muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah konfigurasi relasi kuasa yang mereproduksi atau, terutama melalui perjuangan perempuan, perlawanan struktur kuasa patriarkal tradisional antar jenis kelamin. Contoh lain juga bisa kita ambil dari berbagai macam bentuk gerakan lingkungan yang mendapatkan momentumnya pada dua dekade terakhir.

### **The Meaning of The Invisible: sebuah ilustrasi**

Aspek penting yang bisa kita turunkan dari diagram kedua di atas adalah bahwa kerja reproduksi dan produksi dalam masyarakat diorganisasikan di seputar uang dan keuntungan. Karena kerja reproduksi *tidak digaji*, maka berarti ini adalah peluang bagi perusahaan untuk menghemat uang dan menekan biaya. Berikut ilustrasinya:



Gambar 2.3. Diagram Penekanan Biaya Produksi

Diagram ini adalah ilustrasi dari *strategy of cost reduction*. Kebutuhan untuk mereduksi biaya dan menaikkan efisiensi ada di mana-mana, dari perusahaan yang dipacu oleh kompetisi sampai pemerintah yang menekan pengeluaran dalam menghadapi inflasi.

Ada dua cara menekan biaya. Pertama, dengan alih teknologi dan kedua *cost shifting*. Alih teknologi memperkenalkan mesin baru yang meningkatkan *labour productifity* maka akan mereduksi biaya perunit output. Dalam masyarakat kapitalis alih teknologi ini sering meningkatkan pengangguran. Pengaruh ke lapangan kerja ini bukanlah akhir dari cerita kita di sini. Ada ribuan orang yang bekerja di pemerintahan yang memastikan para pengangguran untuk

mencari kerja. Hanya pencari kerja yang aktiflah yang memberikan tekanan kompetitif di pasar tenaga kerja, dan karenanya merekalah yang mengontrol tingkat upah. Sesungguhnya, mencari kerja adalah salah satu bentuk kerja tak-bergaji yang sangat penting bagi mekanisme masyarakat kapitalis.

Kembali ke diagram. Strategi kedua untuk mereduksi biaya adalah *cost shifting* ke wilayah sosial yang tidak kelihatan. Dengan meningkatkan outputs per-jam dengan cara meningkatkan intensitas kerja atau dengan memanjangkan jam kerja, dengan demikian perusahaan bisa mengalihkan biaya ke pekerja. Sama juga kejadiannya bila sebuah perusahaan berhasil menurunkan upah real buruh. Cara lain untuk mengalihkan biaya tentu saja dengan mereduksi standar lingkungan.

### **Sains dan Nilai: prinsip “kebenaran bagi siapa” dan konteks relasi kuasa**

Setelah melakukan analisis, sekarang kita akan kembali ke karakter ilmu ekonomi dan ilmu ekonomi politik. Sementara bagi ilmu ekonomi arus utama relasi kuasa dan kerja bukanlah hal penting untuk diperhatikan dalam mendefinisikan ekonomi, dalam analisis kedua kita memperlakukan ekonomi dengan cara yang berbeda dengan meletakkan dua hal yang diabaikan tadi pada posisi sentral. Pertanyaan selanjutnya adalah: *mana yang benar?* Jawabannya adalah: tergantung di pihak mana anda berada!

Sains, apapun bentuknya, adalah sebentuk *story telling*. Sejak ada bahasa manusia selalu saling bercerita antar sesama. Subjeknya adalah relasi antara komunitas manusia dan alam termasuk juga relasi antar sesama dalam komunitas. Di dalamnya ada *codes* untuk menata *chaotic bursting of things*, proses, peristiwa yang terjadi di *luar sana*, di luar jangkauan persepsi mata manusia. Sering juga, cerita-cerita itu berguna

untuk menata ledakan kacau representasi yang terjadi *di sini*, di dalam pikiran manusia (yang kemudian disebut psikis). Sepanjang sejarah manusia dan di sepanjang komunitas manusia yang berbeda-beda cerita ini mengambil bentuk yang bermacam-macam: dongeng, mitos, teks sakral dan religious, nyanyian, puisi, sampai alur cerita video game. Dalam konteks yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, cerita-cerita ini melayani kebutuhan manusia: kebutuhan untuk merepresentasikan dan menata dunia: alam, interaksi sosial, fisik, hidup dan mati.

Sebuah dongeng, sebuah “narasi”, demikian ia disebut di kalangan akademik, berbasis pada prinsip sederhana bahwa kita tidak bisa mamahami dunia dengan persepsi indra langsung, tetapi dengan menggunakan sebuah *conceptual grid* yang memungkinkan kita memaknai persepsi indra tersebut. Bagi semua masyarakat manusia, dalam bentuk yang berbeda-beda, bentuk-bentuk yang digunakan itu diselimuti oleh relasi kuasa mengantarkan ke “kebenaran” yang berbeda tergantung pada perspektif di dalam konfigurasi relasi kuasa tersebut. Poin keduanya adalah norma. Norma menyatu di dalam dan direproduksi oleh dongeng-dongeng yang kita bicarakan. Norma adalah pemahaman bersama tentang *kode moral*, tentang bagaimana orang *seharusnya* berperilaku antar sesama. Norma ada di dalam sembarang dongeng dan diaktualisasikan oleh institusi. Hanya dengan norma inilah kooperasi sosial bisa berkelanjutan. Namun, Michel Foucault mengingatkan kita bahwa didefinisi norma sekaligus juga adalah didefinisi anti-norma, didefinisi perilaku “normal” sekaligus juga didefinisi bagi perilaku “abnormal”.

Hal ini membawa ke dua implikasi. *Pertama*, bahwa dengan demikian perbedaan tradisional antara *statemen normatif* dan *statemen positif* menjadi problematik. Statemen normatif adalah putusan nilai, sedang statemen positif adalah statemen tentang “fakta”. Contoh: “kamu *sebaiknya* membaca buku ini”, ini adalah statemen normatif, “*Kamu sedang*

*membaca buku*”, ini adalah statemen positif. Tetapi kita bisa melihat bahwa sebuah statemen tentang sebuah fakta membawa di dalamnya norma dan nilai, sebuah *conceptual grid* yang dengannya kita memahami dunia. Kita semua tahu fakta bahwa *kamu sedang membaca buku*, karena sejak kecil kita semua menggunakan *conceptual grid* yang sama yang menginterpretasikan bahwa pekerjaan itu adalah “membaca”. Mungkin berbeda kalau yang melihat adalah alien, membaca mungkin akan diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.

Kedua, kita hidup di tengah masyarakat yang di dalamnya ada relasi kuasa antar grup sosial. Posisi kuasa yang berbeda dalam masyarakat kondusif bagi persepsi indra dan pengalaman yang hidup tentang dunia di *luar sana* dan *di sini*. Masyarakat yang kompleks dan terstratifikasi lebih kondusif bagi jejaring kompleks *pandangan dunia*, *conceptual grid* yang tumpang-tindih yang semuanya membentuk “budaya” masyarakat tersebut. Dalam masyarakat seperti ini ada *clash* antar kebutuhan dan aspirasi dari bermacam grup sosial sejauh kebutuhan tersebut muncul dari pengalaman yang hidup dan persepsi indra yang berbeda. Seiring dengan situasi historis dan keseimbangan kuasa, beberapa grup bisa mengembangkan dan mengelaborasi norma dan nilai yang berasal dari pandangan dunia tertentu, norma dan nilai tertentu dan menyebarkan legitimasinya ke seluruh grup. Agar bisa menjadi “*conventional wisdom*” sebuah cerita (*conceptual grid*) harus memonopoli apa yang kemudian disebut dengan *ideological power*.

Inilah sebenarnya yang terjadi dengan narasi atau wacana ekonomi: kuasa ideologis digunakan untuk menguasai dunia untuk mereproduksi relasi produksi kapitalis. Disiplin ilmu ekonomi modern menghadirkan *conceptual grid* yang dengannya ia menata dunia *out there* dan membawa norma dan nilai yang dengannya ia melayani reproduksi tadi. Contohnya, dikarenakan aksi mengambil keuntungan mengesampingkan pengalaman labour yang hidup, dianggap

tidak relevan, singkatnya, memperlakukan *labour* sebagai *thing*, ilmu ekonomi arus utama *merepresentasikan* labour sebagai *thing* dan bukan sebagai aktifitas yang empirik. Pada saat yang sama, ketika melakukan itu, ia membuat alat-alat analisis yang membantu mempromosikan strategi dan kebijakan yang membantu untuk mereproduksi kondisi di dalam masyarakat di mana labour diperlakukan sebagai *thing*. Sebuah lingkaran ganas yang secara keseluruhannya ditentukan oleh titik-berdiri pandangan dunia ini. Pandangan dunia yang terkandung dalam disiplin ilmu ekonomi arus utama tidak mesti dihayai oleh ahli yang menggunakan. Paradigma adalah hasil konstruksi sosial, nilai yang kita anut tidak mempunyai pengaruh apa-apa ketika kita menggunakan analisa *supply and demand*. Namun, nilai yang menubuh dalam analisis *supply and demand*-lah yang menjadi masalah.

Contoh lain bagaimana disiplin ekonomi menyimpan sebuah pandangan dunia dan pandangan dunia itu merepresentasi sebuah perspektif dalam relasi kuasa di masyarakat, adalah bagaimana ilmu ekonomi menata masyarakat dengan cara membagi-bagi kompleksitas interaksi manusia ke dalam ranah otonom yang berbeda-beda. Ranah sosial, ranah ekonomi, ranah politik, ranah budaya, dll. Ranah ekonomi diklasifikasi dan dipisahkan dari ranah yang lain sebagai objek studi. Dari anak sekolah sampai reporter TV, masing-masing menganggap normal bahwa di sana ada sesuatu yang terpisah dan khusus yang disebut dengan "the economy". Padahal, berdasarkan sedikit refleksi terhadap pengalaman manusia dalam interaksi ekonomi mereka tidak ada satupun peristiwa ekonomi (labor, pertukaran, dll) yang berdiri sendiri berdiri di luar emosi, budaya, sosial, jejaring politik sebuah peristiwa. Menganggap ekonomi sebagai ranah yang terpisah dan bukan sebagai kristal kaleidoskopik tindakan manusia sama dengan: dekontekstualisasi titik-potongan tindakan manusia dari hidup manusia itu sendiri. Sungguh, kita melakukan dekontekstualisasi dalam rangka memberikan validitas general, untuk membangun teori yang mampu

memberikan pemahaman. Namun, dengan membuat pokok bahasan seperti ekonomi dan kemudian memadangkannya dengan yang lain, kita pada saat yang sama membangun penalaran kita dengan norma dan nilai yang menghalangi kita untuk mengenali bahwa banyak dari masalah sosial muncul dari *cara* kita memenuhi kebutuhan kita. Dari perspektif ilmu ekonomi ortodoks, marginalisasi sosial, kemiskinan, kelaparan, polusi, penyalpangan etnis, perang, stress, kriminal, dll., adalah masalah-masalah yang bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi bukan dengan cara merubah cara kita, sebagai masyarakat, memenuhi kebutuhan kita. Dengan cara ini, kita menyiapkan dasar untuk “solve the problem” hal fiktif yang kita sebut “ekonomi” dengan satu-satunya cara yang cocok dengan norma dasar yang diandaikan oleh narasi arus utama.

Kita sekarang menemukan aturan praktis yang memungkinkan kita mengevaluasi bermacam paradigma dalam konteks masyarakat yang berrbalut relasi kuasa. Ini disebut dengan prinsip “kebenaran untuk siapa?”. Berbentuk pertanyaan yang harus selalu kita ajukan ketika menilai sebuah paradigma, begitu konsistensi logis internalnya dievaluasi dan diterima. Pertanyaan-pertanyaannya: apa asumsi yang dibuat, norma dan nilai apa yang dipromosikan secara implisit atau eksplisit, apa pandangan dunia yang terkait, dan, yang lebih penting, ranah apa dari kehidupan manusia yang dibuat tak-terlihat, atau diabaikan oleh paradigma ini. Karena pengabaian akan satu aspek dari kehidupan manusia tidak berarti aspek itu tidak penting. Karena aktifitas yang tak terlihat sebenarnya nyata bagi banyak orang. Tidak memperhatikan hal demikian adalah langkah awal marginalisasi. Mengikuti Foucault, berpikir kritis adalah pertama-tama adalah *to give voice to the voiceless*. Menyoroti bias yang inheren dalam “normalitas”, dan dalam konteks ilmu ekonomi, adalah meletakkan di tengah-tengah investigasi kita apa-apa yang secara konvensional dipinggirkan: *relasi kuasa dan kerja sebagai aktifitas*.



Berbekal pemahaman ini, kita selanjutnya akan masuk ke sejarah kapitalisme dan mengevaluasi apa-apa yang diperhatikan dan apa-apa yang diabaikan oleh tradisi teoritis arus utama dalam analisis-analisis mereka, begitu juga bagaimana mereka mengatasi tantangan dari mereka yang tidak mau lagi *invisible* dan terpinggirkan[.]



## BAB III

# Capitalist Mode of Production : Pengertian, Asal-Usul Dahulu hingga Sekarang

### Kapitalisme: definisi sederhana

Manusia adalah *social animals*, mereka saling bergantung secara resiprokal dan interrelasi dalam mereproduksi syarat-syarat hidup mereka. Definisi manusia ini tidak memberikan apapun tentang *bagaimana* manusia saling berinteraksi dalam konteks sejarah yang berbeda-beda. Interaksi ini bisa berlangsung dalam banyak cara dan bentuk. Ada yang berdasarkan pada sistem kuasa yang hirarkis ada yang tidak. Cara berinteraksi yang dominan dan hegemonik dalam sebuah masyarakat menentukan karakter masyarakat tersebut. Belajar dari Marx, di sini kita akan mengenal istilah modus produksi, yaitu *historical and hegemonic way in which a society organize itself to produce and reproduce the condition of human interdependence*.

Dalam 300 tahun terakhir, modus produksi dominan, yang berkembang di seluruh dunia, adalah *capitalist mode of production*. Prase ini kadang disederhanakan menjadi

*capitalism* saja. Istilah ini sebagaimana isme-isme yang lain, menjelaskan masyarakat sekarang yang ada sekarang sebagai suatu yang hampir tidak ada ruang bagi modus produksi alternatif, sesuatu yang tidak memungkinkan untuk mencari alternatif lain untuk memproduksi dan mereproduksi syarat-syarat hidup yang tidak sesuai dengan yang dominan itu. Sebaliknya, dalam membicarakan *capitalist mode of production*, terbuka dalam pemahaman kita bahwa *capitalist* hanyalah salah satu modus produksi di antara bermacam modus produksi yang lain, dan walaupun ia yang paling dominan, tidak berarti *capitalist mode of production* adalah yang paling berkuasa.

Mari kita memeriksa lebih lanjut definisi masyarakat di mana kita hidup. Kapitalisme adalah suatu

*economic [and social] system characterised by the profit motive and the control of the means of production, distribution, and exchange of goods by private ownership. (Longman Dictionary of the English Language) .*

*Artinya: sistem ekonomi [sosial] yang bercirikan profit motive dan kontrol terhadap sarana produksi, distribusi dan pertukaran oleh kepemilikan pribadi.*

Definisi bisa menjadi titik berangkat bagi kita. Pertama, bahwa sistem sosial dan ekonomi yang ada saat ini dicirikan dengan *profit motive*. Kita tidak dijelaskan siapa yang memiliki *profit motive* ini tetapi mari kita lihat ke kalimat berikutnya. Kapitalisme juga adalah sebuah sistem yang berbasis pada kontrol terhadap sarana produksi, distribusi, dan pertukaran barang oleh *private ownership*. Dominasi prinsip keuntungan dan private property sebenarnya saling terkait.

Untuk membedah definisi di atas, kita harus berhenti sejenak dan memikirkan arti dari *private ownership* atau *private proverty* sarana produksi. Kita tidak sedang

membicarakan kepemilikan privat terhadap benda sehari-hari yang kita miliki tapi kepemilikan privat terhadap sarana produksi. Kepemilikan privat ada dua macam : formal dan aktual. Kepemilikan perivat formal adalah pemilik legal. Misalnya, seseorang atau sekelompok orang adalah pemilik formal sarana produksi. kepemilikan privat aktual adalah ketika seseorang atau sekelompok orang secara aktual memiliki kuasa terhadap sarana produksi. Namun untuk kepentingan kita di sini perbedaan ini tidaklah penting yang kita bicarakan adalah kepemilikan privat dalam totalitasnya, sebagai kontrol aktual terhadap sarana produksi.

Kembali ke *profit motive*. Kita tidak sedang membicarakan *profit motive* seorang individu tetapi kita sedang membicarakan maknanya dalam sebuah masyarakat. *Profit motive* secara esensial bermakna bahwa tujuan utama sebagian besar produksi dalam masyarakat bukanlah untuk memenuhi kebutuhan manusia individu atau masyarakat, tetapi untuk mencari keuntungan. Tentu saja dalam proses mencari keuntungan kebutuhan manusia juga terpenuhi tetapi kebutuhan-kebutuhan ini berada dalam posisi subordinat dari proses produksi demi keuntungan: alih-alih menjadi tujuan produksi ia hanya menjadi instrumental bagi produksi demi keuntungan tadi.

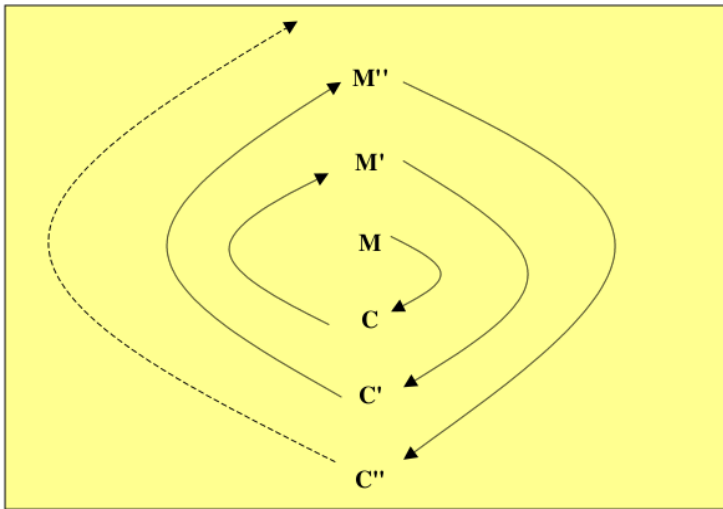
### **Bentuk Sederhana: the money circuit of capital**

Sekarang kita akan masuk lebih jauh dari makna dan implikasi dari masyarakat yang berbasis pada *profit motive* dan *private proverty* atas sarana produksi. Mari kita gunakan simbol M untuk uang yang dilemparkan ke dalam proses akumulasi dengan tujuan mencari untung, dan C sebagai nilai komoditas yang dibeli dengan uang tadi dan dijual kembali untuk mendapatkan uang yang lebih banyak M'.

$$M - C - M'$$

Uang harus menjadi komoditas C dan komoditas harus menjadi uang lagi dengan cara dijual kembali. Ini kita sebut sebagai *the money circuit of capital*. Uang didapat dari menjual komoditi tadi haruslah lebih besar. Sebenarnya,  $M' = M + \Delta M$ , di mana  $\Delta M$  jumlah uang yang didapat. Di sini kita tidak akan masuk ke pembahasan dari asal-usul  $\Delta$  kita hanya akan melihatnya secara umum saja.

Lingkaran  $M - C - M'$  tidak berhenti di situ saja. Sang kapitalis, setelah mendapat  $M'$ , motif mencari untungnya membuat ia membeli lagi komoditas C' dalam rangka mendapatkan uang lebih banyak  $M''$ , begitulah seterusnya. Kita bisa menggambarkan proses akumulasi kapital tak terbatas dengan cara berikut:



Gambar 3.1. Akumulasi tak berhingga

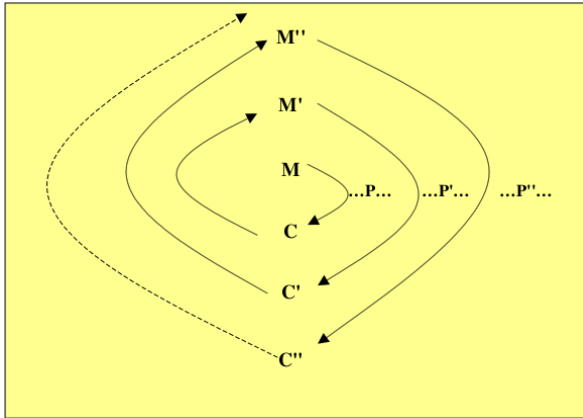
Jadi, aktifitas mencari keuntungan secara inheren tidak terbatas. Ini adalah titik krusial yang harus kita fahami secara utuh, karena implikasinya yang sangat luas. Pada gambar di

atas kita bisa menambahkan M dan C secara terus menerus, karena tidak ada batasan bagi mencari keuntungan. Dikatakan 'inheren' untuk menekankan bahwa logika mencari keuntungan tidak mengenal batas apapun.

Selanjutnya, kita akan kembangkan *money circuit of capital* di atas untuk melihat hubungan antara profit dan produksi. Produksi untuk profit mengandaikan adanya dua hal penting. Pertama, sarana produksi, distribusi dan pertukaran harus terkonsentrasi pada satu tangan. Kedua, adalah pasar tenaga kerja, sebuah pasar di mana orang-orang mencari kerja untuk mendapatkan upah. Tanpa dua hal ini, *profit motive* tidak bisa menghasilkan keuntungan yang sebenarnya. Untuk memahaminya dengan lebih baik, mari kita tulis ulang formula di atas menjadi:

$$M - C \left\{ \begin{array}{l} LP \\ \dots\dots P \dots\dots C' - M' \\ MP \end{array} \right.$$

C dibagi menjadi dua bagian, LP adalah *labour power*, sedangkan MP adalah *means of production*. *Labour power* adalah kapasitas untuk bekerja yang dijual oleh pekerja kepada sang kapitalis. *Means of production* adalah semua instrumen yang digunakan oleh labour power ketika aktifitas bekerja terjadi untuk menciptakan produk baru. Ketika LP dan MP disatukan, maka terjadilah proses produksi. Proses ini disimbolkan dengan .....P....., karena kita di sini membicarakan penggunaan energi hidup yang masuk ke proses kerja. C' adalah komoditi baru yang dihasilkan juga dengan nilai baru. Kemudian dijual dan menghasilkan ΔM atau M'. Jadi, pengerahan tenaga kerja, berada di pusat dari bentuk pengembangan *money circuit of capital* ini. Jadi karakter akumulasi tanpa batas ini berarti juga kerja tanpa batas. Kita gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Akumulasi dan Kerja tak berhingga

Dengan kata lain, dengan kebutuhan untuk akumulasi dan keuntungan yang inheren ini, kebutuhan yang khas bagi masyarakat kapitalis dan tidak pernah ada pada organisasi sosial sebelumnya yang pernah ada: kebutuhan jam kerja yang lebih banyak dan banyak. Kerja menjadi moto dalam masyarakat kapitalis. Dikarenakan motif mencari keuntungan tak terbatas, motif ini bisa kita lihat di semua aspek kehidupan: setiap aktifitas manusia menjadi semesta kemungkinan peluang keuntungan. Contohnya, keramahan yang dulunya adalah kerja sosial biasa, dalam masyarakat kapitalis berubah menjadi cara mencari keuntungan dalam industri pariwisata. Transmisi sejarah, pengalaman, nilai-nilai, teknik, dll. Sepanjang bergenerasi-generasi dan terjadi ribuan tahun sekarang menjadi 'sekolah', dengan *deadlines*, daftar pelajaran, dan ujian yang akan melatih dan mendidik anak muda untuk bertahan dalam dunia kompetisi pasar tenaga kerja yang keras.

Setelah mempelajari kepemilikan privat dan motif keuntungan, sekarang kita akan memeriksa karakter hubungan antara keduanya.



## **Prasyarat Akumulasi Kapital: makna teoretik “enclosure”**

Selanjutnya, mari kita perhatikan formula 2 lebih jauh. Agar akumulasi kapital bisa operasional, adalah penting bagi pemilik modal uang untuk menemukan seseorang yang mau menjual tenaga kerjanya dan seorang lagi yang menjual beberapa *means of production*. Dengan kata lain, masyarakat yang berbasis pada keuntungan mengandaikan adanya pasar komoditas, khususnya, pasar tenaga kerja.

Kenapa orang menjual tenaganya? Pertanyaan ini seolah sangat naif. Alasan munculnya pertanyaan ini adalah karena mencari “kerja” adalah hal normal, ini yang dilakukan oleh banyak orang di seluruh dunia, harus begitu agar dapat uang yang dibutuhkan untuk hidup. Tidak, hanya 300 sampai 400 tahun yang lalu di Inggris dan lebih lama lagi di benua-benua lain, Eropa, Afrika, Asia dan Amerika bahwa kebanyakan dari penduduknya adalah petani yang bekerja di sebidang tanah, bukan buruh upahan. Bukan hanya itu, jika kita lihat akar “peradaban barat”, di Yunani kuno, kerja upahan dianggap sebagai hal tak-baik bagi manusia. Jadi pertanyaan naiv tadi membawa kita ke pertanyaan lainnya: bagai bisa terjadi hari ini mayoritas pendudu dunia harus menjual tenaganya ke pasar? Kenapa bisa terjadi ada orang lain yang lebih kaya dan bisa memebeli tenaga kerja? Dengan kata lain, melihat lagi ke formula kita tadi, bagaimana prasyarat bagi akumulasi kapital?

### **Enclosure Pertama di Inggris**

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi kita harus kembali ke masa ratusan tahun lalu dan melihat sejarah Inggris, sebuah tempat di mana *capitalist mode of production* lebih intensif dan ekstensif dari pada di tempat lain. Kita jadikan Inggris sebagai studi kasus bagaimana pasar tenaga kerja muncul dari kondisi produksi yang benar-benar berbeda.

Periode 1450 – 1700 disebut sebagai periode *enclosure movement*. Di awal periode ini mayoritas penduduk bekerja di atas tanah, bercocok-tanam. Kebanyakan mereka adalah “yeomen” bebas. Kebutuhan hidup *yeomen* tergantung pada dua hal:

*pertama* : sebidang kecil tanah yang tergabung pondok-rumah untuk memenuhi kebutuhan; *kedua* : tanah milik bersama untuk mengumpulkan kayu bakar, dll

Pemagaran tanah milik umum terjadi dalam dua gelombang. Sampai pada abad XVII, ada pemagaran untuk peternakan domba, kemudian ada lagi pemagaran tanah yang lebih subur untuk pertanian.

Antara tahun 1470 dan awal tahun 1600, tuan tanah besar, sambil melawan raja dan parlemen, menciptakan jumlah besar proletariat dengan cara mengusir petani dari tanah. Hal ini didorong oleh meningkatnya ekspansi pasar wool di Flanders dan naiknya harga wool di Inggris. Terbukalah peluang baru untuk mencari uang. Untuk itu mereka butuh tanah untuk menggembalakan domba. Mulailah proses pemagaran itu.

Apa yang terjadi dengan petani yang dirampas tanahnya? Adalah terlalu cepat untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik industri Inggris yang baru lahir, hal ini disebabkan dua faktor. *Pertama*, pabrik tidak tumbuh secepat pertumbuhan proletariat tak bertanah; *kedua*, proletariat baru tidak cukup berdisiplin untuk bekerja dalam kehidupan pabrik yang membosankan. Yang pertama membutuhkan revolusi industri, sedang yang kedua, membutuhkan pendidikan agar proletariat bisa bekerja. Dan terjadilah apa yang disebut dengan “bloody legislation”. Legislasi berdarah adalah satu set kebijakan represif negara untuk memaksa orang-orang miskin tak bertanah untuk menjadi buruh upahan. Bekerja di pabrik bagi mereka waktu itu sebenarnya hanyalah satu pilihan dari

banyak pilihan pekerjaan lain seperti mencuri, mengemis, berjuang merebut tanah, dll.

Di masa Edward VI ada “sebuah undang-undang di awal kekuasaannya 1547, menetapkan bahwa barangsiapa yang menolak untuk bekerja, dia akan dihukum sebagai budak ..... (Marx 1867, p. 897). Ini hanya sedikit contoh represi yang terjadi buntut dari perampasan penduduk perdesaan dari tanah dan sarana kehidupan mereka.

Cerita sangat singkat ini menggambarkan bagi kita “kriminalisasi kemiskinan” yang terjadi ketika tanah mereka dirampas. Kriminalisasi kemiskinan dalam artian menjadikan cara-cara untuk bertahan hidup lainnya bagi mereka yang tanahnya dirampas sebagai tindakan kriminal, sebuah tindakan melawan hukum.

### **Taksonomi Enclosures**

Enclosures tidak hanya terjadi pada persoalan tanah, karena sistem sosial berdasarkan motif profit mempunyai karakter akumulasi yang takterbatas seperti yang diilustrasikan pada gambar diatas. Sehingga pada perkembangannya enclosure selalu dimodifikasi dalam bentuk-bentuk yang lain pada seluruh aspek kehidupan manusia. Secara umum enclosures awal diklasifikasikan menjadi tiga yaitu dimensi waktu (time), dimensi ruang (space) dan dimensi manusia (human). Masing-masing dimensi tersebut memiliki strategi yang berbeda-beda, seperti yang terlihat dalam table 1 dibawah ini.

Tabel 3.1. taksonomi enclosures awal secara umum berdasarkan strateginya

Dimensi	Objek	Strategi
Waktu	Hari libur publik	Negara menentukan hari libur publik
	Waktu kerja	Permintaan pasar, tuan dan buruh, Negara
	Disiplin kerja	tuan dan buruh dan Negara
Ruang	Tanah Umum	Penggusuran paksa
	Tanah pribadi	Pajak
Human	Body	Penjara dan perbudakan
	Ilmu pengetahuan	Pemecahan ilmu pengetahuan dan pembagian kerja

Tabel diatas menunjukkan kepada kita bahwa enclosures secara umum diklasifikasikan menjadi tiga yaitu mencakup dimensi, waktu, ruang dan manusia, masing-masing dimensi terdapat objek yang di-enclosures dengan strategi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah keterangan dari masing-masing objek yang menjadi titik focus enclosures.

### **Hari Libur Publik**

Masih dalam konteks sejarah, di Eropa sebelum kapitalisme muncul memiliki banyak hari libur publik, Kautsky memperkirakan dalam setahun jumlah hari libur publik di eropa, pada waktu itu, sebanyak 204 hari. Lebih dari setengah dalam satu tahun masyarakat eropa memiliki waktu untuk menikmati liburan secara bersama, kebanyakan hari libur

publik tersebut digunakan masyarakat eropa untuk beramah-tamah, melakukan ritual keagamaan, menggelar festival kebudayaan dan melakukan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Namun setelah masuknya kapitalisme hari libur mulai dibatasi dengan aktifitas “bekerja”. Setiap orang (buruh) tidak dapat menikmati hari libur publik karena mereka terikat dengan kerja-kerja produksi kapitalis, karena kerja buruh merupakan syarat dari akumulasi yang tak terbatas maka tuntutan untuk terus bekerja menjadi sebuah fenomena yang tersistematik melalui peraturan Negara.

## **Waktu Kerja**

Berapa lama harus bekerja? pertanyaan ini jika kita tanyakan kepada seorang majikan yang memiliki buruh maka jawabanya bisa dipastikan bahwa waktu kerja akan sebanyak mungkin (bisa 10 jam, 12 jam, bahkan bisa 24 jam). Sebaliknya jika pertanyaan ini kita berikan kepada seorang buruh, bisa dipastikan juga bahwa mereka menginginkan waktu kerja seminimal mungkin (bisa 5 jam atau 2 jam). Pada dasarnya perbedaan jawaban atas pertanyaan ini terletak pada motif profit. Majikan pastinya menginginkan kerja lama, karena semakin banyak waktu kerja buruh maka proses produksi akan lebih banyak dan tentunya akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak pula, sedangkan buruh menginginkan waktu kerja seminimal mungkin dengan upah yang dia dapat. Perbedaan di atas sebetulnya merupakan proses pertentangan antara buruh dan majikan terkait dengan waktu kerja, sehingga waktu kerja merupakan hasil dari perjuangan buruh terhadap majikannya.

Dahulu masyarakat petanian menentukan kapan waktu dia harus bekerja di ladangnya sangat di tentukan oleh kondisi alam. Mereka tidak akan bekerja di ladang jika cuaca dingin datang. Namun bagi kapitalis, cenderung memaksakan agar buruh tetap berkerja di ladang-ladang walaupun pada musim dingin sekalipun, mereka tidak peduli terhadap cuaca mereka

hanya menginginkan agar buruh kerja dan kerja. Pada konteks ini terdapat praktek enclosure yang pada awalnya waktu kerja ditentukan oleh alam tapi karena terdapat pertentangan antara buruh dan majikan waktu kerja ditentukan oleh majikan dengan menafikkan kondisi alam dan sosial nya.

Melalui waktu kerja, strategi pengurangan hari libur publik dan meningkatkan waktu kerja menghasilkan pergeseran jumlah waktu bekerja bagi buruh. Kasus ini dapat kita lihat Diabad ke XIV waktu kerja masyarakat sekitar 1300 jam dalam setahunnya namun pada pada akhir revolusi industri sekitar tahun 1840-an seorang pekerja pabrik memiliki waktu kerja selama setahun sekitar 3500 jam, sungguh perubahan yang cukup mengesankan bahwa terdapat praktek enclosure waktu dalam proses akumulasi kapital.

### **Disiplin dan Intensitas Kerja**

Dahulu orang berkerja selalu mengikuti ritme sosialnya, mereka memiliki kecenderungan untuk beramah-tamah (bersosialisasi) terhadap lingkungan sosialnya baik di luar maupun di dalam tempat mereka bekerja. Melihat kecendrungan yang tidak efektif dalam proses produksi maka persaingan pasar dijadikan alasan bagi system kapitalisme untuk mendidik dan mendisiplinkan para buruh agar mereka tunduk pada hukum akumulasi kapital dan agar proses produksi komoditi dapat lebih efektif. Pendisiplinan kerja ini merupakan bentuk praktek enclosure waktu buruh dari aktivitas kebebasan sosialnya.

### **Enclosure Tanah Umum**

Proses dimana lahan umum yang bisa diakses oleh setiap orang di ambil kepemilikannya oleh para kapitalis, sehingga masyarakat tidak dapat mengakses tanah tersebut kecuali mereka bekerja untuk mendapatkan upah dilahan tersebut. Sperti cerita enclosure pertama terjadi sebagaimana sudah kita bahas di atas.

## **Enclosure Tanah Pribadi**

Bentuk lain dari enclosure lahan di Inggris sebelum revolusi industri adalah enclosure tanah pribadi milik petani kecil. Salah satu cara yang khas dari enclosure ini adalah pengklaiman bahwa tanah yang ditempati petani kecil ini merupakan kekuasaan raja sehingga golongan bangsawan dengan semena-mena dapat menggunakan tanah tersebut untuk kepentingan pribadinya, misalnya pada saat berburu rubah para bangsawan menginjak dan merusak tanaman petani kecil. Selain itu perpajakan terhadap tanah petani kecil dapat menyebabkan mereka kehilangan akses tanahnya karena tidak bisa membayar pajak yang di buat oleh kerajaan.

## **Enclosure Tubuh**

Objek lain dari enclosure adalah tubuh manusia dengan cara mempekerjapaksa-kan orang-orang yang tidak mau bekerja pada industri namun di sini kita tidak akan membahas bagaimana bentuk perbudakan tersebut dan apa tujuan dari perbudakan tersebut karena akan dibahas pada materi ke empat pada kuliah ini yaitu tentang revolusi industri dan perdagangan budak. Priode awal dari kapitalisme merupakan masa dimana munculnya undang-undang pidana modern, di mana perundang-undangan tersebut tidak hanya digunakan untuk menghukum dan memenjarakan orang yang melakukan kejahatan bagi pencuri dan pengemis, namun lebih dari itu menurut faucolt (1977) bahwa undang-undang pidana adalah sebagai alat legitimasi kekuasaan Negara untuk mendisiplinkan kaum buruh untuk selalu bekerja. Dengan hukum pidana tersebut Negara bisa memenjarakan buruh yang melakukan perlawanan-perlawanan terhadap kerja produksi.

## Beberapa Kasus Tentang Enclosure<sup>3</sup>

Telah dijelaskan sebelumnya tentang dasar yang menyebabkan pembentukan pasar tenaga kerja di Inggris itu terjadi, melalui sejarah ini kita dapat melihat beberapa karakteristik yang secara umum banyak kita temui di berbagai tempat hari ini, terutama dalam perekonomian kontemporer. Kapitalis selalu berusaha melakukan akumulasi tarberhingga, dengan berbagai cara mereka berusaha terus menciptakan bentuk-bentuk enclosure baru, yaitu dengan cara menciptakan commons yang baru atau mereka mempertahankan apa yang telah mereka "rampas". Table 2 di bawah ini menunjukkan sebuah klasifikasi secara umum enclosures modern.

Tabel 2. Klasifikasi secara Umum enclosure baru

Commons	Contoh enclosure
Tanah	pajak
	Polusi lingkungan
	penggusuran
Common perkotaan	Desain kota
Common sosial	Pemotongan belanja publik
Common natural	Pembuatan jalan raya
Common reproduksi	Tubuh perempuan
Common budaya	museum
Ilmu pengetahuan	Haki

Dewasa ini, studi-studi tentang "enclosure" dikembangkan sedemikian maju oleh para ilmuwan sosial dari beragam disiplin. Di antaranya adalah ahli ekonomi politik

---

3. Contoh kasus di sunting dari catatan Anto Sangaji mahasiswa doktoral Mahasiswa Doktoral di York University, Kanada di posting di : <http://www.indoPROGRESS>



Massimo De Angelis, yang melihat tipe-tipenya enclosure dalam dua bentuk : pertama, "enclosure" sebagai hasil dari "power-over". misalnya, strategi privatisasi dan promosi ekspor yang dilakukan oleh pemerintah. Menurutnya, undang-undang yang dikeluarkan oleh parlemen di Inggris pada abad ke-XVIII adalah contoh dari model ini. Kedua, "enclosure" sebagai "by-product" dari proses akumulasi, lazim disebut "negative externalities". Polusi merupakan salah contoh yang menyebabkan para produsen (misalnya petani ) tidak dapat memproduksi lagi. Intinya, kegiatan-kegiatan industri yang menurunkan atau merusak lingkungan hidup sehingga menimbulkan kebangkrutan usaha para produsen independen, seperti petani masyarakat adat dan petani lainnya. Bencana buatan seperti lumpur Lapindo yang melumpuhkan persawahan dan perkebunan milik petani-petani kecil atau produsen independen di Sidoarjo, adalah salah satu contoh akibat dari akumulasi capital yang merupakan alat enclosure.

Saat ini, enclosure banyak dibicarakan oleh para ahli karena cakupan dari enclosure sangatlah luas. Namun disini kita akan membahas secara singkat tentang enclosure, di luar kebijakan-kebijakan negara dalam pengambilan lahan atau sumber daya alam lainnya, privatisasi air merupakan salah satu contoh dari model enclosure hari ini. Seperti kita lihat di daerah perkotaan, melalui rancangan tata ruang kota, pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya mengindikasikan praktek-praktek enclosure yang berkelanjutan bahkan lebih dari itu melalui penghilangan "social common" atau tanggung jawab negara dalam menyediakan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Pemberlakuan hak-hak milik intelektual adalah contoh lain dari enclosure pada dimensi kemanusiaan, dengan mengabaikan pengetahuan sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan historis.

Bagaimana dengan Indonesia? Enclosure di Indonesia punya akar sejarah panjang, sejak pertumbuhan kapitalisme dari jaman kolonial, dengan sejarah perkebunan besar (karet,

lada, gambir, tembakau, kopi, tebu, dan teh) dan pertambangan (timah, perak, emas, dan batubara). Namun yang menjadi focus kita disini adalah pada era Orde Baru dan reformasi 98 , kedua periode ini kapitalisme paska kolonial tumbuh secara berdarah-darah. Pertama, sebagai “power-over”, enclosure terjadi melalui aneka undang-undang yang berhubungan dengan pengelolaan ruang hidup (SDA) yang dikeluarkan oleh pemerintahan Suharto. Walaupun UU Pokok Agraria (1960) masih menghormati hak adat atas tanah, tetapi pada prakteknya UU tidak seperti yang diharapkan. Sepanjang Orde Baru, UU pertambangan, kehutanan, dan konservasi, misalnya, menjadi senjata ampuh enclosure. Dengan aneka UU itu, jutaan warga kehilangan hak untuk bercocok tanam sebagai produsen bebas dan kehilangan akses ke sumber daya alam yang sebelumnya dapat diakses oleh semua orang. Sudah ribuan laporan menjelaskan bagaimana proses itu terjadi yang disertai dengan kekerasan pada kasus pertambangan, hak perusahaan hutan (HPH) dan perkebunan besar dari seluruh penjuru nusantara. Ringkasnya, terjadi berbagai bentuk tindak kekerasan – pembunuhan, penyiksaan, penculikan, teror – terhadap para petani. Mereka juga dikriminalisasi sebagai seorang yang melanggar hokum dan memperoleh stigma Komunis, anti pembangunan dan sejenisnya. Kekerasan-kekerasan itu dilakukan aparat kekerasan bersenjata, dan kadang oleh kelompok sipil yang mendukungnya.

“Enclosure” melalui “power-over” yang berlangsung mengerikan ini terjadi justru setelah tumbangny Suharto. Kapitalisme yang tengah mengalami krisis melihat bahwa kekuasaan Suharto telah menjadi penghalang untuk pemulihan, karena itu tak ada lagi manfaatnya untuk terus mendukungnya. Seperti sudah teruji dalam sejarahnya, kapitalisme harus diselamatkan dengan melakukan ekspansi spatial (ruang) secara progresif, dengan mencari dan menciptakan ruang baru di mana eksploitasi terhadap buruh dan ruang hidup masih mungkin dan menguntungkan. Sejak 1998, di bawah fatwa-fatwa neoliberalisme proses-proses

“enclosure” menjadi senjata ampuh. Dengan system politik yang liberal merangsang pemerintah untuk membuat UU: Sumber Daya Air, Perkebunan, Kehutanan, Penanaman Modal Asing, Mineral dan Batubara, dan lainnya yang semuanya itu memiliki semangat rampas dan eksploitasi untuk keberlangsungan akumulasi capital.

Selain rampas untuk eksploitasi kapitalis secara langsung, “enclosure” juga bertameng di bawah kebijakan perlindungan alam. Penetapan kawasan semacam membersihkan para petani dari akses mereka ke sumber daya. Negara yang “seolah” mengontrol ruang hidup yang sebelumnya dapat diakses melalui beragam bentuk klaim kepemilikan oleh penduduk lokal, sesungguhnya tunduk kepada rejim “global governance” dengan “dagangan” perlindungan alam, di mana kepentingan banyak aktor internasional – NGO, peneliti, perusahaan-perusahaan transnasional – diberi hak eksklusif untuk menarik keuntungan (komersial) dari kawasan-kawasan itu. Sementara di satu sisi memotong akses masyarakat, namun di sisi lain pemerintah justru mengizinkan aktivitas penambangan (di bawah tanah) di kawasan Hutan Lindung, atau untuk pembangunan infrastruktur. Berapa angka yang pasti dari kawasan Hutan Lindung yang boleh dipakai untuk aktivitas pertambangan belum jelas. Tetapi data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tahun 2002 menyebut lebih dari 8,5 juta hektar Hutan Lindung dan hampir 3 juta hektar kawasan konservasi adalah areal yang sudah diperuntukkan bagi kegiatan pertambangan.

Hal penting lainnya, “enclosure” yang kian laju ini bukan soal yang berdiri sendiri di dalam batas wilayah nasional, tetapi bertautan erat dengan dinamika mutakhir kapitalisme global. Banyak ketertaitan jika berbicara kapitalime global, tetapi salah satu yang pokok dan sangat menentukan adalah kian dominannya pengaruh industri keuangan, yang dalam Capital Volume III Marx sebut sebagai

“money-dealing capital”. Industri-industri ekstraktif – terutama pertambangan dan perkebunan – tumbuh subur di tanah air berkat apa yang belakangan lazim dikenal dengan istilah “finansialisasi”: kekuasaan institusi dan instrumen-instrumen keuangan dalam menghisap semua pelaku ekonomi ke dalam pusaran pasar keuangan. Ekonom Marxist Gerard Dumenil & Dominique Levy dalam buku mereka *Capital Resurgent: Roots of the neoliberal revolution* menyebut finansialisasi ini sebagai roh neoliberalisme. Dalam hubungan ini, ekspansi perusahaan-perusahaan itu sangat bergantung pembiayaannya terutama dari bank-bank komersial internasional dan pasar modal. PT Bumi Resources Tbk., perusahaan pertambangan dan energi dengan saham publik sebanyak 82,13 persen melalui pasar modal mengkonfirmasi bagaimana ‘finansialisasi’ sumber daya alam berlangsung kencang sejak krisis 1997.

Tendensi sama, bank-bank komersial berbasis Belanda, Jerman, Perancis sangat berperan dalam pembiayaan proyek-proyek industri perkebunan kelapa sawit di tanah air, mendorong percepatan ‘enclosure’, yang ditandai dengan luas areal perkebunan sawit yang meningkat tajam dari 2 juta hektar (1996) menjadi 7,9 juta hektar (2008). Rabobank Belanda, misalnya, adalah salah satu bank yang mengalirkan pinjaman komersial kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Indonesia, di antaranya Wilmar. Tidak cukup itu, “enclosure” juga melibatkan Bank Dunia. Ini contohnya: tahun 2004, Wilmar Trading, perusahaan raksasa berbasis Singapura, salah satu raja yang menguasai industri kelapa sawit di Indonesia, memperoleh “quarantee” senilai USD 33,3 juta dari International Finance Cooperation (IFC), sayap bisnis dari Bank Dunia, sehingga Wilmar dapat dengan mudah memperoleh pinjaman dari bank-bank komersial untuk membiayai pengembangan ekspor CPO. Dukungan IFC sebenarnya hanya ingin meyakinkan bank-bank komersial bahwa investasi di Indonesia aman. Langkah ini beralasan, karena proses “enclosure” selalu mengundang perlawanan dari warga yang tanah-tanah pertaniannya dirampas dengan

kekerasan. Itulah yang terjadi dengan PT Permata Hijau Pasaman, anak perusahaan Wilmar, di tahun 2000, ketika polisi bersenjata lengkap melakukan intimidasi, menembak, dan menculik warga, supaya menyerahkan tanah mereka ke perusahaan itu. Tahun lalu, Presiden Bank Dunia Robert Zoellick mengumumkan penundaan komitmen IFC kepada perusahaan tersebut dengan dalih perusahaan melakukan sejumlah pelanggaran lingkungan dan sosial.

Tentu, finansialisasi di pertambangan sudah berlangsung jauh lebih lama. PT Vale Inco di Sulawesi, misalnya, sebagian proyek pembangunannya pada tahap awal di tahun 1970an dibiayai melalui pinjaman dari sebuah sindikasi keuangan yang melibatkan sejumlah bank komersial internasional. Yang bakal terjadi dalam waktu dekat adalah Rio Tinto, raksasa pertambangan yang baru saja memperoleh izin usaha pertambangan untuk proyek senilai USD 2 miliar di perbatasan Sulawesi Tengah dengan Sulawesi Tenggara, yang bakal menjadikannya produsen nikel terbesar di dunia. Kehadiran Rio Tinto bukan saja menambah pemain baru dalam industri ini di salah satu "paha" pulau Sulawesi di Teluk Tolo itu setelah Inco dan Aneka Tambang, tetapi yang pokok menambah daftar panjang "enclosure" dan dampak-dampaknya. Ribuan keluarga petani dan nelayan di wilayah itu yang sekitar 15 tahun terakhir bertahan menolak tanah-tanahnya dijadikan areal penambangan Inco, kini bakal menghadapi "musuh" tambahan. Dalam ruang sedikit lebih luas, penduduk-penduduk yang menghuni kedua "paha" pulau Sulawesi ini tengah dan bakal menghadapi serangan "enclosure" dari berbagai penjuru, karena selain kedua perusahaan tambang raksasa dunia itu, raksasa lain yang sudah mengoyak-ngoyak wilayah itu adalah eksploitasi minyak dan gas, kerja sama antara Medco, Pertamina, dan Mitsubishi. Tentu saja, perusahaan-perusahaan itu leluasa melakukan apa saja terhadap petani dan nelayan, karena dalam lima tahun ini tentara dan polisi sudah membangun kompi-kompi pasukan tempur di kawasan itu atas nama "perang agama" Islam versus

Kristen dan “perang melawan terorisme” di Poso (Lian Gogali dan George J Aditjondro).

Lalu apa akibat dari “enclosure” ini? Secara umum ada tiga hal mendasar. Pertama, sengketa tanah marak terjadi, karena menyingkirkan para petani secara paksa dari sumber penghidupannya. Kasus PT AMI di Buton adalah contoh terbaru dari ribuan sengketa yang tercatat sejak 1998. Sebagai ilustrasi, Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) pernah mencatat dalam periode 1970-2001 terjadi 1753 kasus sengketa tanah struktural, dengan luas lahan yang disengketakan hampir 11 juta hektar, dengan korban lebih dari 1 juta rumah tangga. Kedua, terjadi konsentrasi alat produksi di tangan segelintir kelas kapitalis. Di luar pertambangan yang tingkat konsentrasinya paling tinggi, maka HPH adalah contoh lain: Tahun 2008, terdapat 308 pemegang izin HPH yang menguasai areal hutan lebih dari 26 juta hektar, dibandingkan tahun 2004, 247 pemegang HPH menguasai lebih 21 juta hektar. Patut digaris-bawahi, konsentrasi alat produksi ke tangan segelintir kelas kapitalis bersifat transnasional ketika segelintir korporasi transnasional kini dengan leluasa melakukan ekspansi dengan berbagai cara untuk mengontrol setiap jengkal permukaan bumi guna dieksploitasi. Industri perkebunan kelapa sawit, misalnya, kini terintegrasi tuntas di bawah domain ini sejak pemerintah di bawah perintah IMF melakukan liberalisasi di sektor ini lebih 10 tahun lalu. Melalui berbagai tingkat, perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Indonesia menjadi bagian integral dari korporasi-korporasi besar dalam industri makanan dan industri keuangan global. Tentu, seperti juga industri pertambangan, semua itu berada di bawah komando kekuatan imperialis. Ketiga, “enclosure” melipat-gandakan daya rusak lingkungan. Sering dilaporkan oleh organisasi-organisasi lingkungan hidup di tanah air, laju kerusakan hutan di negeri ini mencapai 2 juta hektar pertahun, di mana HPH dan perkebunan adalah penyebab utama. Tidak heran, Indonesia dituding sebagai emiter terbesar ketiga carbon dioxida di dunia.

Demikianlah enclosure merupakan satu tahap penting dari mata rantai perkembangan kapitalisme yang tanpa batas, yaitu merampas alat produksi yang sebelumnya dikuasai banyak orang, lantas mengalihkannya ke tangan segelintir. Itu juga berarti menggunting akses banyak orang atas sumber daya alam. Bisa juga, tanpa perampasan, rakyat kebanyakan tidak dapat lagi memproduksi, karena daya rusak ekologis dari aktivitas ekstraksi sumber daya alam oleh perusahaan-perusahaan. Para petani, masyarakat adat, atau produsen kecil lainnya adalah pihak-pihak yang jadi korban dari proses-proses ini.

### **Contoh Kasus: Enclosure Tubuh**

Menurut data UNICEF, setiap tahun separuh dari satu juta anak-anak di dunia meninggal karena lingkungan yang tidak sehat, kematiannya setiap tiga puluh detik. Kebanyakan dari anak-anak yang meninggal tersebut di belahan selatan dunia (kawasan industri dan pertambangan) yang mengkonsumsi susu instan, karena lingkungannya tercemar akibat aktivitas pertambangan dan industri (air). Para ibu-ibu yang melarutkan susu anaknya menggunakan air yang sudah terkontaminasi oleh limbah industri, sampai-sampai mereka tidak dapat mensterilkan botol dan dot anaknya yang digunakan untuk minum susu anak-anaknya.

Kondisi ini, menyebabkan infeksi seperti diare, yang merupakan penyebab utama kematian anak di dunia. Selain itu, susu bubuk juga cukup mahal lebih sering menyita lebih dari separuh anggaran keluarga. Ini memiliki dua konsekuensi. *Pertama*, keluarga dituntut untuk mengeluarkan anggaran keluarga yang cukup besar setiap waktunya. *Kedua*, anak-anak rentan dengan kekurangan gizi karena ketika ibu melarutkan susu bubuk yang diencerkan dengan air yang tidak steril akan menyebabkan penyakit diare, dehidrasi dan kekurangan gizi. Meskipun diketahui bahwa pemberian ASI alami adalah hal yang paling aman untuk melindungi anak dari infeksi dan

penyakit seperti diabetes, pneumonia, polio, dll, selain itu perempuan mendapatkan kemerdekaan yang lebih luas untuk melindungi anaknya (tanpa ketergantungan pada susu bubuk. Perusahaan multinasional yang memproduksi susu bubuk seperti Nestle mengkomersialkan produk melalui kampanye iklan, sebuah kesalahan yang fatal jika dalam masyarakat petugas kesehatan berperan dalam kampanye susu bubuk Nestle tersebut sehingga secara tidak langsung mereka menjauhkan ASI bagi anak-anak.

WHO pada tahun 1981 telah melarang perusahaan multinasional untuk mengkomersialisasikan susu bubuk. Larangan ini memungkinkan kita memaha apa yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut : a) sampel gratis untuk rumah sakit; b) promosi kepada masyarakat dan petugas kesehatan; c) menggunakan gambar bayi di label dalam produk-produk susu bayi, d) memberikan hadiah untuk ibu; e) memberikan sampel gratis kepada ibu; f) mempromosikan makanan atau minuman untuk bayi di bawah usia 4-6 bulan. Selanjutnya label harus dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para ibu dan harus termasuk peringatan tentang kemungkinan dan konsekuensi bagi kesehatan anak. Hal demikian akan tetap saja bahwa ini merupakan sebuah proses enclosure tubuh dimana anak dipisahkan dari akses terhadap ASI dengan cara menanamkan pengetahuan bahwa susu bayi instan merupakan cara untuk mempercepat pertumbuhan dan kecerdasan anak padahal bagaimanapun sesuatu yang ditawarkan tersebut akan tetap lebih baik jika ASI menjadi konsumsi utama bagi anak-anak.



## **BAB IV**

# **Perdagangan Budak**

### **Pendahuluan**

Pada masa revolusi industri pabrik-pabrik memproduksi pakaian-pakaian/baju dimana dalam produksi pakaian tersebut membutuhkan bahan baku kapas. Artinya, peningkatan produksi pakaian dalam laju perkembangan penggunaan teknologi mesin tentu saja akan berjalan seiring dengan peningkatan dalam penyediaan (produksi) bahan baku kapas. Dalam proses produksi tersebut kita mengenal istilah Input dan Output --apa yang disediakan/didatangkan dan apa yang dihasilkan--, yakni dua istilah teknis yang terlebih dahulu harus dimengerti jika berharap untuk dapat menjadi pakar ahli dalam kajian ini. Namun, seperti biasa ketika kita menggunakan jargon ekonomi, 99,9 persen kenyataan atau realitas di lapangan tidak tampak dalam istilah-istilah teknis semacam ini. Realitas di lapangan sangat jauh dari gambaran bagan alir yang serba rapi dalam teks-teks buku ekonomi. Oleh karena itu, mari kita sedikit merangkai ulang cerita.

Inovasi teknologi pada masa revolusi industri dalam meningkatkan produksi pakaian tersebut di atas dibuat setara dengan 14-16 jam kerja perhari seluruh anggota keluarga.

Sebab peningkatan dalam produksi pakaian tersebut hanya akan mungkin terjadi jika peningkatan juga terjadi dalam produksi bahan baku kapas. Padahal kapas diproduksi dan dipanen di kawasan subtropis yang membutuhkan 'kerja' serba intensif. Artinya, meningkatnya produksi kapas akan membutuhkan peningkatan penggunaan *labour* di ladang-ladang kapas tadi. Menjadi masalah, siapakah yang mau bekerja di ladang-ladang tersebut? Padahal masyarakat asli amerika (suku Indian) telah sejak lama dilenyapkan dan orang yang tersisa hanya mereka yang sudah terlalu 'prijai' untuk menjadi pekerja gajian di ladang. Masyarakat di Eropa juga telah sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan di lahan mereka dan atau sibuk bekerja keras di pabrik-pabrik baru mereka. Akhirnya hal yang sangat mungkin dilakukan untuk meningkatkan produksi kapas (dan tentu saja di beberapa ....) adalah memaksa *migrasi* jutaan orang Afrika untuk menuju Amerika dan menjadikan mereka sebagai budak. Dari proses semacam inilah akan tampak hubungan antara kapitalisme dan perbudakan, dimana gaji para buruh kulit putih Eropa di pabrik-pabrik modern di masa revolusi industri (yang memproduksi pakaian jadi) bertemu dengan kejahatan atas budak kulit hitam di ladang-ladang Amerika (yang memproduksi bahan baku kapas).

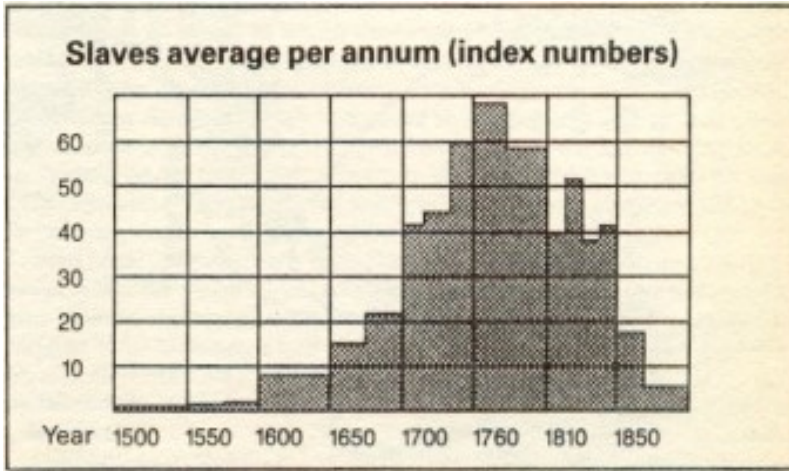
Sekarang, pikirkan sejenak relasi antara dua kelompok pekerja di atas; pekerja 'bebas' kulit putih di Manchester yang bekerja keras selama 14 jam di dalam pabrik dan pekerja budak kulit hitam yang bekerja keras dalam waktu yang sama di ladang-ladang kapas di Louisiana. Kelompok pertama mengalami suasana yang panas dari mesin-mesin uap pabrik dan kelompok kedua mengalaminya dari cahaya matahari subtropis. Meskipun demikian kedua kelompok tersebut dengan masing-masing pekerjaannya berelasi dalam rantai produksi, kemudian sama-sama mengalami penyalahgunaan hubungan, dan tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka dimana mereka mengira bahwa hidup ini hanya untuk bekerja, bekerja dan hanya bekerja. Akhirnya, mari kita bertanya: lalu

siapakah di antara mereka yang rasistis?

## **Sejarah Singkat Perdagangan Budak Antar Benua**

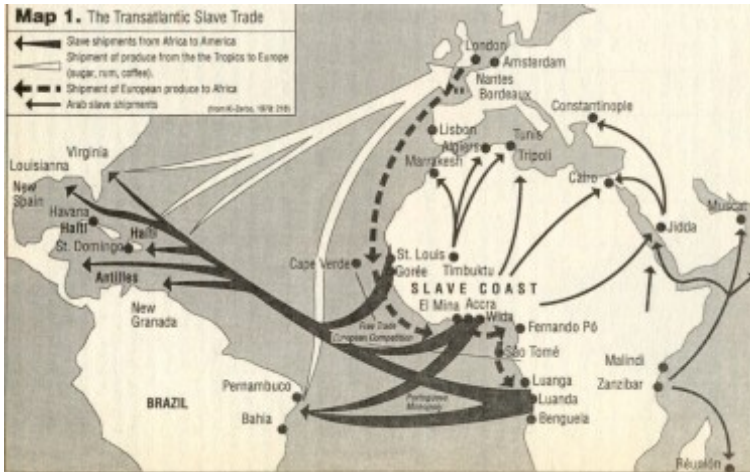
Mari kita melanjutkan ke bahasan selanjutnya, namun dengan tetap menjaga 'pertanyaan' di akhir paragraf tadi dalam pikiran kita ketika akan melihat beberapa fakta. Kita akan mendiskusikan perdagangan budak antar benua sebagai sebuah fenomena ekonomi yang teramat penting, tetapi dalam 'framework' yang memiliki makna ekonomi modern sebagaimana yang telah kita bahas pada chapter 2; sentralitas kerja dan relasi kuasa. Perbudakan modern bermakna "menyediakan gula untuk beberapa gelas teh dan kopi dunia Barat". Perbudakan modern menyiapkan kapas untuk menyajikan basis bagi kapitalisme modern". (Williams 1964: 5). Demikianlah sejarah penting yang harus dipahami dalam konteks perbudakan modern dimana perputarannya mejadi pendorong untuk tidak berhentinya produksi, pertumbuhan dan uang (akumulasi), yang kemudian menjadi karakteristik modus produksi kapitalis; dengan mudahnya mengorbankan kehidupan manusia demi tercapainya tujuan tersebut.

Perdagangan budak antar benua berlangsung antara abad 16 hingga pertengahan abad 19, meskipun puncaknya baru terjadi pada abad 18 dan awal abad 19 (periode atau masa revolusi industri) sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 4.1. Grafik Rata-rata Perbudakan per-tahun

Selama abad 18, negara-negara paling penting yang terlibat dalam perdagangan budak adalah Inggris (41,3 %), Portugal (23,3%) dan Prancis (19,2%) kemudian diikuti oleh Belanda, USA, Denmark dan Swedia dan Brandenburg (Potts 1990). Perdagangan budak antar atlantik dengan segera menjadi bagian dari segitiga atau perputaran dagang antara west cost Afrika, Amerika dan Carribean dan Eropa.

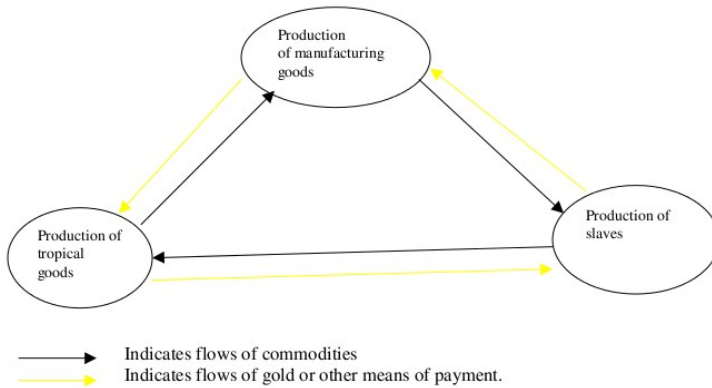


Gambar 4.2. Peta Perdagangan Budak

### Produksi Perdagangan Budak

Segitiga perdagangan yang diilustrasikan dalam gambar 4.2 adalah skema perdagangan komoditi. Sekarang, saya ingin melanjutkan kepada pokok argumentasi yang difokuskan pada chapter 2 dan fokus pada aspek produksi dalam perdagangan ini, dan interkoneksi antara keduanya. Ada tiga ide pokok dalam soal komoditi di perdagangan budak ini yang mana harus kita diskusikan terkait dengan produksi:

- barang-barang manufaktur (out put)
- barang-barang tropis (input)
- budak



Gambar 4.3. relasi Perdagangan budak pada industri dan pertaniannya

Kita sebelumnya telah mendiskusikan tentang bagaimana barang-barang manufaktur diproduksi selama revolusi industri dan bagaimana makna produksi dalam pekerjaan mereka. Maka di bagian ini saya akan meloncati kajian ini. Di sini juga kebetulan kita tidak memiliki ruang untuk mendiskusikan bagaimana barang-barang tropis diproduksi oleh para budak, jadi kalian cukup mengimajinasikan saja bagaimana situasi yang keras tadi memaksa mereka untuk terus bekerja. Oleh karena itu mari kita memfokuskan diri kepada produksi budak-budak yang merupakan komoditi khusus dimana orang kemudian menjadi 'objek' dari hasil produksi. Ada tiga pokok tingkatan yang termasuk dalam produksi budak ini: Rekrutmen, Seleksi dan Transportasi.

## Rekrutmen

Pertama, kenapa budak-budak dibutuhkan? Bukankah pekerja 'bebas' gajian telah bekerja mengurus gula dan kapas di ladang-ladang pulau Carabian dan Amerika? Selain itu, pekerja budak secara keseluruhan lebih malas dari pekerja

'bebas' gajian, juga membutuhkan biaya kontrol yang lebih mahal, dan mereka rata-rata tidak disertai dengan kemampuan skill dan kreatifitas. Ditambah karena dalam beberapa hal lain mereka memiliki kesamaan (sama saja) maka dari kaca mata ekonomi terdapat anggapan bahwa pekerja 'bebas' gajian lebih baik. Pandangan tersebut adalah sebagaimana kutipan berikut

Pada masa awal perkembangan kolonialisme, ...adalah tidak sama. Nketika perbudakan di adopsi, ia tidaklah diadopsi sebagai pilihan kerja yang mencakup pekerjaan bebas (tanpa gaji); tidak ada pilihan untuk hal tersebut...dengan terbatasnya populasi orang Eropa pada abad 16, pekerja bebas lalu dibutuhkan untuk mengolah tanaman sebagai bahan baku gula, tembakau dan kapas di dunia 'baru' yang jumlah suplainya telah tidak cukup untuk melakukan produksi dengan skala besar. Perbudakan dibutuhkan untuk soal ini. (Williams 1964: 6)

Perbudakan modern lahir dari sebuah situasi keterpaksaan untuk meraih pertumbuhan dan akumulasi. Dorongan untuk mengakuimulasi keuntungan (nilai) membuat pemakasaan dibuat/dilakukan dengan .... kisah sejarah kemanusiaan tentang penculikan sekitar 10 sampai 20 juta orang dari benua Afrika untuk secara besar-besaran melakukan migrasi.

Dan lalu kenapa orang-orang afrika yang jadi target utama? Ini bukan karena orang kulit putih Eropa yang rasis, kata William (Historian and Prime Minister Of Trinidad And Tobago between 1961 and 1981. " Perbudakan tidak lahir dari rasisme: walaupun Rasisme telah menjadi konsekuensi dari perbudakan. Pekerja yang tidak bebas atau budak di Dunia baru ternyata berkulit Coklat, putih, hitam dan kuning: Katolik, Potestan dan pagan" (Williams 1974: 7). Budak-budak yang paling pertama adalah masyarakat pribumi Indian Amerika, yakni orang "yang dengan begitu cepat mengalah atas begitu

banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, ketidakcukupan gizi, para lelakinya yang sakit-sakitan, dan ketidakmampuan mereka untuk mengatur diri dalam mencari jalan hidup yang baru” (Williams 1964: 7-8). Selanjutnya, perbudakan tersebut terus meningkat karena sulitnya para pemilik budak untuk mengontrol budaknya, untuk memaksa mereka tetap berada disituasi yang membosankan, kepada rutinitas pekerjaan yang sulit dan waktu lama di tambang dan ladang, dan kepada rutinitas yang secara total memisahkan mereka dari segala pengaruh ritual ‘bermakna’, spiritualitas hidup di kehidupan mereka dan adat yang ada dalam ingatan mereka.

Mengontrol orang menjadi semakin mudah dengan melepas mereka dari akar-akar kultur, tanah dan komunitas mereka. Akan mudah untuk merusak spirit seseorang untuk merasa bebas bahwa bebas itu sangat sulit untuk ditemukan, sebab ketika mereka mencoba lari, negara di luar sana menganggap bahwa kamu memang adalah seorang budak. Ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat kulit hitam. Setelah lenyapnya suku Indian, kaum miskin kulit putih juga mengalaminya.

### **Seleksi**

Ketika sampai ke tangan pedagang kulit putih, para budak harus sudah melalui proses seleksi. Proses “quality control” ini termasuk pemeriksaan gigi, bentuk tubuh, dan kemungkinan terjangkit penyakit.

### **Transportasi**

Ada dua cara melihat transportasi budak dari Afrika ke Amerika: sudut pandang ekonomi dan sudut pandang kemanusiaan. Pedagang budak, orang yang kepentingannya adalah meminimasi biaya dan memaksimalkan keuntungan, memerlukan kapal untuk mengangkut. Kapten kapal harus bisa berhitung bahwa akan banyak orang, perempuan, anak-anak yang mati selama perjalanan akibat muatan kapal yang terlalu padat. Dan ini berarti mengurangi pendapatan.



# **BAB V**

## **Adam Smith : Liberalisme Ekonomi Klasik**

### **Pengantar**

Periode perubahan besar ekonomi dan sosial yang sudah kita bicarakan (kelahiran kapitalisme) berhubungan erat dengan perubahan konfigurasi relasi kuasa dalam masyarakat. Di Inggris, enclosure dan revolusi industri terjadi pertama kali dalam skala luas, buruh mengganti petani gurem tradisional, dan industri, borjuasi komersial dan finansial meluaskan kuasanya berhadapan dengan aristokrat tradisional pemilik tanah. Sekarang waktunya kita secara kritis mengevaluasi beberapa teori ekonomi yang dikembangkan dalam konteks semacam ini. Seperti yang akan kita lihat, teori-teori ini adalah refleksi dari relasi kuasa yang baru berkembang dalam periode ini. Dalam kuliah ini, kita akan menganalisa fondasi liberalisme ekonomi, sedangkan pada kuliah selanjutnya nanti kita akan mempelajari teori Malthus tentang populasi. Keduanya bukan saja fundamen bagi perkembangan teori ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi penting pada cara kita berpikir hari ini.

Pada kuliah kedua, ketika mendiskusikan ekonomi, kita sudah mempelajari "rule of thumb" yang harus dipergunakan

ketika kita mengevaluasi sebuah teori, yaitu prinsip "kebenaran untuk siapa?". Pertanyaan ini berujung pada pertanyaan tentang apa asumsi-asumsi yang dibuat, apa norma dan nilai yang dipromosikan, apa pandangan dunia yang terkait, dan, lebih penting lagi, wilayah mana dari tindakan manusia yang diabaikan, ditinggal oleh paradigma ini. Jadi, mari kita ingat "rule of thumb" dalam kuliah-kuliah ini.

## Adam Smith dan "temuan" ekonomi

Adam Smith dikenal sebagai bapak ekonomi modern. Bukunya yang terkenal adalah "*the wealth of nation*", ditulis tahun 1776, yang membahas banyak apa-apa yang kita sebuat hari dengan kata "ekonomi". Pada modus produksi sebelum kapitalisme aktifitas produktif manusia selalu berhubungan dengan aktifitas lain, seperti budaya, ideologi dan agama. Hanya dalam era modern, dan hanya setelah kedatangan kapitalisme kita mulai melihat masyarakat melalui mata ahli ekonomi.

Kita bisa melihat konsentrasi Adam Smith terhadap 'wealth of nation' sebagai sesuatu yang wajar. Tapi sebenarnya, ini adalah ekspresi dari sistem norma dan nilai. Norma dan nilai tertentu tersembunyi dibalik statemen faktual yang kita buat tentang dunia. Judul buku Smith mengandaikan putusan normatif tentang "wealth", fakta bahwa "wealth" adalah adalah subjek yang penting bagi studi dan khususnya kita mengerti apa "causes"-nya. Judul yang fokus pada *wealth* dan *causes*-nya menerangkan pada kita sistem nilai dan norma bahwa *wealth – collection of things* – adalah sesuatu yang kita hargai, dan bahwa kita menganggap bahwa mempelajarinya bisa dilakukan secara terpisah dari *life-process* yang dibutuhkan untuk memproduksi benda-benda ini. Dengan mencerabutnya dari life-process, dengan menganggap ini sebagai tidak relevan, atau hanya sebagai sarana mencapai tujuan, sarana yang subordinasikan dari tujuan produksi *wealth*, ekonomi ditemukan. Subjek material ilmu ekonomi

(economy) muncul ketika kita melakukan life-process produksi, merasa keringat, marah, bosan, menikmati, putus asa sebagai sesuatu yang sama sekali disubordinasikan di bawah tujuan. Ekonomi lahir segera ketika kita memulai hidup dalam masyarakat di mana *things* mengatur, dan kesejahteraan manusia adalah hanya kumpulan dari *things*. Inilah moralitas inheren dalam diskursus ekonomi yang menjadi fondasi bagi karya Smith dan pengikut-pengikutnya sampai hari ini.

## Argumen Smith tentang Laissez Faire

Teori Adam Smith adalah pembenaran bagi liberalisme ekonomi. Liberalisme ekonomi berdiri melawan intervensi negara dalam urusan ekonomi. Pendirian ini berlangsung dibawah istilah "laissez-faire", *let it be*, yang menganjurkan kekuatan pasar, permintaan dan penawaran, dibiarkan oleh negara. Smith memberikan pembenaran luas dan umum bagi laissez-faire, tidak adanya intervensi negara, dan bahkan ia menjangkarkannya pada pemahaman tentang manusia.

Argument Smith tentang laissez-faire berbasis pada dua asumsi penting:

- A. individu are self-interested;
- B. individu are isolated, atomised individual.

Egoisme Individu-individu adalah sentral dalam Adam Smith dan doktrin liberalisme ekonomi dalam segala bentuknya sampai hari ini. Kutipan terkenal dalam *The Wealth of Nation*, merangkum argumen intuitif Smith tentang ini:

it is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from the regard to their own interest. (Smith 1776)

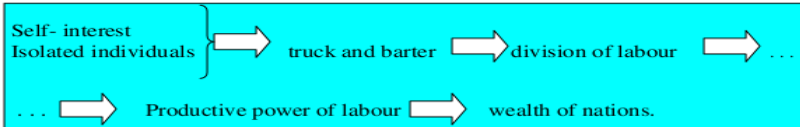
ini adalah frase penting. Bahwa kita bisa makan malam bukan karena kebaikan hati penjual tempe penyat, tukang burjo, tetapi karena mereka mengejar kepentingannya sendiri.

Dengan kata lain, bahwa kita bisa makan dan membeli apa-apa yang kita butuhkan karena semua manusia adalah egois. Bagi Smith, *self-interested* adalah alamiah bagi manusia secara umum, bukan manusia dalam kondisi sosial tertentu. Menurut Smith, *self-interest* bukanlah akibat dari masyarakat partikular; ini adalah karakter natural kita.

Asumsi kedua, individu-individu adalah terisolasi dari yang lain, berhubungan dengan yang berakar pada pemikiran barat. Pandangan ini menganggap seorang individu sebagai satuan terpisah dari individu-individu lain oleh sebuah tembok tebal, *ikatan sosial adalah sesuatu yang tak penting*. Pandangan ini membawa pada konseptualisasi individu dan masyarakat sebagai sesuatu yang terpisah dan saling berlawanan, padahal faktanya tidaklah demikian. Setiap teori yang berangkat dari oposisi individu dan masyarakat haruslah menteorikan hubungan antara keduanya.

Dalam pemahaman Smith, *hubungan antara individu dan liyan (masyarakat) terjadi melalui market exchange*. Karena manusia adalah individu-individu terisolasi dan egois sepanjang sejarah mereka mengembangkan kecenderungan untuk 'truck and barter', untuk melakukan pertukaran. *Kecenderungan untuk menukar menyebabkan adalah pembagian kerja dan spesialisasi dalam masyarakat luas*. Pembagian kerja dan spesialisasi pada gilirannya akan membawa pada bangkitnya *produktifitas kerja*, dan terakhir akan sampai *welath pf nation*. Pesan penting Smith adalah bahwa dengan mengikuti kecenderungan alamiahnya (*self interest*) dan kondisi (isolasi), individu-individu adalah lebih jika biarkan saja mengejar kepentingannya. Terakhir, Smith menambahkan pada argumennya yang terkenal bahwa ketika orang-orang dibiarkan mengejar keuntungan sendiri-diri, adalah seperti seolah ada "*invisible hand*" yang mengatur usaha kolektif mereka, memungkinkan *daya demand and supply* untuk meningkatkan produk yang *underproduction* dan menekan produksi barang-barang yang *overproduction* melalui mekanisme harga. Tak ada regulasi sengaja terhadap pasar dan

tidak ada intervensi negara yang dibutuhkan. Dalam Smith *framework*, individu mengejar kepentingan pribadi memungkinkan dalam waktu yang sama memaksimalkan *social wealth*.



Gambar 5.1 Alur Logika Smith untuk mencapai *Wealth Of Nation*

### Masalah-Masalah dengan Argumen Smith

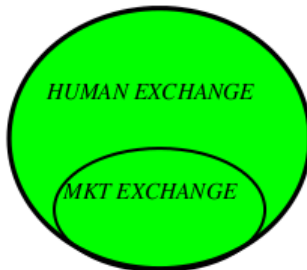
Ada beberapa masalah dengan argumen Adam Smith. Yaitu:

1. Pandangan non-historis (ada banyak bentuk pertukaran ekonomi selain *market exchange*).
2. Negara yang membuat pasar.
3. Individu-individu adalah sosial, bukan terisolasi atau monad.
4. Self-interest dari individu sosial.

### Pandangan non-historis

Pandangan non-historis merujuk pada 1000 lebih halaman-halaman *wealth of nation*. Pandangan non-historis dalam artian bahwa Smith melihat masyarakat di sekitarnya, sebuah masyarakat terpasarkan dan terindustrialisasi, dan menginterpretasi bentuk mutakhir dari masyarakat sebagai contoh dari masyarakat kapitalis modern. Sebenarnya, *market exchange* hanyalah salah satu dari cara manusia untuk mereproduksi dan mendistribusi kebutuhan hidup mereka. Studi antropologis menjelaskan pada kita, bahwa perdagangan, dalam pengertian sempitnya, adalah bagian yang sangat kecil dari aktifitas manusia di masa-masa awal. Dalam kebanyakan sejarah manusia, bagian terbesar dari

produksi masyarakat bukanlah pertukaran atau perdagangan dalam pemahaman modern, bagaimanapun manusia masih berinteraksi satu sama lain. Interaksi manusia tidak sama dengan interaksi yang kita lakukan di pasar, interaksi ini melibatkan ritual, pemenuhan tanggungjawab tertentu, *codes of conduct* dan bentuk-bentuk resiprositas yang sangat jauh dari yang dikodifikasi oleh pasar dan pertukaran moneter. Studi sejarah dan antropologi menunjukkan bahwa manusia mendistribusi *resources* dalam bentuk hadiah, upeti, atau distribusi yang dilakukan oleh otoritas sentral. Intinya adalah bahwa pertukaran di pasar hanyalah bentuk partikular dan pertukaran ekonomi seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 5.2. Porsi *Human Exchange* dan *Market exchange*

### Negara Membuat Pasar

Masalah lain adalah anggapan Smith bahwa evolusi pasar adalah proses spontan mengikuti kecenderungan natural manusia untuk '*truck and barter*'. Ini benar untuk kasus-kasus tertentu. Ahli ekonomi institusionalis, Karl Polanyi menjelaskan bahwa banyak bukti sejarah yang menunjukkan bahwa pasar sebenarnya *dibuat*, diatur dan dipromosikan oleh negara (bentuk apapun dari otoritas politik). Dalam konteks ekonomi global hari ini, pasar global adalah dipromosikan secara aktif oleh institusi-institusi internasional, seperti WTO, World Bank, IMF, dll.

Sebenarnya, walapun Smith melgitimasi laissez-faire, dia masih melihat bahwa negara sekali-waktu harus mengintervensi ekonomi. Seperti membangun kekuatan militer untuk mempertahankan *nation*. Kasus kedua adalah apa yang disebut Smith sebagai "public good". *Public good* adalah apa yang setiap orang harus bisa mengaksesnya, menjadi kepentingan orang banyak. Misalnya, polisi, penegkan hukum, lampu lulu lintas, rumah sakit, sekolah. Dengan membela peran negara pada urusan public good, Smith terjebak pada kontradiksi besar pada argumennya.

### **Individu-individu adalah sosial, *monad*<sup>4</sup> yang terisolasi**

Pada level teoritis, asumsi bahwa manusia adalah individu-individu terisolasi adalah titik terlemah bagi teori Smith. Dalam Psikoanalisis modern, dalam segala bentuknya, *self* melibatkan wilayah *conscious* dan *unconscious*. Di tangan Smith, *self-interest* adalah hal yang natural, dan bagus. Kesalahannya adalah bahwa *self* bisa didefinisikan, dibuat hanya melalui "other". Mekanisme psikis represi, subversi, dijelaskan dan diteorisasikan sebagai mekanisme yang merefleksikan karekater sosial dari individulitas kita, baik sebagai sebab atau sebagai akibat. Jadi, mengejar kesejahteraan pribadi tidak bisa didefinisikan secara terpisah dari orang lain: *human actions, all human actions, are social actions*. Karena ini, individu-individu adalah individu-individu sosial, bukan *monads*.

### **Self-interest individu sosial: bentuk teralienasi dan bentuk manusiawi**

Jika individu adalah individu sosial, lantas apa artinya self-interest? Ia tidak berarti bahwa masyarakat lebih utama dari individu, sebagaimana yang diargumentasikan oleh banyak pemikir kritis. Ini berarti bahwa self-interest, pemenuhan dan definisi kebutuhan adalah tindakan sosial, dan

---

4 Organisme bersel tunggal

bahwa kita harus mengakui ini. Dalam konsepsi Smith tentang dunia dan kemanusiaan, kebutuhan dan tindakan manusia adalah terpisah dari orang yang satu dengan orang lainnya ketika mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Padahal, kita bisa memenuhi kebutuhan kita, *hanya* dengan perantaraan kerja orang lain, Smith tahu ini. Makanya, pertanyaannya bukanlah apakah kita self-interested atau tidak, tetapi apakah kita memenuhi kebutuhan kita dengan cara terisolasi dari orang lain atau tidak. Dengan kata lain, kita semua butuh makan. Bagaimana cara kita memenuhi kebutuhan ini? Apakah kita memenuhinya dengan perantaraan interaksi pasar yang terisolasi, diatur oleh mekanisme impersonal (invisible hand) yang berada di luar kontrol kesadaran kita, atau kita secara bersama-sama memutuskan apa yang kita butuhkan, berapa banyak dan dengan cara apa kita memproduksi kebutuhan kita? Pertanyaan kunci jadinya adalah bahwa self-interest dari individu sosial adalah apakah ia melakukannya dalam bentuk teralienasi atau dalam bentuk yang manusiawi.

### ***Mengejar self-interest dalam bentuk teralienasi***

konsep alienasi akan kita diskusikan dalam kuliah ke 7. di sini kita hanya akan mengatakan bahwa dalam masyarakat pasar mengejar self-interest – mencari kerja, membeli makanan – adalah sebenarnya tindakan individu-individu terisolasi. Tetapi isolasi ini bukanlah sesuatu yang natural, ini adalah akibat dari kondisi sosial tertentu. Ini adalah isolasi yang tidak bisa menghindari fakta bahwa kita adalah sosial, bahwa kita bergantung satu sama lain. Bahkan Smith tidak menghindar dari kenyataan ini. Tetapi di dalam konsepsi Smith, sosialitas ini, tersembunyi di belakang definisi *isolated individuals*. Kapanpun kita memegang HP sebenarnya kita sedang memegang pembagian kerja internasional, tetapi yang kita lihat hanyalah label harga. Label harga menghalangi kita untuk melihat apa-apa yang dibutuhkan hingga kita bisa menggunakan HP. Label harga secara esensial



merepresentasikan dinding tebal antara kita dan orang lain; menghalangi kita untuk berhubungan secara langsung dengan orang-orang lain yang terlibat dalam produksi barang-barang yang kita makan tanpa pertanyaan. Smith memperlakukan label harga sebagai kondisi natural dari kehidupan, padahal ini adalah kondisi historis.

### ***Mengejar self-interest dalam cara yang manusiawi***

Cara lain memahami ko-operasi sosial manusia ini adalah harus menemukan cara yang demokratis dalam memutuskan apa yang diproduksi, berapa banyak harus bekerja, apa yang kita butuhkan, dan membuat keputusan ini sambil memperhitungkan perbedaan kebutuhan antara orang yang satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Hari ini, keputusan ini diambil oleh kekuatan-kekuatan impersonal, pasar, kekuatan yang sama dengan yang menciptakan cerita dan statistik menakutkan yang kita diskusikan di awal kuliah ini. Sayangnya kita di sini tidak dalam situasi yang memungkinkan kita untuk membicarakan cetak-biru sistem alternatif. Karena keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan kita yang baru belajar.

### **Krisis Overproduksi dan Pasar Bebas**

Mari kita biarkan pasar berjalan bebas, sebagaimana maunya Adam Smith. Kita sudah melihat bahwa mistifikasi semacam ini, karena pasar bebas adalah hasil intervensi pemerintah, bukan hasil spontan.

Tapi mari kita tinggal tentang semua itu. Ekonomi masyarakat sebenarnya membuat banyak pasar, satu pasar untuk satu produk. Dalam situasi ini, tidak ada seorang suplair yang mengetahui sudah berapa banyak barang tertentu diproduksi oleh suplair lainnya. Bukan hanya itu, dalam manufaktur modern, seorang suplair berkecenderungan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas dalam rangka

menekan biaya per-unit, dan karenanya bisa menjual lebih murah. Masalahnya adalah setiap orang berpikir begitu dalam kondisi terisolasi, maka muncullah resiko yang disebut dengan "*crisis of overproduction*". Artinya barang yang diproduksi itu nantinya akan melebihi kebutuhan orang-orang untuk membeli. Inilah krisis. Dan akan berpengaruh ke sektor-sektor lain dari perekonomian secara menyeluruh.

## **Hukum Say**

Pada tahun 1815, Jean-Baptise Say mengajukan apa yang kemudian disebut sebagai "hukum Say", sebuah hukum penting untuk melegitimasi pasar bebas. Hukum Say telah menjadi dogma paling tidak satu abad dan kemudian kehilangan relevansinya selama depresi besar sepanjang tahun 1930an. Hari ini, tidak banyak dibicarakan, tetapi ia tersembunyi dalam model-model yang digunakan para ahli ekonomi untuk memahami dunia dan menganjurkan kebijakan.

Hukum Say: *supply creates its own demand*. Artinya jika kita mengikuti Adam Smith dan membiarkan pasar beroperasi semauanya, orang-orang saling bertukar tanpa intervensi pemerintah, tidak akan ada krisis overproduksi bagi ekonomi secara keseluruhan.

Argumennya adalah, setiap suplai perusahaan adalah pemasukan bagi orang lain. Setiap aksi produksi pada waktu yang sama adalah tindakan memicu pendapatan. Misalnya, andaikan saya pembuat mobil, produksi saya berarti pembayaran gaji kepada buruh, bayaran untuk bahan mentah ke perusahaan logam, pembayaran mesin kepada perusahaan mesin, dll. Dengan memproduksi saya memicu pendapatan, dan pendapatan akan digunakan dan dikonsumsi. Dengan demikian, hukum Say mau mengatakan bahwa *supply creates its own demand* karena penawaran membuat pemasukan, dan pemasukan membuat konsumsi, yang itu adalah *demand*. Maka tidak mungkin ada krisis overproduksi.

Menurut Say, memang mungkin ada krisis pada satu sektor, tetapi ini bisa diatasi dengan cara membiarkan mekanisme permintaan dan penawaran mengatur harga sampai permintaan dan penawaran menjadi seimbang.

### **Melupakan sejarah dan ekspektasi: Hukum say dan kepercayaan absurd bahwa kita hidup di dunia yang sangat baik**

Salah satu masalah pokok tentang hukum Say adalah hukum ini mengesampingkan waktu dan sejarah. Lihatlah pernyataan fundamentalnya bahwa suplai menciptakan demand-nya sendiri karena suplai menghasilkan penghasilan. Pernyataan ini berdasarkan pada asumsi-asumsi bahwa begitu penghasilan didapat sesungguhnya saat itu juga dihabiskan. Tapi sebagaimana ditunjukkan Keynes (dan sebelumnya Marx, meskipun dengan cara yang cukup berbeda) semua ini bergantung pada *expectations*. Jika anda seorang pengusaha, anda akan menginvestasikan penghasilan anda jika anda mengharapkan keuntungan. Semuanya sama, para bangkir akan mengeluarkan kredit jika ekspektasi akan keuntungan dapat meyakinkan mereka akan mendapatkan keuntungan yang cukup. Konsumennya juga sama, mereka cenderung untuk menyimpan sebagian kecil dari pendapatannya jika mereka yakin akan menerima lebih banyak penghasilan di kemudian hari. Intinya adalah bahwa waktu dan ekspektasi sangat penting, dan yang kemudian bergantung pada banyak hal, termasuk kekuatan-kekuatan sosio-ekonomi, faktor politik, perang dan persyaratan umum akumulasi (bunga atau profit) dalam perekonomian. Jika seluruh faktor ini bergabung untuk mengubah tingkat ekspektasi, maka krisis umum overproduksi akan terjadi, dan uang akan ditimbun ketimbang dibelanjakan. Penting dicatat bahwa dengan mengabstraksi dari sejarah dan waktu, seluruh apparatus hukum Say sangat berkarakter apologetis. Namun, di sini ideologi hukum Say menjadi instrumental untuk menyediakan rationale bagi kebijakan yang mendukung akumulasi kapital dalam satu bentuk tertentu.

Hukum Say pada dasarnya adalah sebuah legitimisasi kekuatan-kekuatan pasar dan dalam satu pengertian melengkapi cara Adam Smith untuk melegitimasinya. Sementara Adam Smith mengemukakan *laissez-faire* pada gagasannya tentang jadi apa seharusnya manusia, Say beranjak dari gagasan itu dan berfokus pada peran pasar sebagai sebuah mekanisme yang mengatur diri sendiri. Dalam masyarakat ini, setiap orang yang mencari kerja akan mendapatkannya, setiap orang akan senang (asalkan setiap orang menerima kerja kapitalis sebagai bentuk kebahagiaan), dan masyarakat akan makmur (asalkan kita setuju bahwa kemakmuran berarti akumulasi takberhingga).

Dalam dunia yang dipimpin oleh hukum Say, proses penyesuaian antara *supply* dan *demand* tidak diyakini sebagai historis. Ekspektasi-ekspektasi tidak memainkan peran dalam model klasik ini, karena kini dan masa depan tidak menciptakan entitas yang berbeda. Semua ini terlihat jelas dalam relasi antara tabungan dengan investasi. Dalam framework hukum Say, keputusan untuk menyimpan dan menginvestasi tidak didasarkan pada ekspektasi masa depan akan demand, biaya dan harga. Implikasi ideologis dari framework ini adalah bahwa eksistensi profit—begitu juga persoalan tentang tingkat yang mencukupi—diandaikan sebagai terberikan. Gangguan apapun yang terjadi dalam perekonomian, semuanya akan diatasi oleh mekanisme pasar, yaitu, dengan fleksibilitas upah, yang pada gilirannya berarti bahwa buruh diasumsikan menerima “hukum besi” pasar. Oleh karena itu, dalam framework ini, relasi kuasa bekerja. Juga dalam kenyataannya tidak ada konsep waktu, karena masa lalu, kini dan masa depan melebur bersama dan menganalisis semuanya. Keseimbangan/ekuilibrium adalah tujuannya, dan juga titik mula. Keseimbangan adalah masa lalu dan masa depan. Ketidakseimbangan masa kini hanyalah satu bentuk keseimbangan, karena kombinasi keputusan untuk berinvestasi dan menabung—melalui mana keseimbangan umum didapat—merupakan bentuk keseimbangan. Dan dari

sini muncul implikasi apologetis paling besar dari hukum Say: dengan menghilangnya dimensi waktu dan perbedaan antara masa lalu, kini dan masa depan, dengan menghilangnya gagasan tentang interelasinya, produk akhirnya adalah keabadian, yaitu, keabadian dari relasi kerja kapitalis.



# **BAB VI**

## **Thomas Malthus : Teori Populasi dan Kelas Pekerja**

### **Pengantar**

Thomas Malthus dikenal sebagai penulis sebuah teori yang sangat terkenal: 'Teori Populasi'. Teori ini dikembangkan diakhir abad ke 18 dan masih mempunyai pengaruh yang kuat sampai hari ini, direformulasi dan diadaptasikan dengan situasi modern. Malthus mengembangkan teorinya dan buku pertamanya '*An Essay on the Principle of Population*', diterbitkan tahun 1798.

Sebelum masuk ke detil teorinya kita harus melihat konteks ketika teori ini dikembangkan. 1798 adalah puncak revolusi industri. Jadi, di luar sebuah kamar kecil di mana Malthus sedang menulis teori populasi, masalah-masalah sosial revolusi industri dan akumulasi yang disebabkan oleh dua abad *enclosure* sedang tinggi-tingginya. Sebagian orang-orang miskin dan gelandangan terserap di pabrik, tapi tetap tak ada jalan keluar dari masalah kemiskinan. Kemiskinan tersebar luas baik di kalangan orang yang punya pekerjaan maupun yang tidak punya pekerjaan. Malthus tidak sendirian, ketika ia membangun teori populasinya ada juga orang yang mengobservasi masyarakat dan berpikir bahwa situasi demikian tidaklah benar. Misalnya, William Godwin, teman bapaknya Malthus, dan juga merupakan pemikir anarkis

pertama yang sangat berpengaruh di Inggris. Sebaiknya kita memetik beberapa kutipan dari Godwin, dan ide-ide seperti inilah yang dikritik oleh teori populasi Malthus. Misalnya:

*the first effect of an unequal distribution of resources in income is a sense of dependence and that arms the spirit and leaves the surface. Poverty is an enormous evil. By poverty I understand the state of a man possessing no permanent property. (Godwin 1986: 126)*

Menurut Godwin, kemiskinan bukan hanya berarti tidak bisa makan, kemiskinan lebih dari itu, yaitu *bahwa anda tidak punya akses ke sarana untuk memenuhi kebutuhan anda*. Jadi anda adalah orang miskin jika anda seorang buruh, walaupun bergaji besar. Godwin juga memiliki pengetahuan tangan-pertama seputar revolusi industri, karena dia melakukan survai di pabrik. Hasilnya..

*I need not tell you that I saw no great expression of cheerfulness in either the elder or younger inhabitants of these walls [of the textile factory]: their occupations were too anxious and monotonous □ the poor should not be too much elevated, and incited to forget themselves. There was a kind of stupid and hopeless vacancy in every face: this proceeded from the same causes. (Godwin 1986:127)*

Di pabrik tekstil hasil revolusi industri Godwin mengobservasi tidak adanya "keceriaan". Ia selanjutnya menceritakan kerja anak-anak yang kelihatannya berumur 4 tahun padahal sudah berumur 12 atau 13 tahun. Dan banyak lagi fenomena mengerikan yang berhubungan dengan rezim pabrik.

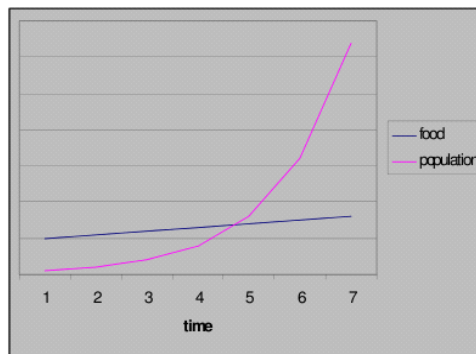
Titik pentingnya di sini adalah bahwa Godwin dan Malthus adalah produk zamannya, hanya saja mereka berada di dua sisi berbeda dari sebuah tembok. Kapanpun kita menemukan wabah kelaparan dan perubahan besar kondisi



sosial, pertanyaan reflektif kita adalah: “apakah ini dibutuhkan?” Godwin adalah salah satu orang yang menolak keadaan itu sebagai sesuatu yang *given*. Sebaliknya, Thomas Malthus mengatakan lain, baginya *it is absolutely necessary*, ini adalah kondisi alamiah. Inti dari teori populasi Malthus adalah penerimaan kemiskinan, alienasi, eksploitasi, ketidakadilan distribusi pendapatan, segala hal-hal buruk kehidupan sosial, masyarakat, adalah perlu, sebagai kondisi alamiah dari hidup. Mari kita lihat bagaimana teori ini dibangun, dan bagaimana ia digunakan untuk membenarkan penerimaan akan kemiskinan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

### Basis Teori Populasi

Malthus mengklaim bahwa titik berangkat teori populasinya adalah *fakta*. Pertama, populasi tumbuh secara eksponensial atau geometrikan, misalnya 2,4,8 ..... Ini berarti setelah setiap periode tertentu, jumlah total populasi menjadi ganda. Padahal, kata Malthus, kita hanya memiliki pertumbuhan aritmetik produksi makanan. Produksi makanan hanya tumbuh secara aritmetik, 1,2,3,4 dst. Kalau letakkan dalam sebuah grafik, maka kita akan mendapatkan hal berikut:



gambar 6.1. Grafik Hubungan antara pertumbuhan populasi dan pangan  
Jika produksi makanan lebih rendah dari pertumbuhan

populasi, masyarakat akan sampai ke titik di mana tidak ada sumber yang cukup untuk memberi makan semua populasi, dan kelaparan akan terjadi. Bagi Malthus, ini adalah hukum alam. Selain Adam Smith, kita kembali menemukan "hukum alam", pondasi bagi pemikiran bahwa perubahan tidaklah mungkin, status quo hanya satu-satunya keniscayaan bagi manusia.

### 'Check' – 'Preventive' and 'Positive'

Menurut Malthus, ada situasi-situasi yang bisa mengatasi masalah populasi yang ia sebut dengan 'check'. Dengan kata lain, ada beberapa situasi yang akan menurunkan pertumbuhan populasi ke level yang setara dengan pertumbuhan makanan. Ada dua macam *check*:

- *preventive check* → menurunkan angka kelahiran
- *positive check* → meningkatkan angka kematian

Yang disebut oleh Malthus dengan '*preventive*' *check* adalah mengurangi rerata angka kelahiran. Ada dua macam preventive check. Pertama, 'menunda pernikahan' yang hanya bisa berfungsi di masyarakat puritan. Kedua, selibat. Kedua cara ini hanya mungkin dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat tinggi tertentu, tidak berlaku untuk semua. Menunda pernikahan adalah hasil dari pilihan ekonomik bukan pertimbangan moral. Misalnya:

a man of liberal education, but with an income only just sufficient to enable him to associate in the rank of gentlemen, must feel absolutely certain that if he marries and has a family he shall be obliged, if he mixes at all in society, to rank himself with moderate farmers and the lower class of tradesmen. (Malthus 1798: 90)

Dengan kata lain, bila anda adalah seorang laki-laki

dengan pendidikan liberal dan hanya punya penghasilan layaknya seorang bujangan, anda harus berpikir dua kali untuk menikah. Anak seorang tukang dan anak seorang petani juga akan berpikir dua kali sebelum menikah, dengan demikian akan menunda pernikahan dan akhirnya menjadi semacam *preventive check* terhadap populasi karena mereka akan memanfaatkan lebih banyak waktunya untuk perdagangan, dan seterusnya. Selibat hanya untuk kelas tinggi dalam masyarakat, orang-orang yang berkeinginan untuk menjadi pendeta atau orang-orang yang mempunyai nilai tinggi. Ini hanya berlaku bagi sebagian kecil dari populasi. Bagian terbesar dari populasi tidak dalam kondisi bisa membuat pilihan rasional karena sangat miskin. Untuk kalangan ini berlaku *positive check*. *Positive check* adalah *check* yang menekan peningkatan populasi yang sudah terjadi. Dengan kata lain, *positive check* mengurangi populasi dengan meningkatkan tingkat kematian: perang, kelaparan, epidemi, dll.

### **Malthus dan 'Poor Law'**

Malthus juga, dalam bukunya, membericarakan apa yang disebut dengan 'Poor Law'. *Poor Law* dibuat untuk mengurus bantuan untuk orang miskin dan mencoba untuk memasukkan mereka ke kerja. Menjelang akhir abad ke 18, berkembang perdebatan yang hebat seputar undang-undang ini. Mengikuti pendekatan *laissez-faire*, kebanyakan ahli ekonomi waktu menentanginya. Jadi, teori Malthus tidak saja reaksi melawan pemikiran tentang kesempurnaan manusia dan kemungkinan hidup dalam masyarakat yang lebih adil (sebagaimana Godwin). Namun juga, khususnya, itu adalah reaksi terhadap *poor law* yang diperkenalkan waktu itu. Salah satu tujuan teori populasi Malthus adalah untuk memberikan pembenaran bagi penghapusan undang-undang tersebut dan melawan prinsip transfer kesejahteraan sosial kepada orang-orang miskin. Malthus menulis:

*To remedy the frequent distresses of the common people, the poor laws of England have been instituted: but it is to be feared, that though they may have alleviated a little of the intensity of individual misfortune they have spread the general evil a over a much larger surface. (Malthus 1798: 94)*

Dengan kata lain, bila anda memberikan yang kepada orang miskin anda sebenarnya memperparah masalah, bukan menyelesaikannya. Kenapa? Karena jika campur tangan negara ditiadakan, maka positive check akan bekerja dan tingkat kematian yang tinggi akan menekan tingkat populasi ke tingkat sumber makanan. Apa yang terjadi bila pemerintah intervensi dalam pemberantasan kemiskinan? Ini akan berarti alih-alih memberikan kesempatan orang untuk mati, pemerintah malah memberi mereka sumber penghidupan. Dalam framework Malthus, bahwa manusia butuh insentif untuk bereproduksi lebih banyak, dan akan membuat populasi tumbuh lebih tinggi. Bagi Malthus, sumber makanan adalah *given*, maka permintaan yang lebih tinggi akan makanan tidak akan bisa dipenuhi dengan suplai yang lebih tinggi. Karena harga makanan akan naik dengan segala konsekuensinya. Di satu sisi, sumber makanan per-kepala tidak akan berubah. Kedua, positive check (tingkat kematian) dibutuhkan untuk menyesuaikan populasi dan level makanan meningkat(karena populasi akan meningkat mengikuti kenaikan gaji). Jika anda memberikan uang kepada orang miskin, menurut Malthus, anda tidak menambah apapun pada persediaan aktual yang diproduksi.

Implikasi dari hal ini adalah "iron law" gaji, di mana gaji tidak bisa lebih dari level subsisten.

*the rich might become poor, and some of the poor rich, (he doesn't care who is rich or who is poor) but a part of the society must necessarily feel a difficulty of living, and this difficulty will naturally fall on the least fortunate members.*

(Malthus 1798: 96)

Baca baik-baik: “naturally fall”, adalah alamiah untuk menjadi sengsara. Memiliki sejumlah besar populasi yang miskin adalah kondisi alamiah masyarakat. Bahwa keadaan tidak bisa dirubah, karena sumber adalah *given*, terbatas, kelangkaan menguasai hidup kita. Tentu saja ada asumsi-asumsi di balik semua ini, sebagai semua statemen ekonomi yang lain di “luar sana”.

### **Asumsi-asumsi Teori Malthus**

Apa saja asumsi-asumsi dalam teori Malthus? Apa yang diabaikan oleh Malthus?

→ ***Asumsi-asumsi seputar pertumbuhan makanan.***

Malthus menulis pada periode revolusi industri. Periode revolusi industri bukan saja periode peningkatan hebat produktifitas dan produksi sektor manufaktur, tekstil dll, tetapi juga periode peningkatan hasil pertanian. Di wilayah pedesaan Inggris, menyusul setidaknya dua abad enclosure, telah mengalami intensifikasi dan rasionalisasi buruh dan, di kemudian hari, kapital. Sejarawan Hobsbawn mengamati bahwa “peningkatan input yang cepat yang memungkinkan pertanian Inggris di tahun 1830an mampu menyuplai 98 persen bijian bagi seluruh populasi dua sampai tiga kali dibanding abad kedelapan belas, dengan rasionalisasi dan perluasan wilayah tanam.” (Hobsbawn 1973: 64). Setelah 1830an, hasil pertanian juga meningkat akibat mekanisasi. Jadi, sementara teori Malthus mengasumsikan pertumbuhan pangan berada di bawah pertumbuhan populasi padahal kenyataannya ini adalah periode sejarah di mana produktifitas pertanian mulai meningkat.

→ ***Asumsi-asumsi seputar pertumbuhan populasi.***

Isu lain adalah bahwa pendapatan yang lebih tinggi bagi orang miskin akan mengakibatkan pertumbuhan populasi yang tinggi. Sebenarnya, sebaliknya yang benar. Malthus mempercayai bahwa jika anda memberikan uang kepada orang miskin uang tersebut akan meningkatkan reproduksi, yang kemudian akan menekan pendapatan per-kapita. Padahal, jika anda melihat contoh tren pertumbuhan populasi di masyarakat barat, di mana pendapatan per-kapita lebih tinggi dari negara-negara lain, anda akan melihat bahwa pertumbuhan populasi lebih rendah dari negara-negara miskin. Umumnya hal ini karena, kemiskinanlah yang menyuburkan tingkat kelahiran, bukan kemakmuran. Dalam masyarakat tradisional yang tingkat kematiannya tinggi, keturunan yang banyak membuat para orang tua bisa membantu meminimasi resiko bagi yang tidak punya anak. Poin penting yang mau saya katakan adalah bahwa tidak ada teori umum tentang populasi "manusia" yang menjelaskan dan memprediksi tren populasi.

Inilah mengapa teori Malthus lebih banyak menimbulkan pertanyaan daripada jawaban. Garis besar teori Malthus, alasan kenapa pengaruhnya sangat berbahaya, adalah karena ia mengatakan bahwa kelaparan adalah perlu. Menganggap kelaparan sebagai hal yang naturl inilah yang berbahaya apalagi kalau diterapkan untuk hari ini. Sangat jauh dari fenomena alamiah, ini semuanya adalah sosial. Basis real kelaparan bukanlah kelangkaan pangan tetapi akses terhadap kesejahteraan sosial. Di dunia di mana akses ditentukan terutama oleh hak kepemilikan, struktur kepemilikan inilah yang menjadi basis real bagi kelaparan.

## **Teori Populasi dan Perkembangannya di Indonesia**

Di Indonesia ataupun di negara dunia ketiga populasi menjadi bagian yang penting bagi populasionis untuk melihat sebab akibat dari kemiskinan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Populasionis melihatnya sebagai ekspresi dari kondisi over populasi dengan pemecahan pengurangan tekanan populasi.

Masri Singarimbun adalah salah seorang populasionis Indonesia yang mengembangkan teori populasi neo-malthusian dengan melihat kemiskinan kronis di pedesaan. Masri adalah populasionis yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi manusia yang layak hidup dengan bermartabat. Walaupun Beliau menegaskan dalam tulisannya bahwa semenjak berakhirnya perang dunia kedua dirasakan teori malthus mengandung banyak kebenaran. Negara-negara berkembang di Amerika Latin, Afrika, dan Asia masih terus bergulat untuk meningkatkan araf hidup rakyatnya.

Di masa Pembangunan Orde Baru ada tiga kebijakan unggulan yang saling melengkapi untuk menjawab persoalan kesejahteraan yaitu *Pertama*, Menggalakkan program Pengendalian populasi melalui Keluarga Berencana, *kedua*, Mendongkrak populasi pangan melalui teknologisasi pertanian atau revolusi hijau dan yang ketiga pemerataan penyebaran penduduk melalui transmigrasi. Masri *concern* sebagai populasionis dengan program pengendalian populasi melalui KB.

## **Debat dan Kritik Populasi**

Program pengurangan tingkat fertilitas melalui KB yang gencar di gulingkan Orde Baru sebagai kebijakan dalam paket pembangunan menuju makro ekonomi-politik di masa awal orde ini dengan karakter ekonominya neo-klasik., mendapat legitimasi dalil-dalil ilmiah yang kuat dari kelompok populasionis di Indonesia maupun pengaruh tokoh-tokoh lain

di dunia. Bongaart dan Sinding menegaskan bahwa keluarga berencana merupakan *win-win* solusio; kesejahteraan individu terutama perempuan dan anak dapat di perbaiki, dan menghasilkan keuntungan baik pada ekonomi nasional maupun lingkungan. Tampaknya jalan inilah yang di yakini kebanyakan pemimpin dunia ketiga untuk mengatasi persoalan penduduk di negeri masing-masing termasuk Indonesia.

Kelebihan populasi akan terkait dengan kemampuan pemerintah menyediakan layanan kesehatan, membangun sekolah, menyediakan infra struktur dan menjamin kesejahteraan keluarga. Ketidak mampuan pemerintah menyediakan semua itu ditambah dengan pertumbuhan usia mudah di anggap dapat memunculkan kekerasan politik dan konflik sipil, suatu kondisi yang di hindari dalam konteks Indonesia sebab pemerintah membutuhkan stabilitas nasional untuk menjalankan agenda-agenda pembangunan.

Paul Horisson merupakan neo-Malthusian yang beranggapan bahwa populasi berkontribusi kepada degradasi alam. Horisson menguatkan dengan data-datanya di Madagaskar<sup>5</sup>. Paul Ehrlich adalah ekologis Amerika yang memainkan peranan Malthus dan menyatakan bahwa tidak ada peristiwa ekologi yang di pandang sebagai ancaman terhadap kehidupan bumi selama jutaan tahun sebanding dengan ancaman yang datang dari kondisi overpopulasi manusia. Namun disisi yang lain Hendry George dari tradisi sosialis melakukan hipotesis bahwa kemiskinan bukan di sebabkan kondisi over populasi tetapi karena perang dan ketidakadilan hukum. Penulis radikal lain seperti Susan George dan Frances Moore Lape dengan nada yang menegaskan bahwa” Kemiskinan dan ketidakadilan adalah akar penyebab degradasi alam, bukan populasi.

Walaupun demikian diatas, tokoh populasionis

---

5 Lihat di buku Pemikiran Agraria Bulak Sumur hal.163



Indonesia seperti Masri Singarimbun menempatkan posisinya sebagai populasionis yang melihat kemiskinan di pedesaan tidak bisa dielakkan untuk di pertimbangkan meskipun kesimpulan Masri sangat khas dengan demografer yang menempatkan persoalan pertumbuhan populasi tidak bisa di lepaskan dari hubungan manusia dengan alam, kehidupannya, dan dunia sosialnya. Kecenderungan ini juga menunjukkan bahwa ia melepaskan variabel struktural dan penetrasi modal yang ikut serta mengakibatkan degradasi alam, deforestasi, kemiskinan di pedesaan maupun di perkotaan.

Temuan-temuan Masri di pedesaan tentang praktek KB tradisional dan hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan populasi mampu mematahkan asumsi-asumsi generalistik populasionis Barat yang cenderung melihat negara-negara dunia ketiga sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan populasi dunia.<sup>6</sup> Sebuah asumsi yang khas Barat dan menumpahkan kepada orang miskin hampir seluruh problem populasi, dan menyimpulkan kemiskinan sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan populasi. Masri justru menemukan bahwa orang miskin cenderung terdorong untuk mengendalikan jumlah kelahiran anak dengan cara-cara yang mereka pahami dan mampu mereka lakukan.<sup>7</sup>

---

6 United Nation (UN) merilis sebuah laporan tentang populasi bertajuk "World Population Prospect: The 2000 Revision". Laporan ini mengemukakan bahwa semua ledakan populasi itu terjadi di negara-negara berkembang yang paling cepat pertumbuhannya adalah wilayah-wilayah yang secara geografis rawan dan tidak (lingkungan) ramah untuk pertumbuhan ekonomi (Cuaca yang tidak baik, kekurangan sumberdaya, atau lokasinya kurang baik)-yang sangat mungkin dimasa depan menimbulkan malapetaka. Hingga tahun 2000, persentasi negara berkembang di nilai paling tinggi menambah pertumbuhan populasi dunia yaitu 60 % pada 1950, 69 % di tahun 2000, sedangkan negara maju masing-masing 30 % (1950) dan 20% thn 2000. David E. Blomm, *The Demographic Dividend: a New Perspective on Economic Consequences of Population Change* (Pittsburgh: RAND, 2002), p.12-13.

7 Masri Singarimbun & Chriss Manning, "Keluarga Berencana, Motivasi dan Pola Sosial-Ekonomi: Kasus Mojolama" hal.10.

Untuk konteks Indonesia jika di diskusikan tentang artikel Ben White tentang populasi. Ben White mengajukan tiga hal, *Pertama*, Apakah Indonesia mempunyai masalah populasi, dan jika *iya*, jenis problem populasi apa yang di hadapi?, *Kedua*, Apa hubungan antara perubahan populasi, di satu sisi, dan pembangunan ekonomi (dan kemiskinan) di sisi lain?, *Ketiga*, dan dengan apa yang mudah di ketahui sejauh ini, apakah kebijakan tentang populasi ini di jalankan itu tepat?

White mengajukan data-data yang menunjukkan bahwa populasi di Indonesia mengalami penurunan, bahkan Jawa sekalipun yang dianggap memiliki tingkat populasi dan kepadatan tinggi juga mengalami penurunan populasi, kita bisa lihat pada table di bawah ini

Rata-rata pertumbuhan populasi tahunan Indonesia dan Jawa, 1961-1990 (%).<sup>8</sup>

Tahun	Indonesia	Jawa
1961-71	2.1	1.9
1971-80	2.3	2.0
1980-85	2.1	1.7
1980-90	2.0	1.7

Siapa yang paling besar menyumbang kepada pertumbuhan populasi di Indonesia? Berbeda dengan pandangan umum ( kelas menengah Urban dan orang asing), dalam hal ini tingkat fertilitas yang paling tinggi bukan di sebabkan oleh orang miskin tetapi fertilitas secara positif berkaitan dengan status social-Ekonomi.

Terkait dengan perkembangan populasi dan ketersediaan makanan, Indonesia tidak mengalami apa yang

---

<sup>8</sup> Benjamin White, " Indonesia's Population Problems and policies;A Non-Malthusian View,"dalam Jan-Paul Dirkse, Frans Husken, and Mario Rotten (eds.)Op.cit., p.107.

dikatakan “ mimpi buruk Malthusian”, pertumbuhan populasi melebihi dengan ketersediaan makanan. Produksi pertanian Indonesia meningkat sekitar 4% sejak 1960, pertumbuhan makanan ( beras, dan juga makanan pokok lainnya) telah tumbuh lebih besar daripada pertumbuhan populasi sejak 25 tahun yang lalu. Di Indonesia sendiri ada dua penyebab degradasi lingkungan, deforestasi di luar jawa, bukan di sebabkan tekanan populasi Industri di sebagian jawa, bukan di sebabkan tekanan populasi melainkan oleh perusahaan tambang dan Industri.<sup>9</sup>

## **PENUTUP**

Persoalan Populasi di Indonesia yang di kembangkan oleh ilmuan-ilmuan kependudukan lewat program KB bukan berarti berjalan dengan semestinya, di awal program ini banyak tokoh agamawan yang mengkritik secara moral walaupun diproses selanjutnya akhirnya di terima juga dan ada yang mengkritik dari ilmuan yang punya tradisi sosialis dengan melihat Populasi bukan masalah utama tapi sistim kerja manusia dan sistim Eksploitasi alam yang tidak demokratis . Dan ada juga yang menegaskan bahwa masalah populasi diIndonesia dengan program Keluarga Berencana harus mempertimbangkan selain faktor ekonomi,juga faktor cultural, dan psikologis yang mempengaruhi pola pilihan-pilihan orang tua. Dengan demikian maka program keluarga berencana dan perbaikan social ekonomi harus di jalankan secara beriringan.

---

9 *Ibid.*, p. 109-110.



# BAB VII

## Karl Marx—Kritik Ekonomi Politik I : Komoditas dan Teori Nilai

### Komoditi

Marx mengawali ‘dekonstruksi’ kapitalisme dengan komoditi. Pertanyaannya, mengapa memulai dari komoditi? Karena komoditi merupakan bentuk dasar kekayaan/kesejahteraan dalam masyarakat kapitalis. Dengan kata lain bahwa kekayaan/kesejahteraan diukur dengan seberapa banyak komoditi yang dimiliki. Ia menegaskan bahwa *commodity-form is the fundamental form of capital*.

Komoditi merupakan objek eksternal yang memiliki kualitas tertentu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ia merupakan objek konsumsi final, dapat juga secara tidak langsung dikonsumsi secara tidak langsung sebagai sarana produksi. Oleh karenanya ia memiliki ‘wajah ganda’ yaitu, **nilai-guna** (*use-value*) dan **nilai-tukar** (*exchange-value*).

### **Nilai-guna** (*use-value*), **Nilai-tukar** (*exchange-value*) dan **Nilai** (*value*)

Sebuah komoditi merupakan sebuah nilai-guna karena memiliki nilai saat digunakan/dikonsumsi yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia. Tetapi, ia juga adalah sebuah nilai-tukar, karena bernilai dalam pertukaran –yaitu dapat

dipertukarkan dengan sesuatu yang lain. Sebuah komoditi berupa nilai-guna seketika saat ia digunakan/dikonsumsi, dan komoditi menjadi sebuah nilai-tukar saat ia tidak digunakan/dikonsumsi, tetapi saat ia digunakan dalam pertukaran untuk memperoleh sesuatu yang lain. Meskipun saling berlawanan, nilai-guna dan nilai-tukar tak dapat dipisahkan, tidak mungkin berdiri sendiri atau independen. Keduanya merupakan dua sisi mata uang. Sehingga, dalam masyarakat kapitalis, nilai-guna juga *bearers* (pemikul) nilai-tukar.

Lalu, bagaimana cara kita menemukan solusi atas kontradiksi ini?! Kita dapat melihat realisasi aktual dua hal kontradiktif ini yang terjadi dalam sirkulasi proses metamorfosis komoditi. Sebelum komoditi dijual atau digunakan, nilai-guna dan nilai-tukar hanya sebuah eksistensi abstrak dan potensial. Saat ia dijual, ditukar dengan uang (C - M), karakter nilai-tukar terrealisasi. Tetapi dalam proses pertukaran ini bentuk nilai-tukarnya ditampakkan dalam uang yang menyatakan (nilai-tukar)-nya. Kemudian, ketika uang tersebut ditukarkan untuk memperoleh komoditi yang lain, untuk dikonsumsi (M - C), nilai-tukarnya kembali bermetamorfosis dan mewujud kedalam wajah lainnya sebagai nilai-guna. Nilai tukar adalah *relasi kuantitatif ketika nilai-guna ditukar dengan nilai-guna lainnya*. Nilai-tukar tidak sama pada semua tempat, waktu, maupun kondisi. Ia selalu berubah-ubah.

## **Dua Karakter Kerja**

*Useful/concrete-Labour* (kerja berguna/konkrit)

Dalam tujuannya untuk memproduksi dan pertukaran komoditi, maka ia meniscayakan sebuah kontrol dari kerja konkrit untuk memproduksi berbagai macam nilai-guna. Karena tanpanya, produksi kapitalis tak akan berguna. Implikasinya kemudian adalah terciptanya pembagian/spesialisasi kerja dalam masyarakat. singkatnya,

*useful labour* adalah kerja dengan *skill* di dalamnya. Kerja inilah yang memberikan perbedaan secara kualitatif pada nilai-guna komoditi.

### *Abstract-Labour* (kerja abstrak)

Kerja abstrak dapat kita pahami sebagai keseluruhan kerja manusia, di mana ia berada dalam bentuk kerja manusia, pengerahan otot, pikiran dsb. Sedrhananya, ia adalah kerja murni, setelah direduksi, kerja tanpa *skill*. Hanya kerja.

### *Produktifitas*

Produktifitas mengacu pada kerja yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk konkrit ke-berguna-an. Produktifitas berbicara pada ranah sejauh mana kerja dapat menghasilkan benda-benda berguna/ber-nilai-guna. Dan kerja yang mampu menghasilkan nilai-guna adalah kerja-berguna. Ini berarti bahwa perubahan produktifitas kerja berarti perubahan pada kerja-berguna, bukan pada kerja-abstrak.

Sebuah nilai-guna, atau sesuatu yang berguna memiliki nilai jika kerja abstrak (*abstract-labour*) manusia terobjektivasi atau termaterialisasi di dalamnya. Bagaimana nilai ini diukur besarnya? Dengan durasi, jam, hari dll.

Nilai sebuah komoditas ditentukan oleh *labour* (kerja) yang digunakan untuk memproduksinya, dimana besaran nilai sebuah benda/komoditi ditentukan oleh jumlah kerja yang dibutuhkan secara sosial, *labour time* yang dibutuhkan untuk memproduksinya, *socially necessary labour time*. Komoditas yang mengandung jumlah kerja yang sama memiliki nilai yang sama. Sebagai nilai-tukar, semua komoditi hanyalah merupakan suatu kuantitas tertentu dari *congealed labour time*.

Kita ambil dua komoditas sebagai contoh, meja dan

kursi. Bentuk pertukaran kedua komoditas ini kita letakkan dalam sebuah persamaan, di mana jumlah tertentu meja disamakan dengan jumlah tertentu dari kursi. Misalkan 1 meja = 2 kursi. Apa arti persamaan ini? Terdapat sebuah elemen yang besarnya sama dan sama-sama dimiliki oleh 1 meja maupun 2 kursi. Artinya, ia juga sama dengan benda ketiga, sebagai penyetara, yang tidak berbentuk materi dari sebuah komoditas, dengan kata lain ia bukanlah nilai-guna.

Mari kita lihat meja dan kursi. Apabila kita abaikan nilai-gunanya, apa yang tersisa? Dengan mengabaikan nilai-gunanya, berarti kita juga akan mengabaikan material pembentuknya dan bentuk yang membuatnya ber-nilai-guna. Keduanya, bukan lagi meja atau kursi. Semua ciri-ciri yang bisa kita inderai hilang. Bukan lagi karya Rahmat si tukang meja atau Nawawi si pembuat kursi. Dengan hilangnya karakter kebergunaan (*useful character*) sebuah produk kerja, karakter kebergunaan kerja yang menubuh padanya pun akan menghilang. Akhirnya hilanglah bentuk konkrit dari kerja yang berbeda-beda. Keduanya tidak lagi dapat dibedakan, bahkan direduksi pada kerja yang sama, *human labour in abstract*. *Labour Power* telah dihabiskan untuk memproduksi meja dan kursi tersebut, kerja telah diakumulasi pada keduanya. Sebagai kristal dari substansi sosial, yaitu nilai (*value*). Nilai dari komoditas.

Saat komoditas berada dalam relasi pertukaran, nilai tampak sebagai sesuatu yang independen dari nilai-guna. Bila kita mengabstraksinya dari nilai-guna, yang tersisa adalah nilai. Faktor umum (yang sama-sama dimiliki dua buah komoditas dalam pertukaran) dalam relasi pertukaran, atau dalam nilai-tukar komoditas adalah nilai-nya. Jadi, nilai-tukar adalah modus ekspresi yang dibutuhkan, atau bentuk tampilan (*'appears as'*), dari **nilai (*value*)**.



## **Bentuk sederhana pertukaran**

Sebuah komoditi dapat dipertukarkan dengan komoditi lainnya berdasarkan dua aspek yang telah kita bicarakan sebelumnya, yaitu nilai-guna dan nilai. Tetapi, untuk sementara kita abaikan dulu kuantitatifnya. Misalkan dua buah komoditi A dan B bila dipertukarkan,  $x_A = x_B$ .

Komoditas A adalah suatu bentuk nilai relatif karena nilainya diekspresikan, dan relatif terhadap komoditi B. sedangkan komoditi B merupakan bentuk penyetara karena ia merupakan/menyediakan material penyetara yang menyatakan nilai A. dengan kata lain, A menemukan nilai dirinya pada komoditi B. komoditi B adalah tampilan nilai dari komoditi A. inilah yang menyatakan bahwa nilai-tukar sebenarnya adalah tampilan (*appearance*) atau bentuk dari nilai, karena ia adalah manifestasi nilai.

Komoditi A merepresentasikan nilainya pada B, tetapi – telah kita pahami bersama-bahwa nilai adalah kerja, sehingga, sejatinya relasi antara kedua komoditi ini merepresentasikan relasi kerja yang terdapat di dalamnya.

## **Bentuk perluasan (*Expanded Form*) pertukaran**

Setelah kita memahami bentuk sederhana pertukaran, kini kita menginjak bentuk perluasannya, di mana pada suatu ketika sebuah komoditi dengan nilai tertentu dipertukarkan dengan beberapa komoditi dengan jumlah (kuantitas) yang bervariasi –dengan *nilai* yang setara.

Misalkan sebuah mobil dapat ditukar dengan 10 unit sepeda motor, 20 unit laptop, atau 100 unit televisi. Mobil dapat ditukarkan dengan bermacam-macam komoditas lain dengan besaran yang bervariasi. Maka, mobil memiliki banyak nilai tukar. Tetapi, 10 unit sepeda motor, 20 unit laptop, atau 100 unit televisi masing-masing merepresentasikan nilai-tukar

sebuah mobil. Jadi, 10 unit sepeda motor, 20 unit laptop, atau 100 unit televisi dapat saling mengganti, sebagai nilai-tukar. Masing-masing merepresentasikan besaran yang sama.

$$\begin{aligned} 1 \text{ mobil} &= 10 \text{ sepeda motor} \\ 1 \text{ mobil} &= 20 \text{ laptop} \\ 1 \text{ mobil} &= 100 \text{ televisi} \end{aligned}$$

Atau,

$$\begin{aligned} &= 10 \text{ sepeda motor} \\ 1 \text{ mobil} &= 20 \text{ laptop} \\ &= 100 \text{ televisi} \end{aligned}$$

~ persamaan ini akan berlangsung terus menerus, tak terbatas, dan tak berakhir.....!!

Dari sini kita dapatkan dua hal, *pertama*, nilai-tukar yang valid dari sebuah komoditas tertentu mengekspresikan sesuatu yang sama (*equal*), dan *kedua*, ia tidak lain merupakan modus ekspresi, bentuk tampilan dari sesuatu yang lain.

### **Bentuk umum (*General Form*) pertukaran**

Berangkat dari ke-tak terbatas-an pertukaran di atas, penyetara-penyetara yang tak akan pernah selesai sedangkan sebuah representasi tunggal atas *labour power* tidaklah mungkin didapatkan.

Dengan contoh pertukaran sederhana sebelumnya, kita menentukan nilai komoditi A setara dengan komoditi B,  $x_A = x_B$ . Lalu untuk menentukan nilai B kita membandingkannya, mengekspresikannya dengan nilai A,  $x_B = x_A$ . Begitu seterusnya. Sehingga dalam pertukaran yang lebih luas dalam contoh kedua,

10 sepeda motor  
20 laptop = 1 mobil  
100 televisi

Menjadi,

10 sepeda motor = 1 mobil  
20 laptop = 1 mobil  
100 televisi = 1 mobil

Oleh karenanya, sebuah penyetara universal diperlukan untuk mengakhiri daftar-daftar, pertukaran yang tak-terselesaikan ini. Ia haruslah bersifat universal, sebagai representasi yang dapat diterima dan menggambarkan semua komoditi ini, sebuah representasi tunggal komoditi... ia harus mampu menjembatani dan mengekspresikan setiap komoditi dalam waktu yang sama.

Penyetara ini bersifat universal karena kesetaraan ini telah berubah menjadi sebuah bentuk tertentu penampilan/yang mampu merepresentasikan nilai (value) dari setiap komoditi. Karenanya, kerja produksinya dihitung sebagai bentuk universal dari realisasi kerja manusia, sebagai kerja universal, atau kerja abstrak.

Ia menjadi sebuah simbol, representasi dari sebuah kondisi, tepatnya sebuah situasi sosial dimana terdapat kerja abstrak manusia yang dengannya mampu menghasilkan komoditi.

### **Bentuk-uang (*Money-form*)**

Transisi dari *general form* menjadi *money-form* lebih sederhana dari sebelumnya. Perbedaannya adalah dalam *money-form*, penyetara universal telah ditetapkan oleh kesepakatan sosial ke dalam sebuah komoditi. Secara terpisah, uang didefinisikan sebagai penyetara universal. Money-form merupakan total keseluruhan hubungan,

$$\begin{array}{l} xA \\ yB \\ zC \\ \text{dst.} \end{array} = x \text{ emas}$$

Fungsi emas yang terutama adalah memberikan bahan pada komoditi untuk pernyataan nilai-nilai mereka, atau untuk mewakili nilai-nilai mereka sebagai besaran-besaran dai denominasi yang sama, yang secara kualitatif setara dan secara kuantitatif dapat dipersamakan. Maka ia menjadi suatu ukuran nilai universal, dan hanya melalui fungsi ini, emas, komoditi kesetaraan itu, menjadi uang.

*Money as measure of value* (Uang sebagai ukuran nilai)

Uang tidak hanya representasi penyetara dari satu atau komoditi, tetapi ia juga merepresentasikan nilai (value) yang terdapat dalam komoditi itu. Ia mengekspresikan semua komoditi sebagai nilai, relasi-relasi sosial yang menciptakan nilai-guna menjadi komoditi. Uang sebagai suatu ukuran nilai adalah keharusan bentuk penampilan dari ukuran nilai yang tetap ada dalam komoditi, yaitu *labour-time*. Dari sini kita dapat melihat emas sebagai pernyataan nilai dari sebuah komoditi, yang dengan ini, emas, adalah bentuk-uangnya atau harganya. Komoditi menyatakan diri mereka dengan harga-harga tertentu, yaitu nilai suatu komoditi berubah menjadi kuantitas imajiner dari berbagai besaran emas, misalnya : 1 ton apel = 1 ons emas.

Selanjutnya, dalam perkembangan pertukaran, uang digunakan sebagai alat peredaran komoditi. Selama proses pertukaran, yang terjadi adalah memindahkan komoditi dari keadaani mana ia bukanlah nilai-guna kepada keadaan dimana komoditi menjadi sebuah nilai-guna. Uang lalu menjadi mediator dalam pertukaran komoditi dalam masyarakat dan melalui metamorfosis bentuk pertukaran. Sebagai contoh seorang petani menukarkan 1 kg beras yang dia miliki dengan

1 kg gula. Oleh karenanya, prosesnya sbb :

Sebelum diperantarai uang,

Komoditi – komoditi, C – C

Kemudian dalam perkembangannya, pertukaran melibatkan uang, sehingga

Komoditi – uang – komoditi, C – M – C

Disini terjadilah metamorfosis itu....

*Pertama*, komoditi – uang, C – M , yaitu penjualan

Di mana 1 kg beras ditukarkan dengan uang. Dengan kata lain kerja pak tani yang melebur dalam 1 kg beras dinilai dengan sejumlah uang, uang merepresentasikan nilai beras yang tak lain adalah kerja.

*Kedua*, lalu uang – komoditi, M – C, yaitu pembelian

Uang yang diperoleh dari penjualan beras kemudian ditukarkan dengan 1 kg gula. Yaitu, uang yang didapatkan dari penjualan beras ditukarkan (untuk membeli) 1 kg gula. Dengan kata lain, nilai 1 kg gula direpresentasikan oleh uang yang digunakan untuk membelinya.

Disinilah uang memainkan perannya sebagai alat peredaran (*mean of circulation*). Ia memediasi –berdasarkan kesepakatan sosial- setiap proses pertukaran yang dilakukan dalam masyarakat.



# **BAB VIII**

## **Karl Marx—Kritik Ekonomi Politik II : Alienasi dan Eksploitasi**

### **Pendahuluan**

Untuk memahami kompleksitas Karl Marx pada kritik Kapitalisme dan teori ekonomi yang menyertainya, maka kita perlu melihat dua karyanya yang saling berkaitan. Yaitu *economic and philosophical Manuscripts* (yang ditulis di masa mudanya/1844) dan *Capital* (yang ditulis di masa tuanya/1867).

### **Manusia dan Keterasingan**

Di dalam *Economic and philosophical Manuscripts* (1844), Marx muda membicarakan ide tentang kepemilikan pribadi, dan memulai awal hidupnya sebagai seorang kritikus ekonomi politik klasik. Sebagai perbandingan, Ilmu Ekonomi Modern menggunakan metodologi individualisme sebagai alat analisisnya, yaitu menganggap kehidupan ekonomi masyarakat saat ini, terdiri dari individu-individu yang terisolasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dan Marx, tidak mengikuti pendekatan tersebut tetapi malah mengkritiknya secara tajam.

Bahwasanya memang benar manusia merupakan makhluk yang bersifat individual, tetapi mereka tidak terisolasi dengan manusia lainnya. Manusia, pada kenyataannya merupakan makhluk sosial, yang memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, hasratnya, dll.

Lebih lanjut, menurut Marx aksi sosial yang sangat penting pada manusia, yaitu ketika manusia berelasi dengan sesamanya adalah kerja (aktifitas produksi dan reproduksi untuk keberlangsungan hidup manusia). *Cara* mereka memproduksi, serta *apa* yang mereka produksi, memberikan bentuk tertentu terhadap *bagaimana* mereka berelasi dengan sesamanya. Dengan demikian, produksi tidak hanya semata-mata membuat suatu barang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi secara tidak langsung juga menyatakan pemuasan kebutuhan penting manusia lainnya, yaitu kebutuhan untuk berelasi dengan sesamanya di dalam aktivitas produksi. Jadi, **kerja merupakan aktivitas kreatif sekaligus sosial**. Cara manusia memproduksi, memberikan bentuk bagaimana cara mereka berelasi dengan sesamanya.

Menurut Marx, kepemilikan pribadi terhadap alat-alat produksi memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap relasi sosial di dalam produksi. Melalui monopoli terhadap alat-alat produksi, orang-orang yang tidak memiliki alat produksi akan mengalami keterasingan terhadap produk-produknya sendiri. Gagasan tentang keterasingan memiliki posisi yang sangat penting di dalam kritik Karl Marx terhadap Kapitalisme. Untuk lebih jelasnya, semisal: tiba-tiba aja ketika kita lagi asyik jalan-jalan di malam hari, eh ditengah jalan kita ketemu orang yang lagi loncat-loncat pakai kain kafan, nah melihat hal tersebut tentu saja kita merasa asing dan menganggap orang tersebut bukan bagian dari kita.

Kepemilikan pribadi terhadap alat-alat produksi, menurut Marx mengakibatkan pekerja menjadi asing terhadap pekerjaannya. Yaitu, pekerja sebagai seorang manusia yang sesungguhnya memiliki kemerdekaan untuk menentukan



pekerjaannya serta memiliki hasil dari pekerjaannya, menjadi asing terhadap kesadaran akan hal tersebut. Karena, di bawah rezim *profit making* (yang ditopang oleh penguasaan alat-alat produksi oleh golongan kecil manusia), para pekerja secara bersama-sama, tidak memiliki kemerdekaan untuk menentukan sendiri *bagaimana memproduksinya, apa yang diproduksi, berapa banyak jumlah barang yang dibutuhkan untuk diproduksi*, intinya adalah mereka tidak dapat menentukan sendiri untuk memproduksi barang-barang keperluan mereka sendiri. Di bawah aturan kepemilikan pribadi terhadap alat-alat produksi, semua keputusan berada dibawah otoritas pasar, yaitu oleh kekuatan supply dan demand atau oleh direktur Korporasi Multinasional atau mungkin oleh keputusan birokrasi yang tersentral di dalam rezim sosialisme.

Di dalam perkembangan masyarakat Kapitalis, keterasingan terjadi pada beberapa hal.

1. *Keterasingan terhadap produknya.* Apa yang diproduksi bukan lahir dari keputusan para pekerja menyangkut kebutuhannya, tetapi lahir dari kebutuhan Kapitalis untuk menumpuk profit, sehingga kebutuhan para pekerja dikesampingkan. Contoh: Apakah para pekerja yang membuat jalan tol membutuhkan jalan tol tersebut?, Apakah para pekerja pembuat semen membutuhkan semen tersebut? Dan bahkan di dalam masyarakat kapitalis saat ini, kebutuhan-kebutuhan kita-pun direkayasa oleh pasar melalui iklan, contoh: di tahun 1980-an kita tidak membutuhkan Hp, tetapi di tahun 2011 kita sangat butuh Blackberry.
2. *Keterasingan pekerja terhadap relasi sosial antar sesamanya* contoh: Di sebuah pabrik mobil para pekerja tidak bisa ngobrol dengan santai dan akrab antar sesamanya, karena mereka harus mengikuti irama mesin yang super cepat.

3. *Keterasingan pekerja dengan aktifitas produksinya.* Di bawah rezim Kapitalisme, para pekerja tidak memiliki kemerdekaan untuk menentukan sendiri lamanya waktu dia bekerja dan jumlah barang yang harus dihasilkannya. Karena mereka pada dasarnya tidak memproduksi untuk kebutuhan mereka sendiri, melainkan di bawah tekanan kapitalis, yang memiliki kecenderungan untuk terus-menerus memperbesar profit, sehingga jumlah waktu maupun jumlah barang yang diproduksi pada dasarnya tak terbatas dan begitu juga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya juga tidak terbatas.
4. *Keterasingan pekerja terhadap kemanusiaannya* Dan yang pasti mereka asing terhadap kemanusiaannya sendiri. Karena mereka tidak memiliki kemerdekaan untuk memutuskan sendiri baik produksi maupun reproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

### **Exploitasi dan Sumber profit**

Untuk selanjutnya kita akan menyelidiki analisis Marx terhadap Kapitalisme. Analisis Marx terhadap sistem Kapitalisme, memiliki keterkaitan yang kuat dengan pandangannya kepada fithrah manusia dan keterasingan. *Mode of production Capitalist*, tidak hanya berlandaskan pada *proivite motive* tetapi dikendalikan oleh nafsu yang tiada henti-hentinya untuk menumpuk *proivite*  
Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:

$$M - C \left\{ \begin{array}{l} LP \\ \dots\dots\dots P \dots\dots\dots C' - M' \\ MP \end{array} \right.$$

Sang kapitalis membeli komoditi C dengan uang M. Komoditi ini dua macam. *Labour power* (LP), kapasitas untuk bekerja. Dan yang kedua adalah *means of production* (MP) yang meliputi semua yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu komoditi seperti bahan mentah, energi, mesin, dll. Dengan demikian prasyarat bagi produksi kapitalis adalah sang kapitalis harus mencari komoditi-komoditi, LP dan MP terjual di pasar. Prakondisi ini dalam sejarah terjadi dalam berbagai cara, termasuk apa yang disebut oleh Marx sebagai “primitive accumulation”, yaitu pemisahan paksa masyarakat dari tanah (MP) dengan cara gerakan pemagaran pada abad 15 sampai 18. Cara lain adalah kolonialisme, perdagangan budak, dll. Pemagaran tidak terbatas di masa lalu tetapi ia adalah elemen esensial bagi produkdi kapitalis dan terjadi dalam bermacam bentuk (bukan saja pemagaran tanah) setiap kali dibutuhkan untuk menekan kuasa masyarakat terhadap syarat hidup mereka.

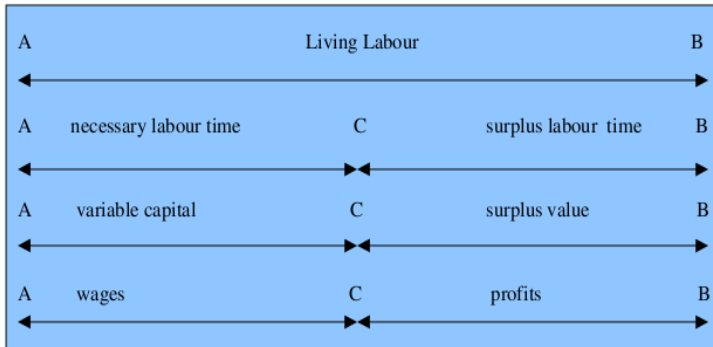
Setelah membeli LP dan MP kapitalis menggabungkan keduanya dan inilah waktu kerja! Dari sinilah keuntungan berasal; produksi. Produksi bukanlah transformasi sederhana sebuah benda, tapi proses manusia, di mana energi hidup digunakan. Sementara pada M-C atau C-M kita melihat transformasi sederhana menjadi uang atau sebaliknya, dalam proses produksi (.....P.....) kita mengandaikan proses hidup yang nyata. Terakhir, C' – M', sang kapitalis menjual komoditinya untuk mendapatkan uang M'.

Jadi, dari mana keuntungan itu datang? Ada komoditas tertentu yang didapatkan oleh kapitalis, yaitu LP, yang

*memiliki kemampuan untuk membuat nilai lebih banyak daripada biaya yang ditanggung oleh pembeli.* Nilai LP ditentukan, menurut Marx, dengan nilai komoditas lain, yaitu *labour socially necessary for its production*. *Labour* yang dibutuhkan untuk memproduksi LP adalah *labour* yang digunakan untuk penghidupan buruh dan keluarga mereka. *Socially necessary* penting untuk dicatat karena inilah bedanya dengan mazhab klasik (Smith, Malthus, Ricardo, dll). Jadi bukan kebutuhan hidup *fisik*, tetapi kebutuhan hidup *sosial*. Ini ditentukan oleh rerata sosial, dan selalu berubah sepanjang waktu seiring dengan perubahan yang terjadi pada relasi kuasa dan produktifitas.

Misalnya waktu yang dibutuhkan untuk mereproduksi kebutuhan yang digunakan dalam reproduksi LP adalah 4 jam, ini disebut sebagai *necessary labour*. Andaikan 4 jam ini kita representasikan dengan Rp 30.000, inilah yang disebut dengan *variable capital*, nilai LP. Kapitalis sudah membayar LP tidak lebih dan tidak kurang dari nilainya; jadi profit bukan berasal dari *underpaying working class*. Ketika buruh masuk kerja, mereka kerja lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk memproduksi kebutuhan yang masuk dalam gaji mereka. Jadi, katakanlah mereka kerja 8 jam. Selisih antara waktu kerja total yang buruh habiskan untuk bekerja dan waktu kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi kebutuhan hidup mereka disebut *surplus labour*. Katakanlah nilai total yang dihasilkan selama 8 jama adalah Rp 60.000, maka selisih dari total nilai yang dihasilkan dengan *variable capital* (nilai LP) adalah Rp 30.000. selisih inilah yang disebut oleh Marx dengan *surplus value*. Dalam hidup sehari-hari *variable capital* disebut *gaji*, sedangkan *surplus value* disebut *keuntungan*. Ini bukan sekedar perbedaan nama, dalam kuliah ke 2 kita sudah mempelajari bahwa gaji adalah harga dari *labour*, sedangkan keuntungan merujuk pada harga *capital*. Dengan begitu semua sudah mendapatkan bagian yang adil, namun bagi Marx kategori gaji dan keuntungan adalah mistifikasi dari apa yang sebenarnya terjadi dalam relasi antar kelas, karena ia

menyembunyikan fakta bahwa ada kerja tertentu yang tidak dibayar. Berikut ilustrasinya:



Jarak antara A dan B adalah panjangnya jam kerja. Dalam kasus kita, separuh dari jam kerja itu adalah *necessary labour time* dan separuhnya lagi adalah *surplus labour time*. *Necessary labour time* bisa lebih panjang dan juga bisa lebih pendek dari separuh hari kerja total, begitu *surplus labour time*. Tergantung pada relasi kuasa antar kelas. Pada baris ketiga adalah *wage* dan *profit*. Keduanya tidak lain dari apa yang tanpak bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penampakan ini menurut Marx tidak lain dari penyembunyian apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, yaitu *exploitation*. *Exploitation* berarti bahwa buruh bekerja lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk memproduksi apa yang mereka beli dengan gaji mereka. Karena alasan ini, menyebut gaji sebagai harga *labour*, seolah-olah semua labour time dibayar, dan ini menyembunyikan karakter eksploitatif dari produksi kapitalis (*surplus labour time*). Eksploitasi tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya gaji. Umumnya kita akan mengatakan bahwa orang yang digaji rendah sudah dieksploitasi, dengan demikian jika digaji lebih tinggi maka ia tidak dieksploitasi. Dalam framework teoretik Marx, eksploitasi berurusan semata-mata dengan *selisih* antara *total living labour time* dan *necessary labour time*, waktu yang dibutuhkan untuk reproduksi LP.

Marx memperkenalkan konsep tingkat eksploitasi, atau tingkat surplus value untuk mengilustrasikan aspek kuantitatif eksploitasi. Ini didefinisikan sebagai rasio antara *surplus value* dan *variable capital*.

$$e = \frac{SV}{V} \times 100$$

Dimana SV adalah *surplus value*, V adalah *variable capital*. Dalam contoh kita diatas maka SV= 30.000, V = 30.000 dengan tingkat eksploitasi  $e = 100\%$ .

### **Beberapa Strategi Kapital untuk meningkatkan surplus value**

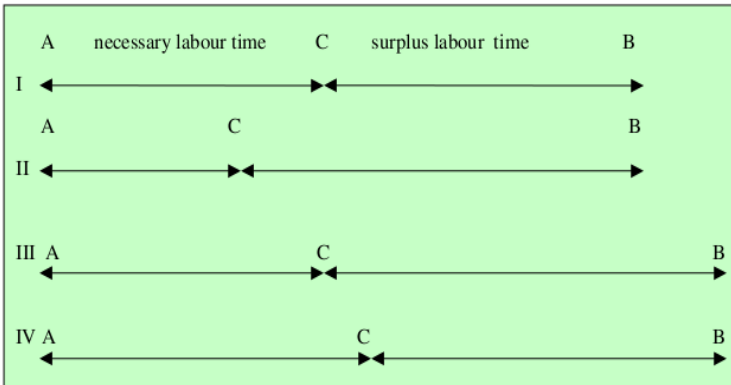
Strategi-strategi ini diklasifikasi dalam dua kategori. Strategi *Absolute* dan *relative surplus value*.

Kapitalis meningkatkan surplus value dengan strategi *absolute surplus value* dengan dua cara:

1. menekan *variable capital*;
2. menambah jam kerja.

Anggap saja jam kerja sehari adalah 8 jam, garis antara A dan B pada diagram, sedangkan jarak antara A dan C adalah *necessary labour time* (atau *variable capital* jika diukur dengan uang). Maka, meningkatkan *surplus value* bisa dilakukan dengan cara memendekkan jarak antara A dan C sebagai mana pada baris II. Artinya buruh dibayar lebih sedikit untuk jumlah kerja yang sama banyaknya, dengan demikian akan meningkatkan surplus value, yaitu jarak antara B dan C pada baris II. Kapitalis bisa juga menaikkan surplus value dengan cara memanjangkan jam kerja. Lihat baris III. Jarak antara A dan C sama dengan baris I tetapi jarak antara C dan B lebih panjang karena buruh bekerja dalam jam kerja yang lebih panjang. Tentu saja, kapitalis bisa menyuap buruh dan menggaji lebih tinggi jika buruh kerja lebih lama. Tetapi dalam

rangka agar ini menaikkan surplus value, maka penaikan gaji harus lebih sedikit dari kenaikan jumlah jam kerja, lihat baris IV. Di sini baik variabel capital maupun surplus value sudah dinaikkan, tetapi buruh harus menggantinya dengan kenaikan jam kerja sehari yang lebih panjang dari *necessary labour time*.



Hal penting yang harus dicatat adalah bahwa semua strategi-strategi yang bisa diimplementasikan oleh kapitalis, adalah tunduk dibawah *if* besar, begitulah, strategi-strategi bisa berhasil JIKA buruh dikondisikan untuk menerima untuk bekerja lebih lama dan dibayar selbih sedikit. Hasil akhir dari strategi-strategi ini tergantung pada kuasa relatif antar kelas.

Umumnya, tetapi tidak selalu, kapitalis memiliki kuasa yang lebih dibandingkan dengan buruh ketika tingkat pengangguran tinggi. Fakta bahwa buruh tidak punya cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup berarti bahwa "akibat" dari kehilangan pekerjaan lebih tinggi. Kompetisi anatar buruh karenanya memungkinkan *capital* memiliki kuasa lebih dalam masalah produksi, maka berkuasa untuk menurunkan gaji dan/atau meanaikkan panjang intensitas kerja. Satu cara buruh menggeser *balance of power* ke sisi mereka adalah dengan organisasi dan serikat. Dengan menolak untuk berkompetisi antar sesama buruh, mereka bersatu dan melawan pemotongan gaji atau penambahan jam kerja.

Strategi *relative surplus value* bertujuan menaikkan surplus value dan sekaligus tingkat eksploitasi tanpa menaikkan panjang hari kerja dan tanpa menurunkan gaji *real* atau nilai *real variable capital*. Untuk memahami ini kita harus mempelajari perbedaan antara gaji *real* dan gaji *uang*. Gaji *real* didefinisikan dalam hubungannya dengan daya beli, jumlah barang-barang yang bisa dibeli oleh buruh dengan gajinya. Untuk jumlah tertentu uang yang didapat sebagai gaji, buruh bisa membeli lebih banyak apabila harga barang-barang yang mereka beli jatuh, begitu juga sebaliknya, buruh hanya bisa membeli sedikit apabila harga barang-barang tadi naik. Gaji *uang*, atau gaji nominal, tidak lain adalah jumlah uang yang didapat buruh. Nah, *strategi relative surplus value* adalah berdasarkan pada pemikiran bahwa peningkatan *labour productivity* – output perjamkerja – akan menekan nilai dan karenanya akan menekan harga barang-barang yang diproduksi. Maka, jika ada kenaikan produktivitas pada sektor ekonomi yang memproduksi barang-barang yang dikonsumsi buruh kapitalis bisa menekan gaji *uang* buruh tanpa mengganggu konsumsi *real* buruh akan barang-barang tersebut. Karena barang-barang tersebut lebih murah maka walaupun gaji dipotong buruh tetap bisa membeli jumlah yang sama dengan sebelum gaji mereka dikurangi. Bisa juga dilihat pada baris II gambar tadi. Satu-satunya perbedaan adalah sementara dalam kasus strategi *absolute surplus value* peningkatan *surplus value* bisa dilakukan dengan mengurangi gaji *real* dan gaji *uang*, dalam strategi *relative surplus value* yang ditekan hanya gaji *uang* dan buruh bisa mengkonsumsi sebanyak sebelumnya.

Strategi *relative surplus value* bahkan cocok dengan kenaikan pada gaji *real* dan moneter. Kapitalis akan mendapatkan surplus value yang lebih tinggi apabila pertumbuhan produktivitas lebih tinggi dari gaji *uang* yang didapat oleh buruh. Dengan cara ini, baik buruh maupun kapitalis mendapat lebih banyak, tetapi kenaikan ini lebih menguntungkan kapitalis. Kelebihan strategi ini adalah



meskipun eksploitasi meningkat, buruh mengkonsumsi lebih banyak.

Bagaimana kapitalis meningkatkan produktifitas? Ada banyak cara, tetapi yang paling penting adalah dengan restrukturisasi dan memperkenalkan permesian baru. Inilah mengapa peningkatan surplus value yang dilakukan dengan strategi ini selalu diikuti oleh peningkatan perlawanan oleh buruh. *Pertama*, restrukturisasi dan mesin baru berujung pada pengangguran. Banyak buruh dipecat karena peningkatan produktifitas memungkinkan kapitalis untuk memproduksi lebih banyak dengan buruh yang lebih sedikit. *Kedua*, bagi mereka yang tetap bekerja, reorganisasi kerja yang menyertai mesin baru akan berarti kerja lebih terfragmentasi, cepat, dan stress yang lebih tinggi. Kapitalis belajar dari Adam Smith (atau sebenarnya Adam Smith belajar dari kapitalis) bahwa peningkatan pembagian kerja akan meningkatkan produktifitas dan karenanya mereka bisa berkompetisi dengan lebih baik di pasar. Dengan memecah-mecah proses kerja dalam ratusan dan ribuan operasi sederhana, kapitalis bisa berkompetisi, tetapi buruh dihadapkan pada jam kerja yang lebih panjang dan pengalaman hidup yang tak bermakna dan membosankan.

### **Lebih Lanjut tentang *money circuit of capital*: krisis dan kerja reproduksi**

Analisis Marx tentang *money circuit of capital* bisa digunakan untuk mengilustrasikan dua topik lain di sini. Pertama adalah kemungkinan krisis yang inheren dalam proses akumulasi kapitalis. Dan kedua adalah hubungan antara akumulasi dan buruh tak-bergaji (seperti *labour of reproduction*).

## **Pengantar sangat singkat teori marx tentang krisis.**

Ada perbedaan antara *crisis theory* dan *business cycle theory*. Yang terakhir adalah sebutan untuk teori yang bertujuan menjelaskan naik dan turunya aktifitas ekonomi. Tujuannya untuk memfasilitasi formulasi kebijakan dan intervensi untuk "manage the cycle". *Crisis theory* didesain untuk menyingkap kekuatan-kekuatan yang bisa membuat proses akumulasi kapital menjadi terhenti dan pada perkembangannya Marx percaya bisa menyingkap baik kontradiksi sistem kapitalis maupun menjadi basis dari transformasi radikal cara kita mengorganisasi produksi sosial.

Kita harus membedakan antara

1. kerawanan krisis, yang berarti bahwa pada setiap tahap pada *money circuit of capital* ada kemungkinan intrupsi.
2. Kecendrungan krisis. Kemungkinan tidak berarti bahwa krisis akan terjadi. Marx kemudian menganalisis keadaan yang mengarah kepada krisis, yaitu kekuatan-kekuatan dalam proses akumulasi yang bisa membawa pada aktualisasi kemungkinan, dia menganalisis sebab-sebab.
3. Mengatasi kecenderungan. Strategi yang digunakan kapitalisme untuk mengatasi kemungkinan krisis.

Di sini kita hanya akan mempelajari karakter umum kemungkinan krisis proses akumulasi kapitalis.

Mari kita kembali pada *money circuit of capital*. Di sini setiap langkah dari satu elemen ke lainnya, dari M ke C, lalu ke .....P..... dan kemudian ke C' dan M', merepresentasikan transformasi kualitatif dan kuantitatif. Ketika membeli MP dan LP, uang dan komoditas harus berpindah tangan dalam porsi tertentu. Dalam proses produksi ....P...., usaha dan kecerdasan manusia dihabiskan dan secara kualitatif komoditas baru dengan sejumlah nilai baru dibuat C'. Akhirnya, agar menjadi keuntungan, kapitalis harus bisa menjual komoditas baru ini

dengan harga yang menguntungkan.

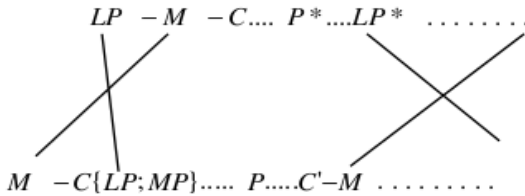
Sirkuit ini merepresentasikan tahap-tahap yang berbeda di mana relasi produksi kapitalis dimainkan. *Circuit of capital* tidak menginformasikan bahwa akumulasi secara aktual terjadi, tetapi hanya memberitahukan pada kita bahwa *capital* bisa mereproduksi dirinya sendiri jika tahap sebelumnya selesai. Ini gagal, *terjadilah krisis*. Maka, proses valorisasi – ....P.... – mengandaikan adanya buruh yang menjual LP. Fase C'–M', mengandaikan bahwa *actual living labour* sudah dipaksa keluar dari buruh dan terobjektifikasi dalam bentuk nilai. Tahap membeli M — C mengandaikan adanya uang sebagai kesejahteraan yang terakumulasi dan terkonsentrasi. Masing-masing tahap pada formula umum ini berada pada satu periode tertentu dan merepresentasikan transformasi kualitatif dan transformasi kuantitatif, dengan demikian ini memberikan peluang patahan, krisis atau *bottleneck*. Penting untuk diingat bahwa semua yang direpresentasikan oleh *circuit of capital* pada setiap proses skuensialnya memberitahu kepada kita apa yang *pasti* terjadi *jika* kapital harus direproduksi dalam skala yang lebih besar. Bagaimanapun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bell dan Clever (1982), dikarenakan setiap tahap dalam waktu yang sama adalah ekspresi dari konflik relasi kuasa, konflik sosial bisa meletus pada setiap tahap. *Capital* harus menemukan cara untuk memaksa orang ke labour market M—LP; harus menemukan cara agar orang mau bekerja (..P.); dan harus menemukan cara untuk mewujudkan nilai yang diproduksi melalui pemenuhan kebutuhan manusia; misalnya harus memaksa bentuk-komoditas pada tahap M-LP; mengorganisasikan keadilan pada tahap ...P...; harus memanipulasi kebutuhan baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas melalui iklan dll. Maka, sekali kita menemukan/memahami relasi kuasa, kita bisa membaca setiap tahap dari *capital's circuit* sebagai arena strategi kapitalis dan krisis-potensial. Relasi kuasa dan konflik kepentingan meruyak di sepanjang *circuit of capital*. Maka, pada setiap proses akumulasi kapital sesuatu bisa terjadi

mengganggu transformasi ke tahap selanjutnya. Inilah didefinisikan luas dari teori krisis Marx, yang berada pada basis pandangannya tentang kerapuhan inheren sistem kapitalis.

**Akumulasi kapital dan kerja tak-berbayar**

*Money circuit of capital* Marx diambil dari komponen penting produksi kapitalis, yaitu kerja reproduksi, yang paling sering tidak digaji. Pada kuliah 2 kita telah mendiskusikan pentingnya kerja reproduksi dalam relasinya dengan kerja produksi. Sekarang kita akan mempelajari hubungan antara kerja dibayar dan kerja tidak-di-bayar dengan menggunakan *circuit of capital*.

Clever (1979), berdasarkan pemikiran Dalla Costa & James (1972), meletakkan kerja reproduksi sebagai *sub-circuit* dari *money circuit of capital*. Dengan cara ini, kita bisa memvisualisasi hubungan antara kerja reproduksi dengan proses valorisasi kapital dan kepentingan strategis bahwa perjuangan dalam reproduksi berelasi dengan keseluruhan *circuit*. Seperti pada gambar berikut sirkuit reproduksi ditulis di atas sirkuit kapital uang.



Pada sirkuit reproduksi, uang yang didapat dari pertukaran dengan LP digunakan untuk membeli komoditas. Komoditas harus diproses di rumah-tangga dengan pengerahan *labour* P\*. Pengeluaran *reproduction labour* ini memungkinkan reproduksi *labour power* (LP\*=regenerated LP) baik fisik maupun psikis, yang kemudian dijual kembali kepada kapitalis. Sirkuit reproduksi tidak menjelaskan siapa yang melakukan kerja

reproduksi ini. Dalam masyarakat patriarkis perempuanlah yang paling banyak melakukannya. Saling hubungan sirukit kapital hanya memberikan kita framework teoretik yang lebih luas dalam rangka mengkonseptualisasi hubungan antara *reproduction labour* dan akumulasi kapital. Sirkuit yang di atas bisa digunakan untuk mengilustrasikan bentuk lain dari kerja tak-berbayar, misalnya kerja pelajar. Di sini, aliran uang dari bawah ke atas bisa berbentuk beasiswa, sedangkan proses produksi  $P^*$  merepresentasikan proses produksi "human capital", demikian para ahli menyebutnya. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi melalui pendidikan bisa lebih banyak dari waktu yang diasumsikan pada gambar di atas. Akhirnya, harus dijelaskan bahwa walaupun kerja-bergaji dan kerja tak-bergaji penting bagi proses akumulasi kapital, bentuk regulasi dan manajemennya oleh *capital* sangat berbeda. Misalnya, restrukturisasi proses produksi selalu mengintensifkan kerja-bergaji, hal yang sama juga berlaku pada kerja reproduksi melalui perubahan pada konfigurasi subsidi negara kepada rumah-tangga.

Ada dua kesimpulan yang bisa diambil dari bentuk modifikasi *money circuit of capital* ini. *Pertama*, kerja-bergaji dan kerja tak-bergaji dua-duanya adalah target dari strategi kapital, maka kerja tak-bergaji juga teralienasi dan tak-berhingga sama seperti kerja-bergaji. *Kedua*, perjuangan buruh bergaji dan buruh tak-bergaji adalah penting untuk membatasi akumulasi kapital dan menentukan horizon alternatif yang mungkin. Sebenarnya, masalah politik penting untuk transformasi masyarakat adalah menemukan cara untuk merelasikan keduanya.

Sementara analisis Marx memungkinkan kita mengutamakan apa-apa yang diabaikan oleh ekonomi arus utama, modifikasi yang kita buat memungkinkan kita melihat sisi lain dari aktifitas manusia yang diabaikan oleh ekonomi arus utama (dan Marxisme arus utama!): *unwaged labour*. Ini berarti bahwa wawasan utama tentang kondisi kerja yang kita

dapat dengan menggunakan framework Marx juga bisa diaplikasikan pada kerja reproduksi. Termasuk alienasi dan kerja tak-berhingga.

# BAB IX

## Muncul dan Jatuhnya Teori Keynes

### Pendahuluan

Selama depresi besar, jutaan orang menjadi pengangguran. Dari perspektif akumulasi kapital, hal itu bukanlah masalah, justru sebaliknya. Pengangguran dapat 'menguntungkan' bagi pencari untung selama hal itu dapat menurunkan upah; memaksa buruh untuk meningkatkan 'kinerjanya' (karena terancam menganggur maka mereka akan bekerja lebih efisien); dan memungkinkan restrukturisasi dengan akibat lemahnya kekuatan kelas buruh. Meski ada pengangguran, *laissez-faire* atau ekonomi liberal akan menganjurkan Negara tidak melakukan apa-apa, biarkan dinamika penawaran dan permintaan dari pasar tenaga kerja yang akan menurunkan upah sehingga memunculkan harapan laba dan investasi yang lebih besar. Pengangguran, menurut ekonom liberal, adalah masalah yang selesai dengan sendirinya jika penawaran dan permintaan dibiarkan beroperasi sehingga pasar akan menentukan upah yang cukup rendah (seberapa rendah akan tergantung pada relasi antara penawaran dan permintaan).

Meski demikian selama tahun 1930, orang menganggur di Inggris, AS dan seluruh dunia mulai untuk memberontak dan mengorganisasi dalam skala yang lebih impresif. Dalam banyak kasus mereka bekerja sama dengan kaum buruh untuk menghindari upaya-upaya untuk menggagalkan pemogokan.

Selain itu, adanya efek dari Revolusi Soviet pada 1917 yang telah menjadi imajinasi kelas buruh dari banyak negara (tanpa mempedulikan apa yang sebenarnya terjadi di Uni Soviet, revolusi itu tetap dianggap sebagai simbol akan kemungkinan adanya revolusi sosial) anda bisa membayangkan tingkat dari tensi politik dan ancaman sosial dalam periode setelah perang dunia pertama dan dalam tahun-tahun depresi besar, yakni periode ketika lapisan kapitalisme tidak sanggup untuk menawarkan visi masa depan. Jangan lupa bahwa kerusuhan sosial di Inggris telah mendorong negara itu untuk melakukan intervensi dengan mempercepat kebijakan sosial dan melandaskan elemen-elemen dari Negara kesejahteraan. Di AS, perjuangan yang keras dan berdarah-darah menjadi basis dari pembentukan serikat buruh industri dan beberapa elemen dari pengaman sosial dalam New Deal. Di Negara lain, di mana memungkinkan secara politik, kerusuhan sosial yang ditimbulkan karena tuntutan kelas buruh dihadapi lewat cara yang paling keras dengan dibentuknya kediktatoran, sebagaimana kasus fasisme di Italia (setelah gerakan dewan pada tahun 1919) dan nazisme di Jerman.

### **Ketidaklenturan Upah (*Wage Rigidity*), Ketidakmampuan Ekonomi Klasik dan Solusi Keynes**

Tentang apa semua ini? Apa yang bisa dilakukan dengan teori Keynes yang agak abstrak? Ya. Banyak sekali, dan Keynes memahami itu. Keynes telah menjadi penting dalam ilmu ekonomi bukan karena dia menemukan sesuatu—dia sesungguhnya tidak menemukan apa-apa, karena semua elemen pokok teorinya sudah diformulasikan oleh ekonom lain—tapi karena dia mampu menggabungkan bagian-bagian yang berbeda yang membuatnya mampu menghadirkan sebuah *General Theory of Unemployment* untuk memperlawankannya dengan satu teori yang dianut tradisi ekonomi liberal. Inilah saat ketika ekonomi ortodoks (apa yang disebut Keynes sebagai sistem klasik) tidak mampu memberikan jawaban atas



masalah yang dihadapi oleh Depresi Besar. Karena ketidakmampuan menjawab soal tersebut, ancaman dari pemberontakan kelas buruh menjadi kian nyata.

Ekonomi sebelum Keynes didasarkan pada hukum Say yang menolak kemungkinan terjadinya krisis overproduksi. Menurut hukum ini sumber pokok permintaan adalah aliran pendapatan 'faktor' yang dihasilkan melalui proses produksi. Adanya lapangan pekerjaan dari "sumberdaya" yang tidak terpakai cukup untuk menghasilkan aliran pendapatan dengan jumlah yang sama sebesar yang ditarik dari aliran pendapatan melalui penjualan produknya. Maka, permintaan akan dihasilkan dengan meningkatnya penawaran.

Karenanya, Hukum Say tidak melihat adanya kemungkinan terjadinya overproduksi begitu sumberdaya diolah. Mekanisme yang memungkinkan lapangan kerja penuh dari semua sumberdaya adalah fleksibilitas upah dan harga, yang dengan hal itu pasar menjadi seimbang. Dalam formulasi hukum say kemudian, gerakan dalam tingkat bunga mampu menyeimbangkan tabungan dan investasi, sehingga tidak ada kemungkinan overproduksi kapital.

Depresi besar menunjukkan ketidakmampuan teori ekonomi ortodoks ini dalam mengatasi masalah tingkat pengangguran yang berlangsung lama. Pada tahun 1929, Inggris telah sangat menderita oleh kurangnya lapangan pekerjaan untuk beberapa tahun, sementara di AS *boom* ekonomi telah berbalik dengan cepat, dan memberi tekanan bagi pemerintah untuk melakukan intervensi. Perangkat teoritik dari ekonomi klasik, dengan implikasinya *laissez-faire* dan resepnya untuk tidak mengintervensi, menjadi kian tidak cocok dengan kebutuhan untuk akumulasi kapital. Tahun 1929, sementara Lloyd George mengkampanyekan pengadaan pekerjaan publik, Treasury yang konservatif menghasilkan doktrin yang menganggap belanja publik tidak dapat meningkatkan kesempatan kerja. Argumen tersebut berdasarkan asumsi klasik bahwa investasi dipengaruhi oleh

tabungan. Maka, peningkatan dalam belanja publik akan menuntut penurunan dalam belanja swasta jika belanja publik perlu dibiayai.

Gagasan di balik Treasury View adalah keyakinan klasik bahwa penyebab pengangguran disebabkan oleh gaji riil yang sangat tinggi. Tetap yakin pada ajaran *laissez-faire* dan pengurangan gaji dalam sebuah dunia di mana gaji riil sulit diubah baik karena efek deflasi dan perlawanan dari kelas buruh, terdengar naif. Kaum Ekonom ortodoks masih mempertahankan validitas hukum Say dengan implikasi praktiknya mulai melepaskan saran kebijakan mereka dari basis teori ekonomi. Sebagai contoh adalah surat *round-robin* ditandatangani oleh beberapa ekonom termasuk Keynes, yang ditulis Pigou pada tahun 1932 untuk *The Times* (17 oktober 1932) di mana dia menyerukan perlunya belanja publik sebagai solusi terakhir untuk masalah pengangguran karena pengalihan dari tabungan ke investasi telah dirintangi oleh "kurangnya kepercayaan".

Inilah kontribusi Keynes. Dia memahami bahwa jika pengangguran tidak bisa diatasi secara sosial, dan pertumbuhan tidak bisa didorong, keresahan sosial akan memuncak dan kapitalisme akan ambruk. Keynes menggambarkan keadaan itu sebagai dunia yang di dalamnya harapan-harapan keuntungan menjadi kian tak menentu, dia menggambarkannya dengan istilah "*liquidity trap*", yakni sebuah situasi di mana investor lebih suka menimbun uangnya ketimbang meminjamkan uangnya investasi produktif yang tidak jelas labanya. Akumulasi tidak bisa diperoleh kembali melalui fleksibilitas upah. Pengangguran tidak bisa lagi berperan sebagai suatu mekanisme untuk mengurangi upah pada tingkat yang cukup tinggi untuk memulai kembali akumulasi kapital. Hanya satu solusinya, yakni peningkatan *aggregate demand*. Dan jika kapitalis tidak bisa melakukan peningkatan tersebut dan kapitalis ingin diselamatkan, maka Negara-lah yang harus melakukannya. Begitulah rasionalitas

dari model-model penentuan pendapatan: *aggregate demand* menentukan tingkat output! Inilah titik berangkat teoritis dari ekonomi makro modern.

## **Ekonomi Keynes mainstream pasca perang**

Kebijakan ekonomi dan kerja penuh

Solusi yang ditawarkan oleh Keynes untuk persoalan pengangguran karena itu berpusat pada tingkat *aggregate demand*. Tingkat *aggregate demand* menentukan tingkat output yang terkait dengan tingkat kesempatan kerja. Jika ekonomi di bawah kesempatan kerja penuh, maka tingkat *aggregate demand* bisa ditingkatkan sampai ke sebuah titik yang, melalui mekanisme multiplier, ekonomi tersebut mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Oleh karena itu, jika ada pengangguran itu adalah karena kita tidak mempunyai cukup tingkat *aggregate demand* dalam ekonomi.

Tingkat *aggregate demand* mempunyai komponen berbeda. Dalam sebuah ekonomi tertutup komponen adalah konsumsi, investasi dan belanja Negara:  $AD=C+I+G$ . karena itu, mengontrol nilai AD melalui control dari komponen-komponen itu.

Dua kebijakan ekonomi diadopsi dalam keynesianisme pasca perang untuk mengontrol komponen-komponen dari *aggregate demand*: kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal adalah berdasarkan pada control belanja public  $G$  dan tingkat pajak  $T$ . Sedangkan kebijakan moneter memanipulasi tingkat bunga  $I$  dan jumlah penawaran uang  $M$  melalui kredit dan operasi pasar terbuka (pembelian dan penjualan surat utang oleh bank sentral).

Karena dalam framework Keynesian permintaan adalah mesin dari ekonomi (sementara dalam framework liberal ini adalah penawaran – ingat hukum Say: penawaran menciptakan

permintaannya sendiri), maka, baik kebijakan fiskal maupun moneter menjadi alat untuk usaha mengontrol komponen tingkat *aggregate demand* yang karenanya akan mempengaruhi output dan kesempatan kerja.

## **Kebijakan Fiskal**

Pemerintah bisa juga mengontrol konsumsi melalui perubahan dalam tingkat pajak atau melalui transfer uang ke keluarga (family allowances, unemployment benefits, etc)

Negara juga bisa meningkatkan atau mengurangi belanja G. Prinsipnya, dari perspektif ekonomi, untuk tujuan menstimulasi *aggregate demand* ini tak masalah apa yang dibelanjakan Negara: belanja militer atau belanja sosial.

## **Kebijakan moneter**

Investasi tergantung pada tingkat bunga, bahwa ini sebuah 'biaya' dari meminjam uang. Tingkat bunga bisa dicontrol untuk tingkat tertentu oleh bank sentral yang dalam resim berbeda, adalah kurang lebih berhubungan dengan kebijakan politik dari Negara. Jika tingkat bunga tinggi, investasi turun. Kita bicarakan disini tentang investasi dalam mesin-mesin., perkebunan, dll, atau yang bisa dikatakan "investasi-investasi produktif". Dalam bahasa umum ada juga investasi-investasi financial yang mempunyai perbedaan relasi dengan tingkat bunga. dalam kasus selanjutnya, jika tingkat bunga meningkat, penawaran untuk asset-asset financial meningkat karena mereka lebih baik untuk yang dibelajarkannya itu. Jadi, investasi-investasi produktif cenderung bisa tumbuh dengan pengurangan tingkat bunga. Jangan rancu dengan investasi-investasi financial ini.

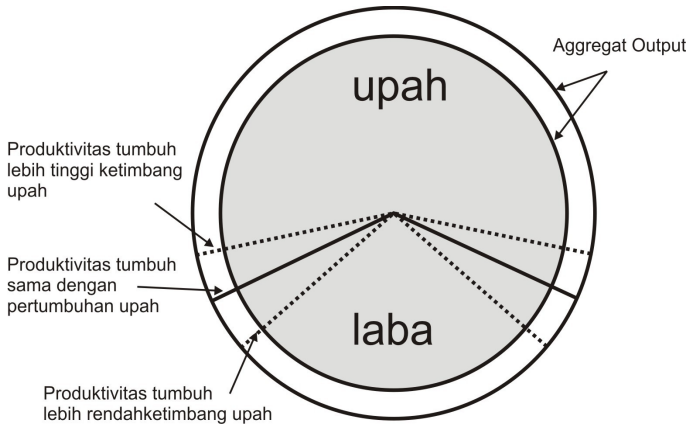
Bank sentral bisa juga mengendurkan aturan bahwa bank-bank komersial pasti mengikuti ketentuan untuk menyediakan pinjaman untuk peminjam. Juga, bank sentral

bisa dengan mudah mencetak uang dan membeli surat-surat (yang adalah sertifikat utang) dikeluarkan oleh Negara atau usaha perorangan. Dalam kedua kasus, kita telah membicarakan tentang ekspansi dari suplai uang.

### **Fakta-fakta khusus dari Era Keynesian**

Era Keynes – yakni periode di mana praktik dan keinginan Negara untuk mengintervensi ekonomi diterima dengan luas—terentang antara pasca perang sampai sebelum tahun 1970. Kita bisa catat paling sedikit tiga fakta khusus dalam era ini.

1. Level akumulasi yang tinggi (khususnya dalam relasi untuk tahun 1980 dan 1990), dan siklus bisnis lebih halus daripada periode sebelumnya tanpa campur tangan Negara.
2. Porsi belanja Negara yang membelanjakan lebih banyak di periode sebelumnya, dan harapan belanja publik telah diinternalisasi oleh masyarakat.
3. Yang ketiga dan yang paling penting dari Era Keynesian adalah telah terbentuknya hubungan antara pertumbuhan dalam produktifitas dan pertumbuhan upah. Di beberapa Negara, hal mengambil bentuk berupa kesepakatan produktifitas ini antara serikat buruh dengan organisasi-organisasi pengusaha. Kesepakatan produktivitas menciptakan aturan main di mana peningkatan upah tidak boleh melebihi peningkatan produktivitas. Fakta ini menjadi doktrin terpenting dalam era Keyensian, yang tanpanya strategi akumulasi kapital ala keynesian menjadi berantakan.



Gambar 6.1. Gaji dan Pendapatan terhadap produk nasional

### Krisis dari keynesianisme

Dalam pertengahan tahun 1960, struktur sosial yang menjadi basis keynesianisme mulai ambruk. Ini terjadi di semua Negara industri besar, dunia berkembang dan dalam regulasi ekonomi dunia. Dalam interpretasi saya, krisis keynesianisme secara esensial berdasar pada aspek berikut:

1. Meningkatnya jurang (atau sulit untuk memelihara keseimbangan antara produktifitas dan pertumbuhan gaji).
2. Peningkatan dalam arus belanja Negara (transfer, etc), yakni "*welfare shift*".

# BAB X

## Globalisasi dan Kebijakan Indonesia

### Pendahuluan

Globalisasi adalah suatu pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam ekonomi global<sup>10</sup>. Oleh B Hari Juliawan, meminjam pengertian R. Robenson (1992), globalisasi digambarkan sebagai 'pemadatan dunia dan intensifikasi kesadaran dunia sebagai suatu keseluruhan' atau 'intensifikasi relasi-relasi sosial seluas dunia yang menghubungkan lokalitas-lokalitas berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat ditentukan oleh peristiwa lain yang terjadi bermil-mil jaraknya dari situ dan sebaliknya'<sup>11</sup>. Hari menambahkan satu lagi sebagai 'meningkatnya jejaring interdependensi antar umat manusia pada tataran benua-benua'.

Kalau pengertian seperti yang diungkapkan oleh Hari di atas sesungguhnya kerajaan-kerajaan klasik sudah melakukan itu. Sparta, Romawi atau kerajaan-kerajaan di

---

10 Di sini globalisasi dilihat sebagai satu fase di antara ketiga fase gelombang dominasi. Fase pertama kolonialisme. Fase kedua neokolonialisme dengan argumentasi teori pembangunanisme. Ini dimulai sejak 1940-an untuk membendung pengaruh sosialisme di negara-negara dunia ke tiga. Fase ketiga, globalisasi. Fase terakhir ini ditandai dengan liberalisasi di segala bidang yang dipaksakan melalui struktural adjustment programs yang dipaksakan oleh lembaga-lembaga keuangan global dan disepakati oleh resim GATT dan perdagangan bebas, suatu organisasi global yang disebut WTO (World Trade Organization). Lih. DR. Mansur Fakhri *Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi* (Yogyakarta; Pustaka pelajar dan Insist press) hal. 211

11 Lih. Majalah Basis mei-juni 2004. hal. 6

Nusantara yang sudah berdagang jauh sampai ke Cina, benua Afrika, Australia dan sampai ke Arab. Bukankah itu juga adalah fenomena global? Benar. Tetapi globalisasi yang kita bicarakan sekarang, meminjam Hari, terkait dengan situasi keterkaitan relasi masyarakat modern yang ditandai oleh "keluasan" (*extencity*), kekuatan (*intencity*), kecepatan (*velocity*), dan dampak (*impact*) yang luar biasa dan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Ini kita alami dalam kenyataan yang kita saksikan seperti revolusi transportasi, revolusi telekomunikasi, atau percepatan teknologi informasi yang melaju luar biasa tanpa bisa ditahan-tahan lagi oleh batas-batas nasionalitas, geografis dan teritorial. Era ini ditandai dengan semakin cepatnya sebuah informasi di belahan dunia lain bisa diketahui di belahan dunia lainnya. Atau seperti sedang berdekatan, kita bisa bercengkrama dengan akrab seperti sedang duduk bersampingan hanya melalui telepon, hand pone atau pengantar pesan elektronik lainnya dengan sanak keluarga di seberang benua *nun jauh di sana*. Tentunya ini tidak terjadi di era Majapahit, era Mataram, era kerajaan Makassar atau kerajaan-kerajaan yang hidup sebelum era modernitas ini. Inilah mungkin garis batas antara globalisasi yang kita bahas dengan fenomena hubungan mengglobal di era pra modern.

Ciri mendasar lainnya adalah menipisnya ruang dan merapatnya waktu transaksional, utamanya dalam bidang ekonomi. Ini bisa kita lihat dengan fenomena krisis di asia tenggara dimana modal bisa dengan sangat cepat berpindah dari satu negara-ke negara lain. Globalisasi ini melempangkan jalan ekonomi finansial yang rawan spekulasi dan manipulasi.

### **Proyek Globalisasi ekonomi**

Jika berangkat dari pengertian paling awal di atas maka globalisasi adalah proses menyatunya bangsa-bangsa dalam lingkup perdagangan (ekonomi). Tetapi Mansur Fakhri



menegaskan bahwa globalisasi hanyalah fase dari kapitalisme. Model ini sudah dibahas oleh Adam Smith dan para ekonom klasik dengan basis *laissez faire*. Meskipun globalisasi dikampanyekan sebagai era masa depan, yakni suatu era yang menjanjikan 'pertumbuhan' ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua, globalisasi sesungguhnya adalah kelanjutan dari kolonialisme dan developmentalisme sebelumnya<sup>12</sup>.

Lalu bagaimana dia bekerja? Pada dasarnya globalisasi terjadi ketika ditetapkannya formasi sosial global baru yang ditandai dengan diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free trade*, yakni berhasil ditanda tangannya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan april tahun 1994 setelah melalui proses yang sulit, di Marrakesh, Maroko, yakni suatu perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan General Agreement And Trade (GATT). GATT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. GATT juga merupakan forum negosiasi perdagangan antar pemerintah, juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan antar bangsa<sup>13</sup>. Setahun berikutnya, 1995, berdiri organisasi pengawasan perdagangan dan kontrol perdagangan dunia yang dikenal dengan *World Trade Organization* (WTO). Organisasi ini mengambil alih GATT.

Di samping organisasi global seperti WTO dan GATT di atas, didirikan juga organisasi yang mendukung agenda perdagangan global dengan pendirian organisasi-organisasi serupa serta perjanjian-perjanjian di tingkat-tingkat regional. Misalnya *The North American Free Trade Agreement* (NAFTA) antara *Amerika Dan Mexico Dan The Asia Pasufik Economic Confrence* (APEC). Ada juga yang tingkatannya lebih kecil seperti Singapura, Johor dan Riau (SIJORI) atau *Brunei*,

---

12 Mansur Fakih hal. 211

13 *Ibid.* hlm. 212

*Indonesia, Malaysia, and Philippines East Growth Triangle* (BINPEAGA).

Selain formalisasi globalisasi di atas dalam bentuk organisasi dan perjanjian-perjanjian kawasan ada mekanisme struktural ekonomi yang dikembangkan, yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan janjinya sebagai proses ekonomi global untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia secara global. Misalnya penciptaan globalisasi sistem dan sistem produksi. Sistem fabrikasi dunia yang bisa mengundang korporasi besar datang berinvestasi.

### 'Trinitas' aktor Globalisasi

Dalam pengintegrasian ekonomi nasional masuk ke ekonomi global dalam prakteknya memerankan aktor-aktor utama. Oleh Mansur Fakhri dalam *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* mengungkapkan tiga aktor utama dalam proses globalisasi. Aktor itu adalah, *pertama*, TNCs, yakni korporasi multi nasional yang oleh negara yang diuntungkan oleh TNCs tersebut membentuk suatu dewan perserikatan perdagangan bebas yang dikenal dengan WTO. Yang terakhir inilah aktor kedua. *Ketiga*, lembaga keuangan global, IMF dan World Bank. Ketiga aktor tersebut menetapkan aturan-aturan seputar investasi<sup>14</sup>.

'Trinitas' ini seperti tangan tak terlihat yang kuasanya melebihi kuasa negara pemilik sumberdaya itu sendiri. Dalam prakteknya kebijakan-kebijakan yang lahir, misalnya di Indonesia, adalah kebijakan-kebijakan yang pro globalisasi. Padahal kebijakan ini menimbulkan efek yang tidak kecil bagi proses pengartikulasian amanah konstitusi untuk mensejahterakan rakyat Indonesia.

Globalisasi yang mengharuskan penyesuaian struktural

---

14 *Ibid.* hlm. 215. lihat juga lebih lanjut tulisan Tony Prasetyantono *Neoliberalisme* (editor: I. Wibowo dan Francis Wahono) (Yogyakarta; Cindelaras, 2003) hlm 107

menjadikan Indonesia, yang dikuasai oleh para ekonom fundamentalis pasar, terburu-buru melakukan penyesuaian tersebut. Tanpa timbang-timbang mereka sedang masuk ke arena pasar bebas yang merupakan medan tarung besar yang diisi oleh para petarung-petarung (MNC dan TNC) raksasa yang memiliki kemampuan raksasa pula. Mereka tidak mempertimbangkan kualitas ketahanan ekonomi kita yang tidak bisa sebanding dengan kekuatan ekonomi korporasi raksasa yang didukung oleh negara-negara kaya. Tidak bisa kita bayangkan jika ekonomi kita yang serupa kucing dipertarungkan dengan Amerika, Jepang, dan negara-negara Eropa yang mapan yang serupa harimau. Sama dengan mempertarungkan petamina, perusahaan perminyakan nasional, dengan Exxon Mobile, British Petroleum atau Cevron, dll. Atau misalnya mempertarungkan petani-petani kita yang informalis dengan perusahaan benih pertanian bernama Monsanto. Petani kita jadi semakin terpinggir dan miskin karena tidak adanya proteksi kebijakan bagi para petani kita di pasar lokal. Akibatnya, modal ekonomi kita yang didukung oleh sumberdaya besar tidak mampu kita manfaatkan. Bukan karena kita tidak punya kemampuan, tetapi lebih pada sikap politik para ekonom kita yang lebih jatuh hati (membuta) pada ekonomi neoliberal yang menjadi 'basis ilmu' globalisasi.

Globalisasi bekerja dengan aktor-aktornya yang memanfaatkan agen-agen lokal dan nasional selain prangkat-perangkat pendukung secara global seperti WTO dan lembaga-lembaga keuangan. Agen-agen itu berada di banyak tempat. Agen neoliberal inilah yang disebutkan oleh Amin Rais dalam monografinya *'Selamatkan Indonesia! agenda-agenda mendesak bangsa selamat Indonesia'* sebagai resim pemerintahan berwatak *Inlander*. Watak manusia-manusia yang belum lepas dari nalar manusia yang terjajah.

Amin Rais juga menyebut globalisasi neoliberal ini dengan korporatokrasi. Sebuah dunia/resim yang dikuasai oleh korporasi raksasa. Korporatokrasi ini berjalan akibat adanya

basis ilmu secara global dan didukung oleh intelektual komprador secara nasional, pers yang tidak berpihak dan militer yang berselingkuh dengan kepentingan modal serta dikuatkan oleh resim ekonomi *inlander* yang kapitalistik.

## **Teori ekonomi dan kebijakan ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi eropa yang begitu dikekang oleh gereja dan otoritas negara menjadi latar historis sebuah buku, yang kemudian menjadi babon dalam teori ekonomi, berjudul *the wealth of nation*. Buku ini ditulis oleh seorang ekonom klasik, Adam Smith. Latar di atas memicunya untuk tergerak membebaskan setiap orang mengejar seluruh interesnya masing-masing. Dipercaya ini akan melahirkan kemakmuran. Ekonomi akan terpenuhi atas persaingan dan pertumbuhan ekonomi alamiah. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan paradigma *laizzes faire*. Sebuah paradigma yang di kemudian hari diserang dan ditentang dengan teoritis oleh ekonom Marxian. Tetapi nampaknya dia tidak sendiri. Dalam ilmu ekonomi pembelanya lebih banyak (yang teorinya diperhitungkan) daripada ekonom Marxian. Dalam jangka berjalan lahirlah Say, Ricardo, J.S. Mill, sampai Milton Fridman. Keynes juga mempercayai paradigma ini tetapi mengharapkan negara melakukan intervensi pada sektor finansial<sup>15</sup>.

Paradigma ekonomi liberal inilah yang menjadi 'hulu cerita' dalam setiap pembahasan tentang ekonomi dan kebijakan yang kemudian dilahirkan. *Laizzes faire* dalam praktiknya melahirkan kebijakan ekonomi yang, seperti latar belakang lahirnya, menentang intervensi negara dalam praktik ekonomi. Paham ini berprinsip bahwa negara yang sedikit mencampuri urusan ekonomi tetapi menyiapkan ruang sebeb-as-bebasnya untuk aktivitas ekonomi akan berhasil melahirkan kesejahteraan.

---

15 Selanjutnya bisa diperiksa ulang dalam buku Mark Skousen *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, (Jakarta; Prenada,2005)

Teori ekonomi liberal ini memiliki filosofi yang menghargai sebesar-besarnya individualitas. Setiap upaya individu untuk mengejar interestnya tidak bisa dihambat. Inilah falsafah telanjang yang sedang dipraktekkan oleh pemerintahan Indonesia yang begitu terpaku dengan paradigma ekonomi klasik dan neo liberalisme ini.

Hantaman teoritis Marx terhadap struktur masyarakat dalam struktur kapitalisme membuat ekonomi ini terpukul. Tetapi bukan berarti sudah. Riwayat ekonomi ini selesai. Malah paradigma ekonomi ini terus bermetamorfosis menjadi paradigma baru dengan praktik yang lebih canggih bernama neoliberalisme. Sebuah gelombang baru pemuja pasar (fundamentalisme pasar) yang mencita-citakan sebuah wahana raksasa untuk proses transaksional. Paham ini lahir berkat bangkitnya kembali ekonomi pasar setelah Milton Friedman memperbarui paradigma *laizzes faire* yang dulu dicetus oleh ekonom klasik Adam Smith serta juga ditandai dengan hantaman keras atas konsepsi perencanaan terpusat dari sosialisme dibarengi dengan runtuhnya Uni Soviet sebagai penggerak cita-cita ekonomi sosialisme<sup>16</sup>. Fridrich Hayek dan Milton Friedman mengukuhkan diri sebagai ortodoksi ekonomi baru yang mendorong reduksi atas negara kesejahteraan, menyusutkan pemerintahan, dan deregulasi ekonomi<sup>17</sup>. Kejayaan *laizzes faire* kembali lagi dalam pergulatan teori ekonomi setelah berhasil melewati ujian terberat 'depresi besar' pada kurun 1930-an.

Kejayaan yang datang in dalam bentuk metamorfosis dari kapitalisme klasik menuju neoliberalisme. Hal ini disebut oleh Manfred B Stegger sebagai mengemas ulang filosofi lama. Semacam kemasan baru *lazzes faire*. Kelompok inilah yang kemudian menganjurkan globalisasi. Sebagai alternatif

---

16 *Ibid.* hlm. 4

17 Manfred B Steger *Globalisme bangkitnya ekonomi pasar* (Yogyakarta; Lafadl, 2005) hlm. 42

menciptakan pasar besar kapitalisme *laizzes faire*. Manfred mengungkapkan globalis neoliberal berupaya menyemaikan pengertian yang tidak kritis mengenai 'globalisasi' ke alam pikir masyarakat dengan klaim yang mereka sebut sebagai keuntungan universal dari liberalisasi pasar: peningkatan standar hidup global, efisiensi ekonomi, kebiasaan individu dan demokrasi serta kemajuan teknologi yang belum pernah ada sebelumnya<sup>18</sup>.

Idealnya, menurut mereka, negara seharusnya hanya berperan menyediakan kerangka hukum untuk kontrak, pertahanan, serta ketertiban dan keamanan. Kebijakan publik mestinya dibatasi pada tindakan-tindakan yang membebaskan ekonomi dari hambatan-hambatan sosial: privatisasi perusahaan publik, deregulasi kontrol negara, liberalisasi perdagangan dan industri, potongan pajak yang besar, kontrol ketat atas organisasi buruh, serta pengurangan belanja publik<sup>19</sup>. Dengan ini, menurut Manfred meminjam George Soros, kaum fundamentalis pasar yang menyokong proyek globalisasi percaya pada terciptanya pasar global tunggal dalam hal barang-barang, layanan dan modal<sup>20</sup>.

## **Konteks Indonesia**

Indonesia yang tidak bisa mengambil sikap kritis terhadap globalisasi ini akhirnya tidak punya pilihan lain selain harus masuk dalam pusaran ekonomi global ini. Globalisasi akhirnya menjadi pilihan satu-satunya paradigma pembangunan ekonomi Indonesia. Ekonom pro pasar dari kelompok mafia berkley yang terus bercokol di kementerian bidang ekonomi ini menunjukkan niat 'baik' untuk masuk ke dalam anjuran globalisasi. Dengan begini mau tidak mau harus mengikuti prasyarat globalisasi itu. Tentunya dengan apa yang dikenal sebagai anjuran penyesuaian struktural atau *Struktural*

---

18 *Ibid.* hlm. 17

19 *Ibid.* hlm. 17-18

20 *Ibid.* hlm. 18

*Adjusmen Program (SAPs)*. SAPs ini mencakup 3 hal pokok yang dijadikan landasan, yaitu Deregulasi, Privatisasi dan Liberalisasi, serta 5 pilar utamanya yang terdiri dari:

1. Mengurangi biaya pemerintah secara radikal untuk mengontrol inflasi dan mengurangi kebutuhan modal dari luar negeri. Dalam prakteknya ini diterjemahkan dengan pemotongan anggaran kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
2. Membuka pasar impor seluas-luasnya dan menghilangkan hambatan investasi asing, mendorong industri local dan industri yang lebih efisien dengan memacunya untuk berkompetisi dengan pihak asing
3. Memprivatisasi perusahaan Negara dan meregulasi aturan-aturan yang ada agar sumberdaya produktif bisa digunakan secara efisien berdasarkan mekanisme pasar
4. Devaluasi mata uang agar ekspor lebih kompetitif
5. Memotong upah untuk melancarkan mobilitas modal lokal dan asing<sup>21</sup>

Deregulasi berkaitan dengan kebijakan Indonesia yang dituntut untuk membuat aturan kembali berkaitan dengan perannya di dalam intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Pemikiran ini bertitik tolak bahwa intervensi pemerintah harus dihilangkan atau diminimumkan karena dianggap telah mendistorsi pasar. Kemandirian dalam perekonomian dengan menghapuskan segala bentuk subsidi merupakan langkah dari kebijakan deregulasi ini. Dalam konteks ini juga adalah meniadakan subsidi-subsidi secara bertahap terhadap komoditi-komoditi seperti minyak (BBM) dan listrik, yang memakan pembiayaan negara<sup>22</sup>. Khusus soal BBM pemerintah di tahun 2009 ini menurunkan sebanyak tiga kali sampai pada harga Rp. 4500 perliternya. Hal ini dilakukan

---

<sup>21</sup> Dikutip dari tulisan Windi Dermawan di <http://pps.fisip.unpad.ac.id/?q=node/111> pada sabtu, 24 Januari 2009.

<sup>22</sup> *Ibid*

karena desakan eksternal berupa anjloknya harga minyak dunia secara drastis. tetapi kebijakan penurunan ini juga diikuti dengan pelepasan harga BBM sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Ini berarti bukan upaya pemerintah untuk mendekomodifikasi atau memberikan subsidi tambahan tetapi momentum untuk sepenuhnya masuk kepada mekanisme pasar.

Privatisasi merupakan suatu kebijakan pengalihan kepemilikan aset-aset negara kepada pihak swasta. Hal ini dilakukan agar tercipta kemandirian dalam pengelolaan perusahaan dan pengurangan beban negara terhadap perekonomian. Privatisasi juga merupakan langkah yang tepat agar tercipta mekanisme pasar yang kompetitif terhadap barang dan jasa. Dalam konteks ini, langkah Indonesia untuk memprivatisasi 28 BUMN pada tahun 2008 merupakan bentuk bahwa pemerintah masih mempercayai konsep Konsensus Washington, termasuk privatisasi lembaga keuangan, industri strategis, jalan raya, jalan tol, listrik, sekolah, rumah sakit, bahkan juga air minum<sup>23</sup>.

Liberalisasi bermakna bahwa negara dituntut untuk mengurangi bahkan menghilangkan proteksi atau hambatan perdagangan baik tarif maupun nontarif. Termasuk dalam hal ini adalah tarif bea masuk yang dapat menghalangi masuknya barang dan jasa dari luar negaranya sehingga berdampak kepada terhambatnya perdagangan bebas dan arus masuk-keluar produk barang dan jasa, dengan target hingga pengurangan tarif 0%. Termasuk kasus kenaikan BBM yang dilakukan sebagai langkah untuk melemparkan harga BBM ke pasar dunia, dengan mengurangi subsidi sebagai tuntutan dari liberalisasi pasar dan perdagangan bebas<sup>24</sup>.

Penyesuaian struktural ini sebenarnya mulai berlaku di Indonesia pada tahun 1984 sebagai syarat berhutang ke IMF dan Bank Dunia. Sejak inilah dimulai era baru di Indonesia. Era

---

23 *Ibid*

24 *Ibid*



baru bernama era ekonomi pasar. Era baru penyerahan proses pensejahteraan masyarakat Indonesia yang diamanahkan oleh konstitusi sebagai tugas negara kepada mekanisme pasar. Dalam bentuk aturan penunjang ketiga tuntutan struktural Adjustmen Program ini bisa terlihat dari lahirnya UU Sumberdaya Air, UU Penanaman Modal Asing (PMA), UU Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) atau undang-undang tentang kontrak karya pertambangan, dll.

Akhirnya globalisasi yang tidak adil ini menerkam ekonomi Indonesia dengan meningkatnya kemiskinan dan pengangguran. Indonesia jatuh pada kubangan krisis dan terjebak oleh cengkeraman *multinational corporation* yang menguasai banyak aset-aset strategis di Indonesia. Contoh dari hal ini adalah bagaimana upaya dari perusahaan raksasa tersebut untuk memonopoli pasar telekomunikasi Indonesia melalui *Singapore Technologies Telemedia Pte Ltd* (STT) dan *Indonesia Communication Limited* (ICL) dengan kepemilikan saham silang di Indosat dan Telkomsel. Pada industri perminyakan pertamina hanya mendapat paling banyak 10% dari hak eksplorasi sumur-sumur minyak yang bertebaran di Indonesia.

Apa yang terjadi di Indonesia ini adalah praktek demikian taat dari perintah struktural Adjustmen Program dari negara-negara pendukung globalisasi.

### **Penutup dan refleksi**

Menurut laporan tahunan peringkat daya saing sejumlah negara, yang dikeluarkan oleh International Institute for Management Development (IIMD) di Lausanne (Swiss), tanggal 26 April 2001, peringkat daya saing Indonesia berada pada posisi terendah dari 49 negara, melalui serangkaian penilaian atas beberapa kelompok daya saing yang diperhitungkan, yakni (1) efisiensi pemerintahan: yang mencakup penilaian pada aspek keuangan publik, kebijakan

fiskal, dan pendidikan, Indonesia berada di urutan ke-45; (2) pertumbuhan ekonomi: Indonesia berada pada urutan ke-46; (3) perekonomian domestik: yang mencakup perdagangan internasional, investasi asing, dan tenaga kerja, Indonesia berada pada urutan ke-44; (4) efisiensi bisnis: yang mencakup produktivitas, pasar tenaga kerja, pasar uang, dan dampak globalisasi, Indonesia berada pada urutan ke-48; serta (5) infrastruktur: yang mencakup infrastruktur dasar, infrastruktur teknologi, infrastruktur sains, kesehatan, dan lingkungan, Indonesia berada di urutan ke-49<sup>25</sup>.

Di negeri yang Luas lahan pertaniannya keseluruhan sekitar 21 juta hektar, masih ada provinsi yang dalam sepuluh bulan terakhir ada 7 anak mati karena gizi buruk. Dan masih menyisakan 71.993 lagi yang gizi buruk. Dan ada 272.000 anak kekurangan gizi (kompas, 4/11).

Sebuah bangsa besar bernama Indonesia yang pernah terbang tinggi bak burung garuda ini, yang menyumbang beberapa orang terkaya Asia bahkan salah satunya orang terkaya nomor satu di Asia; Aburizal Bakri (forbes Asia 2007), di dalamnya *inheren* fakta bahwa 'penyebaran gizi buruk ditemui di 72% kabupaten di Indonesia, dengan jumlah terbanyak di NTB, NTT, Nias, Sumut, dan Papua' (Hr. Sinar Harapan 13/3/06).

Padahal Dalam laporan pendapatannya untuk tahun 2007, pihak ExxonMobil memperoleh keuntungan sebesar \$40.6 Billion atau setara dengan Rp. 3.723.020.000.000.000 (dengan kurs rupiah 9.170). Nilai penjualan ExxonMobil mencapai \$404 billion, melebihi Gross Domestic Product (GDP) dari 120 negara di dunia. Setiap detiknya, ExxonMobil berpendapatan Rp. 11.801.790, sedangkan perusahaan minyak AS lainnya, Chevron, melaporkan keuntungan yang

---

<sup>25</sup> Dikutip dari tulisan Syafruddin Azhar di <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0110/17/opi02.html> pada sabtu, 24 Januari 2009

diperolehnya selama tahun 2007 mencapai \$18, 7 billion atau Rp. 171.479.000.000.000. Royal Ducth Shell menyebutkan nilai profit yang mereka dapatkan selama setahun mencapai \$31 milyar atau setara dengan Rp. 284.270.000.000.000.

Bukankah ini kenyataan yang sungguh-sungguh memilukan? Mudah-mudahan masih terasa memilukan. Sebab bila tidak, kita persis seperti yang dikatakan oleh ekonom kawakan Indonesia, yang tidak pernah dipakai oleh negaranya sendiri hingga wafatnya, Sritua Arif, kita akan memikul beban sejarah, dosa sejarah. Kita akan menjadi *the criminal of the Indonesian history*<sup>26</sup>.

Ini hanya sedikit refleksi bagi orang-orang yang terlalu hanyut terbawa arus globalisasi yang menidurkan itu. Kita semua sudah menyaksikan akhir tahun 2008 lalu kita lalui dengan hiruk pikuk berita: krisis global. Krisis yang dimulai dari negara penganut fundamentalisme pasar, Amerika! Mungkin ini cukup bukti bahwa *laizzes faire* yang diagungkan, dan terus dipermak itu, salah menghitung. Dan tangan tersembunyi itu tak datang-datang. Kita krisis!

---

26 Sritua Arif *Negeri Terjajah Menyingkap ilusi kemerdekaan* (Yogyakarta; Resist book, 2006) hlm.59.